Dr. Muhamad Fatoni, M.Pd.I

BIJAK DALAM BERAGAMA

Laku Moderat Memahami Teks Agama

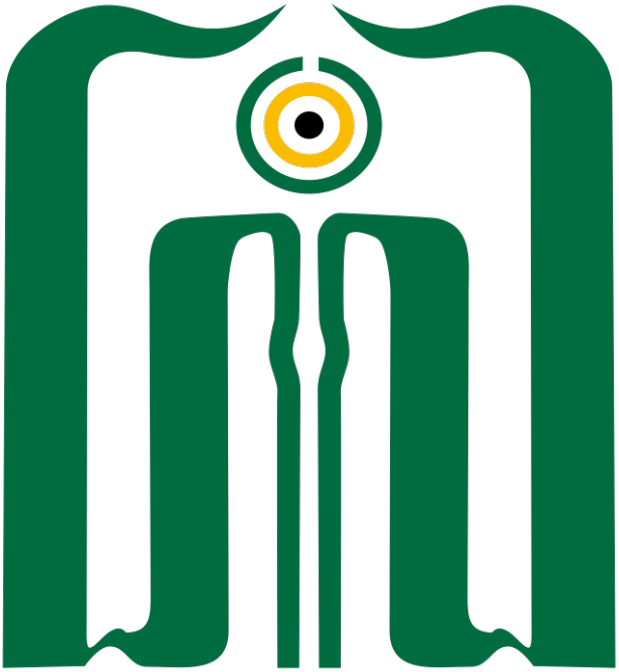

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Dr. Muhamad Fatoni, M.Pd.I

Bijak dalam Beragama

(Laku Moderat Memahami Teks Agama)

Intelektual Edu Media

Bijak dalam Beragama (Laku Moderat Memahami Teks Agama)

Dr. Muhamad Fatoni, M.Pd.I, Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Intelektual Edu Media, 2024

Editor : Khabibur Rohman
Desain cover : Sarfaraz El-Rumi
Ketebalan Buku : vi +246 hlm
Ukuran Buku : 14 x 21 cm
Cetakan Ke-1 : November 2024
ISBN : 978-623-10-4709-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Intelektual Edu Media
Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya
085735358515
intelektualedupress@gmail.com
https://penerbit.intelektualedu.com/

DAFTAR ISI

Cover i
Halaman identitas buku ii
DAFTAR ISI iii
PENGANTAR PENULIS vii
Amal Paling Utama 1
Ibadah Bercampur Cinta Dunia 9
Golongan yang Tidak Bisa Melihat Wajah Rasulullah 17
Keutamaan Tauhid 25
Menjauhkan Diri dari Perbuatan Syirik 33
Memelihara Hak Allah 39
Kewajiban Mencintai Rasulullah SAW 49
Mencintai Rasul Lebih dari Segalanya 57
Berperang Melawan Nafsu 65
Bahaya yang Menimpa Agama 71
Jangan Biarkan Nuranimu Tertutup Akalmu 85
Jangan Duduk Bersama Orang Alim! 91
Dimensi ke-Unikan Manusia 97
Dzikir 103
Jangan Sibukkan Hatimu Dengan Urusan Dunia 109

Getirnya Perjuangan 113
Kedudukan Seseorang di Sisi Rab-nya..... 121
Hijrah..... 127
Membenarkan “Laa Ilaaha Illallah” 135
Mengagungkan Allah 143
Masuk Surga Karena Rahmad Alllah..... 149
Kesempurnaan Allah dalam Mengurus Makhluk-Nya .. 155
Janji Allah bagi Hamba-Nya yang Beriman 159
Takdir di Lauhul Mahfudz 163
Muslim Sejati..... 169
Munafik..... 173
MENJAGA RASA MALU..... 177
Larangan Berdusta atas Nama Rasulullah 183
Orang yang Paling Bahagia dengan Syafaat Rasul Saw. 187
Takdir di Lauhul Mahfudz 195
Takdir di Saat Peniupan Ruh..... 201
Perjanjian Hamba..... 207
Allah Menciptakan Makhluk dalam Kegelapan 213
Maka Nikmat Tuhanmu Yang Manakah Yang Engkau Dustakan? 217
Pembagian Nikmat 223
Prasangka Baik..... 227
Amanah..... 235

Bicara Saat Dibutuhkan....239
Kambing Hitam....243
Fanatisme Berujung Radikalisme....249
Marah Saat Memberi Nasehat....255
PAILIT....259
TAUBAT NASUHA....265
BIODATA PENULIS....273

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul "Bijak dalam Beragama: Laku Moderat Memahami Teks Agama" ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan bijaksana dalam memahami teks-teks agama, khususnya di tengah dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan yang semakin kompleks.

Dalam beberapa dekade terakhir, kita menyaksikan fenomena meningkatnya kekhawatiran terkait ekstremisme dalam beragama. Kondisi ini sering kali muncul karena adanya pemahaman yang terbatas atau literal terhadap teks agama, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, melalui buku ini, saya berupaya mengajak pembaca untuk menempuh jalan moderasi dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran agama, dengan landasan kajian yang komprehensif serta terbuka terhadap perbedaan pendapat.

Buku ini juga disusun sebagai panduan bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman terhadap teks-teks keagamaan secara moderat, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya. Moderasi dalam beragama bukan berarti mengorbankan prinsip, tetapi justru menempatkan agama dalam bingkai yang lebih kontekstual, relevan, dan damai di tengah keberagaman masyarakat.

Saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik dari kalangan akademisi, pendidik, maupun masyarakat umum yang ingin memperluas pemahaman mereka tentang pentingnya bersikap moderat dalam beragama. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu sumbangsih kecil dalam membangun peradaban yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghormati antar umat beragama.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Saya menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

AMAL PALING UTAMA

Suatu hari Rasulullah SAW ditanya oleh sahabat tentang amal yang paling utama. Pertanyaan sahabat itu terdapat dalam sebuah hadits yang ditakhrij oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah RA:

حديث أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل: أي العمل أفضل؟ فقال: إيمان بالله ورسوله، قيل ثم ماذا؟ قال: الجهاد فى سبيل الله، قيل ثم ماذا؟ قال: حج مبرور. أخرجه البخاري

Artinya: *"Hadits Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW.ditanya: "Amal apakah yang paling utama?". Beliau menjawab: "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya". Ditanyakan (kepada beliau): "Kemudian apa?". Beliau menjawab : "Berjuang pada jalan Allah". Ditanyakan lagi (kepada beliau): "Kemudian apa?". Beliau menjawab: "Haji yang mabrur".* (Ditakhrij oleh al-Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan tentang amal yang paling utama dari seorang hamba. Saat ditanya tentang amal yang paling utama dihadapan Allah, Rasulullah SAW menjawab bahwa amal yang paling utama adalah iman kepada Allah dan Rasulullah SAW. Setelah itu berjuang dijalan Allah dan haji yang mabrur.

Iman kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi amal yang paling utama dibandingkan dengan amal yang lain oleh karena keimanan ini menjadi pondasi dari semua amal yang lain. Amal yang tidak didasari iman kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya akan menjadi amal yang sia – sia belaka dan tidak berguna. Ibarat orang berdagang maka dagangannya justru menuai rugi bukannya untung.

Pada hadits di atas kata iman kepada Allah dirangkai dalam bentuk jar majrur berupa ba' dan Allah. Dalam kajian ilmu nahwu ba' adalah huruf jar yang memiliki arti *'ilshaq'*, artinya perjumpaan. Jual beli kontan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *'yadan biyadin'.* Artinya dalam jual beli semacam ini dilakukan secara kontan. Begitu ada uang maka ada barang.

Kaitannya dengan penggunaan huruf jar pada lafadz Allah yang terdapat pada rangkaian kalimat pada hadits di atas maka hal itu menunjukkan tingkatan keimanan. Iman yang dianggap sebagai amal paling utama, bukan hanya sekadar iman *bi al-lisan* yang terucap melalui lisan saja. Akan tetapi lebih dari itu iman yang dimaksudkan sebagai amal yang paling utama di sini adalah *iman billah* yang dalam kajian ilmu tasawuf dikenal juga dengan nama *iman musyahadah*.

Iman musyahadah diartikan sebagai iman yang sudah menancap dalam hati hingga pemiliknya mampu merasakan

kehadiran Allah dalam setiap detik dalam kehidupannya. Seolah-olah orang yang berada pada maqam ini selalu melihat –*musyahadah*- Allah dalam setiap saat. Inilah yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam menerangkan ihsan saat Malaikat Jibril A.S. menemuinya ditengah – tengah para sahabat untuk mengajarkan tentang iman, islam dan ihsan.

Saat ditanya tentang ihsan Rasulullah SAW menjawab: *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, andai engkau tidak dapat melihat-Nya maka – sadarlah- sesungguh-Nya Ia melihatmu."* Ini adalah gambaran iman yang telah mengakar dalam hati seseorang sehingga dalam setiap detik dalam kehidupannya iman selalu menjadi ruh yang menjadikan semua amal dan perbuatannya hidup.

Lebih dalam lagi gambaran iman musyahadah ini terdapat dalam sebuah hadits Qudsi: *"Dan tiadalah seorang hamba yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah sunnah hingga Akuu mencintainya dan dia mencintai-Ku, maka jadilah Aku penglihatannya yang dengan penglihatan itu dia melihat, jadilah Aku pendengarannya yang dengan pendengaran itu ia mendengar, dan jadilah Aku tangannya yang dengan tangan itu ia memegang."* Artinya bagi seseorang yang telah sampai pada maqam iman billah/musyahadah ini maka ia selalu merasakan bahwa setiap '*obah museknya*', seluruh gerak – geriknya semua terjadi karena semata fadlal dan rahmat

Allah SWT. Tanpa rahmat dan kasih sayang Allah, tanpa digerakkan Allah maka ia tidak mampu melakukan apa – apa. Ibarat wayang yang diobahne '*Dalang*'. Geraknya wayang karena digerakkan dalang, tidurnya wayang ya karena ditidurkan dalang, makannya karena dimakankan dalang, bicaranya karena dibicarakan oleh dalang begitu seterusnya. Jadi manusia tidak bisa melakukan apapun, yang mampu melakukan hanyalah Allah semata. Inilah yang dimaksud dengan *iman billah/musyahadah.*

Dasar dari iman musyahadah ini sebenarnya terdapat pada al-Qur'an: *"Dan Allahlah yang menciptakanmu dan menciptakan apa yang akan kamu kerjakan."* Menurut para ulama sufi khususnya ini adalah dasar dari *iman billah/musyahadah*. Siapapun orang yang mencapai maqam seperti ini maka amalnya akan betul-betul murni sehingga menjadi amal yang dianggap paling utama sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

Namun yang perlu kita cermati di sini adalah penggunaan kata *warasulihi* yang terangkai dalam susunan 'athaf dengan huruf athaf wawu. Dalam tradisi ilmu nahwu faidah dari huruf athaf *"wawu"* adalah untuk menunjukkan arti *limutlaqi al-jam'i,* artinya mutlak harus bersamaan. Dengan demikian maka bisa dipahami bahwa *iman billah/musyahadah*

saja tidak cukup harus ada *iman bi al-rasul.* Menurut para ulama sufi khususnya, *iman bi al-rasul* artinya sadar sesadar-sadarnya bahwa kita bisa merasakan dan mendapatkan nikmat semacam ini karena jasa Rasulullah SAW. Tanpa jasa Rasulullah SAW maka kita tidak akan terwujud didunia ini bahkan dunia beserta isinya tidak akan terwujud tanpa ada jasa Rasulullah SAW.

Adapun yang menjadi dasar dari para ulama mengenai hal ini adalah hadits Qudsi, *"Andai tanpa engkau Muhammad maka aku tidak akan menciptakan cakrawala"*. Oleh karena itulah maka setiap manusia harus merasa berhutang budi kepada Rasulullah SAW. *Iman bi al-Rasul* harus bersamaan dengan *iman billah/musyahadah* agar bisa menjadikan setiap apa yang kita kerjakan sebagai sesuatu yang paling utama dihadapan Allah SWT. Antara *iman billah* dan *bi al-rasul* harus bersamaan sama halnya dengan *syahadatain*. Syahadat tauhid dan syahadat rasul harus bersamaan tidak sah syahadat seseorang yang hanya syahadat tauhid tanpa syahadat rasul begitu pula sebaliknya. Maka antara keduanya harus seiring dan sejalan bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Iman bi al-rasul akan menjadi jiwa kita manakala kita sudah benar-benar ikut '*nderek*' kepada Rasulullah SAW dengan sungguh-sungguh. Tanpa ikut/manut pada Rasulullah dengan sungguh-sungguh maka mustahil kita bisa

mendapatkan *iman bi al-rasul* yang benar. Dalam suatu riwayat al-Syaikh Imam al-Syadzili pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. Dalam mimpinya itu Imam al-Syadzili menanyakan hal '*hakikat nderek*' kepada Rasulullah SAW yang sesungguhnya, *"Wahai Rasulullah, apakah hakikat ikut penjengengan yang sejati?, Rasulullah SAW bersabda: "Hakikat ikut yang sejati adalah melihat yang diikuti ada didekat segala sesuatu, bersama segala sesuatu dan pada segala sesuatu."*

Makna dalam riwayat ini menggambarkan bagaimana *iman bi al-rasul* dalam arti yang sesungguhnya. *Iman bi al-rasul* juga menuntut adanya kesadaran sebagaimana yang terdapat dalam *iman musyahadah*. *Iman bi al-rasul* menuntut adanya kesadaran yang terwujud dalam rasa bahwa *aslu al-khilqah* untuk semua makhluk di dunia ini adalah Rasulullah SAW. Diakui maupun tidak asal kejadian dari seluruh makhluk di dunia ini adalah nur Muhammad SAW. Oleh karena itu amal yang paling utama dihadapan Allah SWT tidak lain hanyalah *iman billah/musyahadah* dan *iman bi al-rasul*.

Setingkat dibawah *iman billah* dan *bi al-rasul* ini adalah *jihad fi sabilillah,* berjuang dijalan Allah. Berjuang dijalan Allah termasuk amal yang utama. Perjuangan sudah barang tentu membutuhkan pengorbanan yang besar. Tidak hanya berupa harta benda, waktu dan kesempatan, lebih dari itu *jihad fi*

sabilillah juga menuntut kerelaan kita untuk mengorbankan jiwa dan raga demi tegaknya kalimah Allah di bumi.

Satu hal yang perlu dicatat bahwa makna jihad tidak selalu diartikan dengan peperangan menumpahkan darah orang kafir. Perjuangan semacam ini mungkin dahulu memang diperlukan bahkan umat islam dituntut untuk andil di dalamnya. Dalam konteks saat ini tentu harus dipahami secara berbeda meski terkadang mungkin hal itu dalam kondisi tertentu juga diperlukan. Saat ini konteks jihad bisa diartikan dengan dakwah untuk mengajak umat semakin sadar kepada Allah SWT. Tidak melulu mengurusi masalah dunia yang fana belaka tetapi bagaimana menyadarkan umat sehingga dalam kegiatan mereka yang bersifat duniawi juga terdapat unsur ubudiyah kepada Allah SWT.

Jihad fi sabilillah juga bisa dilakukan dengan cara memerangi kebodohan yang masih banyak tersebar dinegeri ini. Bisa juga dengan mengentaskan kemiskinan, memberdayakan potensi yang ada disetiap lini kehidupan manusia sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan semakin makmurnya kehidupan masyarakat, semakin meningkat kesejahteraannya maka diharapkan semakin besar rasa syukur mereka kepada Allah SWT.

Amal berikutnya yang utama adalah haji mabrur. Diterangkan dalam suatu hadits bahwa haji mabrur tidak ada

balasan baginya kecuali surga. Untuk menunaikan ibadah haji mungkin adalah hal yang sulit, terutama saat-saat sekarang ini. Sekarang untuk bisa berangkat haji, orang harus bersabar, bertahun-tahun menunggu antrian. Semakin lama mungkin antrian itu semakin panjang. Oleh karenanya dibutuhkan kesabaran dalam menunggu gilirannya.

Meski proses untuk berangkat sulit namun masih ada yang lebih sulit yaitu meraih gelar haji mabrur. Haji mabrur hanya Allahlah yang tahu. Oleh karenya sebelum keberangkatan perlu persiapan bathin yang sebaik-baiknya agar bisa meraih haji yang mabrur. Sebagaimana janji Allah, haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.

~2~

IBADAH BERCAMPUR CINTA DUNIA

Dunia selalu menjadi pilihan menarik bagi setiap orang yang ingin meraih kebahagiaan dalam hidup. Gemerlap kehidupan dunia telah memperdaya banyak manusia sehingga mereka tertipu dan larut dalam kehidupan dunia yang fana. Kehidupan dunia lebih tampak nyata bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang masih dirahasiakan Allah SWT. Itulah sebabnya mengapa banyak sekali orang yang tertipu dalam kehidupan dunia ini.

Seorang yang menghendaki wushul ilallah harus senantiasa berusaha agar hatinya tidak memiliki kecenderungan kepada dunia. Memiliki harta benda di dunia bukanlah hal yang dilarang, oleh karenanya seorang sufi boleh dan sah-sah saja memiliki dunia. Akan tetapi yang tidak diperbolehkan bagi seorang sufi adalah menjadikan harta dan kehidupan dunia sebagai tujuan hidupnya. Dengan kata lain ia memiliki rasa mahabbah/cinta kepada dunia.

Berkaitan dengan hal ini, al-Syaikh Abu al-Mawahib al-Syadzili R.A. berkata:

العبادة مع محبة الدنيا شغل قلب وتعب جوارح، فهي وإن كثرت قليلة، وإنما هي كثيرة فى وهم صاحبها، وهي صورة بلاروح وأشباح خالية غير حالية (منح السنية: 4)

Artinya: *"Ibadah yang dilakukan bersamaan dengan cinta kepada dunia itu hanyalah menyibukkan hati, melelahkan anggota badan, meskipun ia banyak tetapi sesunggunya sedikit, ia hanya banyak menurut prasangka pemiliknya, ia bagaikan gambar tak bernyawa, dan gembok yang tak berbelenggu dan tanpa hiasan."*(Minahus Saniyyah: h.4)

Demikianlah menurut al-Syaikh Abu al-Mawahib al-Syadzili R.A. Orang yang beribadah kepada Allah tetapi dalam dirinya masih terdapat rasa cinta kepada dunia maka ia ibarat orang yang hanya menyibukkan hatinya dan melelahkan fisiknya. Amal ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba betapapun banyaknya tetapi apabila dilakukan dengan disertai kecintaan pada dunia maka amal itu dihadapan Allah tidaklah memiliki nilai yang tinggi. Sebaliknya amal itu dianggap hanyalah sedikit dihadapan Allah SWT oleh karena cinta dunia telah merusakkan nilai dari ibadah tersebut.

Di dunia ini Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Nya semata – mata untuk

memurnikan agama Allah. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Surat al-Bayyinah; 98: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan ikhlas untuk memurnikan agama."* (Q.S. al-Bayyinah; 98: 5)

Secara tegas dan jelas ayat di atas mengatakan bahwa Allah SWT tidak pernah memerintahkan kepada manusia dan jin melainkan supaya mereka beribadah kepada-Nya secara ikhlas. Ikhlas artinya tulus tanpa pamrih semata untuk memurnikan agama. Oleh karenanya hal ini penting untuk diketahui setiap pribadi muslim khususnya mereka yang sedang menempuh perjalanan/salikin menuju kepada Allah SWT.

Perintah ibadah ini secara tegas juga disebutkan dalam Surat al-Dzariyat; 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: *"Dan tiadalah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah/menyembah-Ku."* (Q.S. al-Dzariyat; 51: 56)

Jadi antara jin dan manusia memiliki tugas yang sama, yaitu menyembah kepada Allah SWT. Oleh karenanya jin ada yang muslim dan ada yang kafir. Jin muslim mereka sama halnya dengan manusia melaksanakan perintah Allah sebagaimana kita, hanya saja mereka berada dalam dimensi yang berbeda dengan dimensi kita sehingga kita pada umumnya tidak mampu mengetahui apa yang mereka kerjakan. Pendapat ini tentu bukan pendapat yang mengada – ada. Pendapat ini diperkuat dengan ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Surat al-Jin; 72: 1-2:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2)

Artinya: *"Katakan wahai Muhammad, telah diwahyukan kepadaku bahwasannya sekelompok jin telah mendengar (bacaan al-Qur'an), kemudian mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur'an yang menakjubkan (1) yang menunjukkan kepada kebenaran kemudian kami beriman kepadanya dan sekali – kali kami tidak akan mempersekutukan Tuhan kami dengan seorangpun (2)."* (Q.S. al-Jin; 72: 1-2)

Ayat di atas nmenjadi penjelas sekaligus menegaskan bahwa jin dan manusia memiliki tugas yang sama dalam

menjalankan perintah Allah untuk beribadah. Maka salah besar jika ada pendapat yang menyatakan setiap jin mesti kafir dan ahli neraka. Dengan mengkaji ayat di atas maka semakin jelas dan mantaplah keyakinan dan pengetahuan kita bahwa antara jin dan manusia memiliki tugas yang sama. Di akhirat pun keadaannya juga sama. Sebagian menjadi penduduk surga dan sebagian yang lain menjadi penduduk neraka.

Ibadah yang dilakukan dengan disertai rasa cinta kepada dunia bagaikan gambar tanpa nyawa, bagaikan gembok tanpa belenggu dan tanpa hiasan. Artinya amal itu tidak memiliki nilai dihadapan Allah SWT. Betapapun banyaknya amal ibadah itu, hingga semua orang menyanjungnya sebagai ahli surga, tetapi apabila dalam hati pelakunya masih tersimpan rasa cinta pada dunia maka tidak ada artinya dihadapan Allah SWT. Amal ibadah tersebut masih tercampuri dengan unsur syirik/mempersekutukan Allah SWT.

Sebaliknya amal ibadah sedikit namun disertai dengan keikhlasan yang tulus semata karena Allah/lillah dan billah, maka amal itu memiliki nilai yang tinggi dihadapan Allah SWT. Dalam hal ini para ulama sufi mengatakan:

ذرة من أعمال القلب خير من أمثال الجبال من أعمال الجوارح

Artinya: *"Sebiji sawi ibadah hati (yang disertai dengan lillah dan billah) maka itu lebih baik daripada segunung ibadahnya orang yang jahl (bodoh lillah billah) dari amal – amal jawarih/anggota badan."*

Nah, di sinilah sebenarnya letak perbedaan orang yang telah berhasil dalam membersihkan hatinya sehingga hatinya menjadi hati yang suci. Hati yang suci ketika digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, maka amal yang terlahir darinya adalah amal ibadah murni kepada Allah SWT bukan karena yang lain. Amal yang murni inilah yang kemudian menjadikan nilainya berharga dihadapan Allah.

Seorang salik yang menjalankan usaha lahir dan batin untuk menuju kepada Allah SWT harus memiliki pengetahuan ini. Apabila tidak, boleh jadi amal ibadahnya hanyalah berupa bayang – bayang semu yang keberadaannya sama dengan ketiadaannya. Kualitas semacam ini dalam dunia sufi hanya akan didapatkan oleh seseorang yang terus menerus melatih diri dengan riyadlah dan mujahadah. Oleh karenanya di dalam dunia sufi terkenal istilah, *"Nglempit usus meres moto".* Seorang yang menuju perjalanan untuk menggapai ma'rifat billah, iman musyahadah, wushul ilallah harus sering nglempit usus, berpuasa, dan meres moto, jarang tidur. Maka seorang

murid yang masih senang dalam menuruti keinginan nafsunya berupa makan, minum, tidur, dan syahwat yang lain maka sulit baginya untuk sampai pada maqam *"Qurbah",* dekat dengan Allah SWT.

Artikel ini sedikit memberikan penjelasan kepada seorang salik untuk berusaha menata hati agar hatinya tidak dipenuhi dengan rasa cinta kepada dunia. Memang untuk meninggalkan rasa cinta kepada dunia bukanlah hal yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi bukan berarti hal itu tidak bisa dilakukan. Semua orang bisa sampai kepada Allah, namun dalam perjalanannya selalu ada hambatan dan ujian. Hambatan dan ujian itu bukan untuk dihindari tetapi diselesaikan sehingga diperoleh sebuah kematangan dan kedewasaan.

Artikel ini diambil dari qaul seorang al-Syaikh al-Arif Billah Abu al-Mawahib al-Syadzili R.A. yang termaktub dalam kitab Minahus Saniyyah, salah satu kitab tasawuf populer dikalangan pesantren salafiyah terutama yang dikarang oleh al-A'rif Billah al-Syaikh Abdul Wahhab al-Sya'rani.

~3~

GOLONGAN YANG TIDAK BISA MELIHAT WAJAH RASULULLAH

Bertemu Rasulullah SAW tentu menjadi impian setiap muslim. Tidak ada kebahagiaan bagi umat islam selain bertemu dengan Rasulullah Muhammad SAW, nabi yang menjadi panutan sekaligus kekasih Allah SWT. Menurut keterangan yang terdapat dalam hadits Rasulullah SAW orang yang mimpi melihat Rasulullah SAW maka orang tersebut benar-benar melihat Rasulullah karena syaitan tidak mampu menyerupai beliau.

Menjadi kebahagiaan tersendiri bagi umat Islam yang dikarunia kemampuan untuk bertemu Rasulullah SAW meski hanya dalam mimpi terlebih bila pertemuan itu *yaqadlatan*, dalam keadaan terjaga. Setiap umat Islam yang masuk ke dalam surga akan melihat dan berjumpa dengan Rasulullah SAW.

Dalam satu riwayat dari Sayyidatina Aisyah Radliyallahu 'anha, ada tiga golongan orang yang tidak akan pernah bisa melihat wajah Rasulullah SAW. Disebutkan dalam hadits:

لايرى وجهي ثلاثة أنفس: العاق لوالديه وتارك سنتي ومن لم يصل علي إذا كرت بين يديه

Artinya: *"Tidak akan bisa melihat wajahkuu tiga macam orang, pertama, orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, kedua, orang yang meninggalkan sunnahku, dan ketiga, orang yang tidak membaca shalawat kepadaku ketika (mendengar) aku disebut didekatnya".*

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tiga golongan yang besok di *yaumul kiamat* tidak bisa melihat wajah Rasulullah SAW. Golongan ini termasuk golongan yang merugi. Orang yang tidak bisa melihat Rasulullah sama artinya adalah penghuni neraka karena siapapun yang masuk surga maka ia akan bertemu dan bisa melihat wajah Rasulullah SAW.

Pertama, orang yang durhaka kepada kedua orang tua. Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Oleh karenanya seperti apapun keadaan keduanya maka kita tetap berkewajiban untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada mereka. Apa yang menjadi perintahnya sebisa mungkin harus kita lakukan asal bukan merupakan hal yang bertentangan dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Tetapi bila perintah tersebut bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, tidak ada kewajiban bagi kita

mematuhinya. Sebaliknya kita harus menolak, tetapi tetap dengan cara yang baik.

Kedudukan kedua orang tua sangat penting sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa ridla Allah tergantung pada ridla kedua orang tua dan murkanya tergantung pada murka keduanya. Ini menunjukkan bahwa peranan orang tua sangat penting sehingga perintah berbakti kepada keduanya disandingkan dengan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karenanya sebagai seorang muslim sudah sepatutnya untuk selalu berusaha berbakti kepada keduanya.

Pada kenyataannya ada tiga macam orang tua di dunia ini. Pertama adalah orang tua kandung kita. Mereka yang telah membesarkan dan mendidik kita semenjak kita masih dalam kandungan sampai kita bisa hidup mandiri dan bisa berdiri dengan kedua kaki kita. Kepada mereka maka kita harus berbakti, jangan sampai membuat keduanya murka terutama ibu. Kedua adalah mertua, orang tua dari suami atau istri. Kedudukan mereka sama dengan orang tua oleh karenanya setiap muslim hendaknya menjaga hak – hak mereka dan jangan sampai melukai perasaannya. Ketiga adalah guru, orang yang telah mendidik kita dengan ilmunya. Mereka juga orang tua kita di dunia ini. Kepada mereka semua hendaknnya

kita senantiasa berbuat baik, patuh dan taat pada perintahnya asalkan bukan pada hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Kedua, orang yang meninggalkan sunnahku. Orang yang meninggalkan sunnah Rasulullah menunjukkan bahwa mereka tidak cinta kepada Rasulullah SAW. Orang yang tidak mencintai Rasul sama halnya mereka tidak cinta kepada Allah. Mereka yang tidak cinta kepada Allah maka tempatnya adalah neraka.

Salah satu bukti bahwa kita mencintai Rasulullah SAW adalah senantiasa berusaha untuk selalu mengikuti petunjuknya. Mengikuti petunjuknya berarti juga dengan melaksanakan semua sunnah yang telah dicontohkannya. Orang yang benar – benar memiliki rasa cinta kepada Rasulullah SAW akan senantiasa berusaha untuk selalu melaksanakan sunnah-sunnahnya. Mereka saling berlomba untuk mendapatkan keutamaan disisinya karena keutamaan disisinya sama halnya keutamaan di hadapan Allah SWT. Orang yang mengaku cinta kepada Rasulullah SAW tetapi tidak mau melaksanakan sunnah-sunnahnya maka sudah bisa dipastikan bahwa cintanya kepada Rasulullah SAW adalah cinta palsu. Cinta semacam ini terkecam dan justru pelakunya diancam

dengan tidak bisa melihat wajah Rasulullah SAW besok di hari kiamat.

Ketiga, orang yang tidak membaca shalawat kepada Rasulullah SAW ketika nama beliau disebut di dekatnya. Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah untuk bershalawat kepada Rasulullah ini termaktub dalam Surat al-Ahzab (33); 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (56)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi (Muhammad SAW), wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat kepadanya (Nabi Muhammad SAW) dan sampaikan salam kepadanya.* (Q.S. al-Ahzab; 33; 56)

Perintah bershalawat kepada Rasulullah SAW berbeda dengan perintah Allah yang lain. Perintah bershalawat adalah satu-satunya perintah yang Allah SWT sendiri juga turut melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa shalawat kepada Rasulullah SAW termasuk hal yang sangat penting dan sangat dianjurkan oleh Allah SWT agar dilaksanakan oleh orang yang beriman.

Selain shalawat merupakan perintah yang Allah secara langsung juga mencontohkan, shalawat juga merupakan media bagi umat Islam untuk berhubungan dengan Rasulullah SAW. Bershalawat apapun jenis shalawatnya baik shalawat yang *ma'tsurah* maupun yang *ghair ma'tsurah* sangat dianjurkan. Oleh karenanya sebagai seorang mukmin, maka seharusnyalah kita berusaha untuk selalu bershalawat kepadanya setiap hari semampu kita.

Membaca shalawat memiliki banyak faidah dan manfaat bagi pembacanya. Diantara fadlilah terbesar dari orang yang senantiasa bershalawat kepada Rasulullah SAW adalah *inthiba'u shuratihi shallallahu 'alaihi wasallama 'ala qalbi al-mushalli,* tercetaknya shurah Rasulullah SAW dalam hati si pembaca shalawat. Dengan demikian maka seorang yang di hatinya telah tercetak shurah Rasulullah SAW akan berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah SAW. Ia akan menjadi pribadi yang senantiasa disinari dengan *qalbun nubuwwah,* hati bagaikan hati nabi sehingga pribadinya akan menjadi pribadi yang mengagumkan sebagaimana nabi. Orang yang telah sampai pada maqam ini maka ia akan mencapai *bi al-rasul* dalam kehidupannya. Dengan *bi al-rasul* inilah *iman billah* dalam dirinya akan semakin sempurna.

Orang yang tidak mau membaca shalawat ketika nama Nabi Muhammad SAW disebut di dekatnya maka orang semacam ini adalah sebakhil – bakhilnya manusia. la diancam tidak akan bisa melihat wajah Rasulullah SAW besok di hari kiamat.

Demikianlah tiga golongan yang tidak akan melihat wajah Rasulullah SAW sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas. Sungguh betapa meruginya mereka yang tidak bisa memandang wajah Rasulullah. Kelak mereka akan menyesal. Tetapi penyesalan mereka sudah tidak ada gunanya. Kembali ke dunia pun, sudah tidak mungkin. Maka, tiada tempat kembali bagi mereka melainkan neraka yang dipenuhi api yang menyala – nyala.

KEUTAMAAN TAUHID

Tauhid atau mengesakan Allah adalah hal yang penting bagi umat Islam. Mengesakan Allah adalah wujud penghambaan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Pengakuan akan kebesaran dan kemaha agungan Allah. Tauhid merupakan kunci keimanan bagi seorang hamba. Tanpa tauhid, keimanannya dipertanyakan. Tanpa tauhid, iman telah lepas dari dalam dirinya.

Berkaitan dengan tauhid dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُبَادَةَ ابْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَاكَانَ مِنَ الْعَمَلِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Ubadah bin Shamit sesungguhnya ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad saw adalah hamba dan Rasul-Nya, Isa adalah hamba dan rasul-Nya, kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam, serta Ruh dari-*

Nya, surga adalah benar adanya dan nereka pun benar adanya. Maka Allah pasti memasukkannya kedalam surga berdasarkan amalan yang dilakukannya."(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah/Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya, Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam, serta Ruh dari-Nya, surga adalah benar adanya dan mereka pun benar adanya, maka Allah pasti memasukkanya ke dalam surga berdasarkan amalan yang dilakukannya.

Kesaksian tidak ada Tuhan selain Allah tidak hanya bersifat lisan, akan tetapi juga menuntut adanya keseriusan dalam persaksian. Seorang saksi secara otomatis langsung melihat, mendengar dan mengetahui tanpa sedikitpun mengalami keraguan di dalamnya. Apabila seorang saksi tidak secara langsung mengetahui, mendengar dan melihat maka secara otomatis persaksiannya dianggap sebagai persaksian palsu. Saksi palsu tidak akan diterima persaksiannya.

Demikian halnya dengan persaksian kepada kemaha agungan Allah SWT. Persaksian ini tidak hanya sebatas pengakuan lisan. Mengucapkan prsaksian secara lisan bahwa

tidak ada Tuhan selain Allah, belum menjamin adanya keimanan dalam hati. Ucapan itu harus dibuktikan dengan pengakuan hati dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tindakan nyata.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadits menyatakan bahwa buah dari iman adalah amal yang shalih. Ini artinya keimanan yang tertanam dalam hati harus mampu mendorong seluruh anggota tubuh untuk mengerjakan amal shalih. Amal yang perbuatan yang diridlai Allah dan Rasulullah SAW. Tanpa amal shalih, bisa dipastikan bahwa sesungguhnya iman belum masuk ke dalam hati.

Persaksian tidak ada Tuhan selain Allah menunjukkan adanya iman yang sempurna di dalam hati. Iman di sini tidak hanya berupa ucapan secara lisan akan tetapi juga mampu direalisasikan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Perbuatan yang berupa amal shalih yang diridlai Allah dan Rasul-Nya.

Seseorang yang hatinya telah disinari oleh Tauhid yang sempurna kepada Allah secara otomatis akan tercermin dalam kehidupan sehari – hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Selain itu orang yang hatinya telah terang benderang dengan cahaya tauhid akan selalu

sadar kepada Allah dalam setiap geraknya. Gerak – geriknya selalu berada dalam hidayah Allah SWT.

Jaminan Allah bagi orang yang hatinya dipenuhi dengan tauhid adalah akan di masukkan ke dalam Surga. Surga Allah diperuntukkan kepada mereka yang menyembah dan mentauhidkan Allah tanpa ada keraguan sedikitpun. Bukan sekadar tauhid lisan, lebih – lebih tauhid yang bercampur dengan kesyirikan.

Adapun bagi orang – orang yang imannya masih bercampur dengan keraguan maka mereka akan mendapat balasan sesuai dengan kadar keimanan yang ada di dalam hatinya. Untuk menjadi seorang pribadi yang mampu mentauhidkan Allah secara benar maka diperlukan latihan secara sungguh – sungguh. Latihan dalam mengelola hati agar mampu mentauhidkan Allah SWT harus dilakukan secara sungguh – sungguh dan bertahap. Tidak mungkin kita sampai pada keadaan semacam itu tanpa latihan terus menerus.

Tauhid yang murni juga menuntut agar seseorang beriman kepada Rasulullah SAW. Beriman bahwa Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya. Begitu juga dengan para nabi dan Rasul lain. Mereka semua adalah hamba Allah dan utusannya, tidak lebih dari itu.

Adapun orang – orang nasrani yang menyangka bahwa Nabi Isa A.S. adalah tuhan, maka hal itu menunjukkan kecacatan imannya. Bahkan imannya sudah tidak ada lagi karena telah hancur oleh perbuatan syirik. Sehebat apapun seseorang, tidak dibenarkan mengaku ataupun dianggap sebagai Tuhan.

Memang Nabi Isa A.S. lahir tanpa seorang ayah. Lahirnya tanpa seorang ayah adalah kehendak Allah SWT. Ia adalah ruh yang ditiupkan Allah ke rahim Maryam. Dalam al-Qur'an Surat Maryam (19); 16-21:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (16) فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (17) قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (18) قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (19) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20) قَالَ كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا (21)

Artinya: *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertaqwa." Ia (Jibril) berkata:*

"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki – lakii yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana aka nada bagikuu seorang anak laki – laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda begi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (Q.S. Maryam (19); 16-21)

Keterangan pada ayat di atas menjadi bantahan bagi orang – orang Nasrani yang meyakini bahwa Nabi Isa A.S. adalah Tuhan. Ia hanyalah seorang hamba Allah yang ditiupkan ruhnya ke perut Maryam. Oleh karenanya ia tidak boleh di anggap Tuhan meski ia dilahirkan tanpa bapak. Kemurnian tauhid harus meyakini sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, ruh yang ditiupkan ke Maryam serta kalimat-Nya yang diberikan kepada Maryam. Tidak lebih dari itu, apalagi menganggapnya sebagai Tuhan. Sungguh ini menunjukkan kecacatan iman tauhid yang ada dalam diri mereka.

Ketauhidan juga mengharuskan kita untuk percaya adanya surga dan neraka. Surga adalah tempat penuh

kenikmatan yang diperuntukkan bagi mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Di surga inilah mereka yang beriman dan bertaqwa selama hidupnya di dunia akan mendapat balasan kenikmatan sesuai dengan amal perbuatannya selama di dunia. Di sinilah tempat yang penuh dengan kebahagiaan. Tidak ada lagi rasa susah payah di surga. Surga lah tempat yang menjadi dambaan dari semua umat yang beriman.

Sementara neraka adalah tempat penuh siksaan yang diperuntukkan bagi orang – orang yang menentang perintah – perintah Allah. Di neraka ini, para pengingkar dan penentang Allah akan mendapat balasan atas apa yang mereka kerjakan selama di dunia. Di dunia mereka mengingkari akan siksa api neraka, namun di akhirat mereka akan membuktikan seberapa panasnya api neraka yang dahulu pernah mereka dustakan.

Surga dan neraka termasuk bagian dari hal – hal ghaib. Belum ada seorangpun yang pernah melihat dan menyaksikan surga dan neraka. Maklum jika banyak manusia yang ingkar akan keberadaan surga dan neraka, karena mereka belum pernah sekalipun menyaksikan dengan mata kepalanya. Iman kepada keberadaan surga dan neraka adalah hal yang wajib, tidak boleh tidak.

Ketauhidan yang murni kepada Allah juga menuntut adanya kepercayaan kepada surga dan neraka. Keimanan kepada adanya surga dan neraka akan mendorong seseorang untuk berusaha mendekat kepada Allah hingga dimasukkan ke dalam surga.

~5~

MENJAUHKAN DIRI DARI PERBUATAN SYIRIK

Syirik merupakan dosa terbesar di antara dosa-dosa besar yang lain. Syirik diartikan sebagai perbuatan menyekutukan Allah. Setiap umat Islam harus berusaha dengan segenap kemampuannya agar terhindar dari perbuatan syirik ini. Apabila seseorang tidak bisa menghindarkan diri dari perbuatan ini, maka ia telah terjerumus ke dalam dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Surat al-Nisa' (4); 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (116)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."* (Q.S. al-Nisa'; 16)

Secara tegas ayat ini menjelaskan ancaman bagi pelaku dosa syirik. Allah SWT masih bisa mengampuni dosa

selain dosa syirik bagi siapa saja yang la kehendaki, baik dosa itu besar maupun kecil. Berbeda dengan dosa syirik, dosa ini tidak akan diampuni oleh Allah. Orang yang telah berbuat syirik sama halnya dengan orang yang tersesat sejauh – jauhnya.

Selain dosa syirik mendapat ancaman tidak akan diampuni oleh Allah, dosa syirik juga digolongkan kedalam dosa yang paling besar di antara yang lain. Rasulullah SAW menerangkan hal itu melalui haditsnya yang diriwayatkan dari Abdullah ibnu Mas'ud, beliau bersabda:

حديث عبد الله ابن مسعود قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي الذنب أعظم عند الله؟ قال: أن تجعل لله ندا وهو خلقك، قلت إن ذلك لعظيم، قلت ثم أي؟ قال: وأن تقتل ولدك تخاف أن يطعم معك، قلت ثم أي؟ قال: أن تزاني حليلة جارك. اخرجه البخاري في : 65 كتاب التفسير، تفسير سورة البقرة : 3- باب قوله تعالى فلا تجعلوا لله أندادا

Artinya: *"Hadits Abdullah bin Mas'ud dimana ia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW: "Apakah dosa yang paling besar menurut Allah?". Beliau menjawab: "Kamu menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakan kamu". Saya berkata: "Perbuatan itu sungguh dosa yang sangat besar". Saya bertanya: "Kemudian apa?". Beliau menjawab: "Kamu membunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersama kamu". Saya bertanya lagi: "Kemudian apa?". Beliau menjawab:*

"Kamu berzina dengan istri tetanggamu". (al-Bukhari mentakhrij hadits ini dalam "Kitab Tafsir" tentang tafsir Surat al-Baqarah, yaitu tafsir firman Allah Ta'ala (yang artinya): "Maka janganlah kamu menjadikan sekutu – sekutu bagi Allah)

Perbuatan syirik termasuk perbuatan dosa paling besar di antara yang lain yang terancam dengan tidak adanya ampunan dari Allah SWT. Oleh karena itu menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam dosa syirik adalah satu keharusan bagi setiap muslim. Agar terhindar dari perbuatan syirik, maka seorang mukmin harus senantiasa berusaha untuk mengagumi setiap ciptaan Allah dan mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Allah. Dalam hal urusan duniawi hendaklah seorang muslim berusaha untuk melihat seseorang yang ada di bawahnya sehingga yang keluar dari lisannya dan yang terbesit dalam hatinya adalah ungkapan syukur. Sebaliknya dalam urusan ubudiyah hendaknya ia selalu melihat kepada orang yang berada di atasnya sehingga ia akan semakin giat dalam beribadah kepada-Nya. Jangan sampai sebaliknya, urusan dunia melihat ke atas, urusan ubudiyah melihat ke bawah, ini terbalik.

Secara garis besar para ulama membagi syirik menjadi dua macam, syirik khafi dan syirik jali. Syirik khafi adalah perbuatan menyekutukan Allah yang tidak tampak oleh

pandangan mata. Tidak tampak di sini dikarenakan syirik khafi ini berupa sesuatu yang terbesit dalam hati saja, tidak terlahir dalam bentuk perbuatan ataupun bahasa yang diucapkan dengan lisan. Syirik khafi inilah yang semestinya lebih mendapatkan perhatian serius oleh karena sifatnya yang sangat lembut. Tanpa disadari syirik khafi seringkali dilakukan oleh seorang muslim. Termasuk kategori syirik khafi meurut para ulama adalah munculnya rasa ke-aku – akuan (ananiyah) dalam diri seseorang. Rasa ke-aku – akuan ini nampaknya seringkali muncul dalam diri seseorang yang diberi kelebihan baik berupa ilmu, harta ataupun jabatan. Jika dibiarkan maka rasa ini akan meningkat menjadi ujub, riya' dan kemudian puncaknya adalah munculnya sifat takabur. Takabur adalah bagian dari syirik khafi yang menggerogoti diri karena merasa bahwa dia memiliki kemampuan dan kelebihan dibanding yang lain, padahal semua itu hanyalah milik Allah semata yang dititipkan kepada manusia. Syirik model ini jarang dipahami dan dikenali oleh pelakunya karena secara lahiriyah ibadahnya masih tetap berjalan sebagaimana biasa. Hanya semuanya diaku sebagai miliknya sendiri.

Berbeda dengan syirik jali. Syirik model ini mudah dikenali dan diantisipasi oleh banyak orang karena memang secara lahir tampak dan bisa dilihat. Termasuk di antara syirik

jali adalah menyembah kayu, batu, bulan, bintang, matahari, api dan sebagainya. Syirik model ini mudah dikenali. Oleh karena itu antisipasinya juga relatif lebih mudah. Beda halnya dengan ujub, siapa yang tahu? Yang tahu hanya pelakunya dan Allah, selain itu hanya menerka dan mengira. Itulah mengapa ada peribahasa yang mengatakan, *"Sedalam – dalam lautan masih bisa diterka tetapi sedalam – dalamnya hati manusia siapa yang tahu".*

Perbuatan syirik memang perbuatan yang tercela dan harus dihindarkan oleh setiap mukmin. Oleh karenanya tidak cukup hanya dengan belajar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan semakin banyak yang kita kumpulkan boleh jadi malah membawa seseorang jatuh pada perbuatan syirik karena munculnya rasa bangga dan ta'jub pada ilmu yang dimiliki. Boleh jadi karena kehebatannya dalam ilmu pengetahuan maka seseorang lupa bahwa masih ada Dzat Yang Lebih Tahu daripada Dia yaitu Allah SWT.

Oleh karena ilmu saja tidak cukup, maka dibutuhkan olah hati dengan memperbanyak riyadlah dan mujahadah. Riyadlah dengan semakin meningkatkan *"Nglempit Usus Meres Motho"*, memperbanyak puasa dan tidak tidur diwaktu malam. Selain itu juga dengan senantiasa mengingat Allah dalam

setiap waktu dan kesempatan. Dengan demikian Insya Allah seseorang akan terhindar dari perbuatan menyekutukan Allah.

~6~

MEMELIHARA HAK ALLAH

Seringkali dalam kehidupan ini kita mengalami kegundahan dalam diri. Dalam kondisi semacam ini, tidak jarang kita merasa seolah kita sendirian menjalani hidup. Tidak lagi ada sanak saudara, handai tolan dan sahabat yang mau berbagi dengan kita. Banyak orang yang mendekat saat kita berada dalam keadaan jaya dan bahagia, tetapi sedikit sekali di antara mereka yang mau mendengar akan keluh kesah kita, saat kita sedang berada dalam keterpurukan.

Demikian itu sangat wajar terjadi pada diri kita. Namun, yang mesti kita ingat, jangan sampai kita merasa putus asa dari rahmat Allah SWT. Keputus asaan akan rahmat Allah sesungguhnya justru akan menjadikan kita semakin terpuruk dan jauh dari cita – cita yang kita harapkan terwujudnya. Menurut keterangan daru sebuah hadits Qudsi, bahwa sesungguhnya Allah itu tergantung pada prasangka hamba-Nya. Jika hamba-Nya itu berprasangka baik, maka Allah akan memberikan kebaikan. Sebaliknya, jika prasangka hamba itu buruk kepada-Nya, Allah akan memberikan keburukan.

Agar dalam menjalani kehidupan ini kita senantiasa memiliki sandaran dan semangat dalam menjalaninya, ada baiknya kita memperhatikan hadits Rasulullah SAW berikut. Rasulullah SAW bersabda:

احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده أمامك تعرف إلى الله في الرخاء يعرفك في الشدة واعلم أن ما أصابك لم يكن ليخطئك وما أخطأك لم يكن ليصيبك وأن الخلائق لو اجتمعوا على أن يعطو ك شيئًا لم يرد الله أن يعطيكه لم يقدروا على ذلك أو يصرفوا عنك شيئا أراد الله أن يعطيكه لم يقدروا على ذلك وأن جف القلم بما هو كائن إلى يوم القيامة فإذا سألت فاسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله وأن النصر مع الصبر وأن الفرج مع الكرب وأن مع العسر يسرًا.(ورواه الترمذي)

Artinya: *"Peliharalah (hak) Allah, maka la akan menjagamu, peliharalah (hak) Allah, maka engkau akan menemukan-Nya di depanmu, kenalilah Allah dalam kelapanganmu, maka la akan mengalimu dalam kesempitanmu, dan ketahuliah, bahwa sesungguhnya apa yang(ditakdirkan Allah) menimpamu tidak akan pernah luput darimu, dan apa yang (ditakdirkan Allah) luput darimu tidak akan pernah menimpamu, dan sesungguhnya para makhluk seandainya mereka bersepakat untuk memberikan kepadamu sesuatu yang Allah tidak menginginkannya untuk memberikan kepadamu, mereka tidak akan mampu untuk itu (memberikan itu kepadamu), atau mereka (sepakat) hendak menolak sesuatu darimu yang Allah hendak memberikanya*

kepadamu, maka mereka tidak akan sanggup untuk itu (menolak itu), sesungguhnya pena telah diangkat sampai datangnya kiamat, maka ketika engkau meminta, mintalah kepada Allah, ketika engkau mohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah, sesungguhnya pertolongan itu ada setelah kesabaran, kelapangan ada sesudah kesusahan, dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (H.R. Turmudzi)

Hadits di atas memberikan peringatan kepada kita agar senantiasa menjaga hak – hak Allah dalam setiap kesempatan. Ketika kita berada dalam keadaan lapang, maka berusahalah untuk selalu mengingat dan mengenal Allah. Menjaga hak – hak-Nya dengan senantiasa beribadah kepada-Nya. Kebanyakan orang lupa kepada hak – hak Allah di saat mereka sedang mengalami masa kejayaan, bergelimang harta, seolah dunia hanyalah miliknya, padahal sesungguhnya Allahlah yang telah memberikan semua itu. Jika kita bisa mengenal dan mengingat Allah, menjaga hak – hak-Nya disaat kita sedang lapang, maka Allah akan mengenal kita disaat kita sedang berada dalam kesempitan. Ia akan selalu menemani, menjaga dan memberikan harapan kepada kita. Memberikan apa yang kita butuhkan.

Peliharalah hak – hak Allah, maka Allah akan menjaga kita. Peliharalah hak – hak Allah maka kita akan menemukan Allah ada di depan kita. Manakala kita selalu menjaga hak – hak Allah, Allah akan selalu memberikan petunjuk-Nya kepada kita, di manapun dan kapanpun kita berada. Bila Allah menjaga kita, tentulah tidak lagi ada yang perlu kita takutkan dan khawatirkan karena pemeliharaan Allah adalah yang terbaik di antara yang lainnya.

Para auliya' mereka tidak memiliki rasa takut. Rasa takut dalam dirinya telah pergi karena mereka selalu dijaga Allah. Kematian bagi mereka bukanlah satu hal yang perlu ditakuti. Bahkan bagi mereka kematian adalah hal yang diharapkan karena sebentar lagi mereka akan menemui Allah, Tuhan yang mereka cintai. Sifat para auliya' disebutkan dalam al-Qur'an Surat Yunus (10); 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62)

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya para auliya' (kekasih) Allah itu, tiada rasa takut atas diri mereka dan tidak pula mereka bersedih.* (Q.S. Yunus (10); 62)

Semakin kita mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai ibadah, baik fardlu maupun sunnah, maka Allah akan menanamkan dalam diri kita, rasa cinta kepada-Nya. Ketika

seorang hamba telah jatuh cinta kepada Tuhannya dan Tuhannyapun jatuh cinta kepadanya, maka jadilah Tuhannya itu sebagai mata ketika ia melihat, telinga ketika dia mendengar dan tangan saat dia memegang dan memukul. Hal ini di dasarkan pada sebuah riwayat hadits Qudsi. Orang yang telah dicintai Allah inilah yang disebut sebagai wali Allah.

Saat kita jatuh dalam keterpurukan, maka jangan mudah berputus asa. Susah senang, bahagia dan nestapa memang selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihindarkan. Dalam menghadapi silih bergantinya keadaan, tentu keimanan kepada Allah-lah yang akan menjadi benteng terkuat pertahanan. Dengan keimanan kita tidak akan mudah berputus asa. Dengan keimanan kita selalu memiliki harapan.

Keimanan yang kuat kepada Allah akan memberikan kesadaran kepada diri kita bahwa semua apa yang terjadi adalah bagian dari takdir yang tidak bisa kita hindarkan. Takdir tidak selalu berkonotasi negatif. Takdir itu ada yang baik dan buruk. Semua takdir berasal dari Allah. Oleh karena itu sebagai seorang mukmin sudah seharusnya kita menyadari dan beriman kepada-Nya. Keimanan kita kepada takdir baik Allah akan menjadikan kita sebagai hamba yang taat, tawadlu dan selalu mengagumi sifat keagungan Allah. Keimanan kita terhadap takdir buruk akan menjadikan kita sebagai pribadi

yang kuat, sabar, tawakkal dan qana'ah. Kita akan menyadari bahwa semua itu adalah kehendak-Nya sehingga semakin kuatlah hati kita dalam menghadapinya.

Memang kehidupan ini adalah rahasia yang tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya. Rahasia itu akan terungkap manakala kita telah menjalaninya, yakni ketika proses perjalanan itu kita alami. Penyair Arab mengatakan:

ستبدي لك الأيام ماكنت جاهلا ويأتيك بالأخبار مالم تزود

Artinya: *"Hari-hari itu akan menjelaskan kepadamu tentang sesuatu yang sebelumnya belum engkau ketahui, ia akan datang kepadamu dengan membawa kabar – kabar (informasi) yang belum engkau persiapkan"*

Hari – hari yang akan kita jalanilah yang akan menjawab semua rahasia dalam kehidupan. Apa yang kita alami dan kita jalani hari ini mungkin sekali belum pernah terbesit dalam pikiran kita sebelumnya. Itulah kehidupan yang penuh dengan rahasia. Tidak ada orang yang tahu nasibnya di esok hari, apa yang akan ia kerjakan dan di mana. Jika ada orang yang mengaku mengetahui masa depan, maka hal itu adalah kebohongan semata yang harus kita ingkari.

Hadits di atas juga menjelaskan kepada kita bahwa setiap apa yang terjadi dan kita alami semua atas kehendak

Allah SWT. Tidak ada satu dari peristiwa yang kita alami melainkan atas iradah-Nya. Bahkan seandainya seluruh makhluk di dunia ini sepakat untuk memberikan sesuatu yang baik kepada kita yang Allah tidak berkehendak memberikannya kepada kita, pasti sesuatu itu tidak akan pernah kita terima. Sebaliknya andai seluruh makhluk di dunia sepakat untuk merampas sesuatu yang dikehendaki Allah diberikan kepada kita, maka tidak ada yang mampu mengambil dan merampasnya dari kita. Itulah Allah yang memiliki kehendak mutlak. Tiada sekutu bagi-Nya. Tiada yang menyamai-Nya.

Alhasil dalam menjalani hidup ini, kita harus berupaya untuk husnudzan. Berbaik sangka bahwa setiap apa yang kita alami adalah bagian dari skenario yang telah ditetapkan Allah untuk kita. Jangan pernah merasa bahwa Allah tidak sayang kepada kita. Allah selalu menyertai hamba-Nya yang mau menjaga hak – hak-Nya. Maka, berusahalah untuk selalu menjaga hak-hak-Nya. Jangan sampai kita terlena dengan kehidupan dunia yang serba fana.

Sebagai mukmin seharusnya kita selalu meminta hidayah dan petunjuk kepada-Nya. Minta kepada Allah agar selalu dijaga dan dipelihara hati kita, terutama dalam mengabdikan diri kepada-Nya. Mohon kepada Allah agar hati kita tidak dipalingkan dari kebenaran. Perbanyak do'a kepada-Nya:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (8)

Artinya: *"Duhai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)*(Q.S. Ali Imran (3); 8)

Pena telah diangkat. Qadla Allah telah ditentukan-Nya saat manusia masih berada di zaman azali. Tidak ada yang bisa merubah takdir Allah. Yang bisa merubah takdir-Nya hanyalah do'a yang senantiasa kita panjatkan kepada-Nya. Oleh karenya jangan pernah merasa bosan dan malas saat berdo'a kepada Allah. Do'a adalah otaknya ibadah kepada Allah. Tanpa do'a, maka ibadah menjadi sesuatu yang hambar, tanpa makna. Itulah mengapa semua ibadah mahdlah selalu dirangkai dengan do'a dan permohonan kepada-Nya.

Saat kita meminta, maka mintalah kepada Allah, bukan kepada yang lain. Demikian juga saat memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Dia-lah Dzat Yang Maha Kuasa atas segala apa yang ada di dunia ini. Tidak patut rasanya sekiranya kita meminta, tidak meminta kepada Allah tetapi kepada selain Allah. Boleh saja kita meminta bantuan orang lain, tetapi yang perlu kita sadari dan tanamkan dalam hati, sadari bahwa semua itu adalah semata pertolongan Allah.

Teman anda hanya menjadi wasilah atau perantara. Hakikatnya semua kembali kepada Allah SWT.

~7~

KEWAJIBAN MENCINTAI RASULULLAH SAW

Rasulullah Muhammad SAW adalah makhluk pilihan dan kekasih-Nya. Tidak ada makhluk didunia ini yang sepadan dengan kedudukannya dihadapan Allah SWT. Keistimewaan kedudukan beliau juga tergambar dalam kalimat syahadat dimana persaksian ke-Tuhan-an Allah harus juga disertai dengan persaksian atas kerasulannya (Nabi Muhammad SAW) sebagai syarat sahnya keislaman seseorang yang menyatakan diri masuk islam.

Sebagai Rasul terakhir yang menjadi penutup para nabi dan rasul, Allah memberikan keistimewaan kepadanya dengan berbagai keistimewaan yang sebelumnya belum pernah Allah berikan kepada nabi selainnya, diantaranya adalah al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar sepanjang zaman dan ketinggian akhlak yang tiada tandingnya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, bernilai mu'jizat dan membacanya termasuk ibadah. Kitab ini merupakan satu – satunya kitab samawi yang sampai hari ini diyakini masih

otentik dan tidak tercampuri oleh tangan – tangan manusia. Kehebatan al-Qur'an kiranya sudah tidak perlu diperdebatkan lagi. Kemampuannya dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul di setiap zaman tetap tak terbantahkan. Tantangannya kepada siapa saja yang hendak membuat yang sepadan dengannya meski satu surat, masih tetap berlaku sampai akhir zaman, toh nyatanya sampai saat ini belum dan yakin tidak akan ada yang bisa melakukannya. Memang sejarah telah mencatat beberapa nama sastrawan besar yang ingin menandingi al-Qur'an, namun sejarah justru mengabadikan mereka sebagai yang terpuruk dan menjadi bahan cemoohan.

Keindahan sastranya juga telah banyak mengetuk hati orang yang dahulunya keras menentang suara kebenaran yang diserukan oleh baginda Rasul SAW. Sebut saja Umar ibnu Khaththab, seorang yang berperangai keras, namun cerdas, bahkan karena kecerdasannya banyak orang yang menjulukinya Abu al-Faiz, dibuat luluh hatinya sehingga berbalik dari menentang menjadi orang yang sangat cinta kepada al-Qur'an dan baginda Rasul.

Disamping sebagai sosok yang memiliki mu'jizat terbesar berupa al-Qur'an beliau juga dikenal memiliki kepribadian agung yang belum ada satu orang pun di dunia ini

yang setara dengan keagungan kepribadiannya. Akhlaknya yang luar bisa telah membuat jutaan manusia yang keras hati dan kepala, terbelalak hingga berbondong – bondong mengikuti ajarannya. Ketinggian akhlaknya telah diabadikan oleh al-Qur'an dengan pujian yang diberikan Allah kepada beliau. Surat al-Qalam; (68); 4: telah menjadi saksi:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung".* (Q.S. al-Qalam; (68); 4)

Keagungan akhlak Rasulullah SAW telah memaksa orang-orang yang dahulunya memusuhi beliau berubah menjadi orang-orang yang cinta kepada beliau. Sejarah telah mencatat banyaknya kisah yang meriwayatkan keislaman seorang sahabat dikarenakan akhlak agung Rasulullah SAW. Keagungan akhlaknya teruji dalam peristiwa besar saat beliau diusir dan dilempari batu oleh penduduk Thaif yang menolak seruan beliau. Rasulullah berdarah-darah hingga para Malaikat penjaga gunung marah dan meminta agar Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya, memohon kepada Allah SWT agar bangsa Thaif di azab dan di bumi hanguskan. Malaikat penjaga gunung siap untuk menghimpit bangsa Thaif dengan bukit yang mengelilinginya. Namun, akhlak Rasulullah SAW

yang agung justru berkata lain, *"Jangan wahai malaikat, seandainya saja di antara mereka tidak ada yang beriman kepada Allah, maka aku berharap anak-anak mereka mau beriman kepada Allah, andai anak-anak merekapun tidak ada yang beriman, aku masih berharap mudah-mudahan diantara cucu-cucu mereka ada yang beriman kepada Allah".* Lantas beliau mengangkat kedua tangannya:

اللهم اهد قومي فإنهم لايعلمون

Artinya: *"Ya Allah berilah petunjuk kaumku, sesungguhnya mereka (melakukan hal itu) karena mereka belum tahu."*

Begitulah keagungan akhlak Rasulullah SAW yang tiada tandingnya. Andai beliau masih hidup saat ini, tentulah beliau akan menjadi cahaya yang menerangi hati setiap umat muslim hingga mereka tak lagi saling menebar benih permusuhan, apalagi saling mengkafirkan antar satu dengan yang lain. Andai muncul suatu masalah tentulah beliau akan berusaha untuk menetralisir, bukan justru memperbesar masalah hingga menghalalkan darah sesama muslim.

Sebagai seorang muslim, maka kewajiban kita adalah mencontoh suri tauladan yang telah diberikan oleh beliau dalam kehidupan ini. Bagaimana sikap kita kepada sesama

umat Islam, kepada sesama warga negara, kepada mereka yang berbeda agama dan pandangan. Semua itu membutuhkan kedewasaan kita dalam berpikir, bersikap dan berperilaku.

Satu keharusan yang tidak bisa ditawar bagi setiap muslim adalah mencintai Rasulullah SAW. Cinta tidak hanya sekadar di mulut, tetapi cinta membutuhkan pembuktian. Cinta kepada Rasulullah SAW akan menjadikan kita sebagai pribadi yang selalu meneladani akhlaknya serta berbagai aspek kehidupan yang telah beliau tuntunkan untuk kita semua. Berkaitan dengan kewajiban untuk mencintai Rasulullah SAW dalam kitab Sa'adat al-Daraini disebutkan:

أنه صلى الله عليه وسلم محبوب الله عز وجل عظيم القدر عند الله، وقد صلى عليه هو وملائكته وأمر المؤمنين بالصلاة والسلام عليه صلى الله عليه وسلم فوجبت محبة المحبوب والتقرب إلى الله بمحبته وتعظيمه والصلاة عليه والإقتداء بصلاته تعالى وصلاة ملائكته عليه (سعادة الداين ص 530)

Artinya: *"Sesungguhnya Rasulullah SAW itu kekasih Allah SWT yang tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT, dan sesungguhnya Allah SWT dan para malaikat-Nya telah bershalawat kepada-nya (Nabi SAW). Maka wajiblah mencintai kekasih Allah SWT dan taqarrub/mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mencintai, mengagungkan serta menghaturkan shalawat*

kepada kekasih Allah SWT dan juga mengikuti shalawat-Nya (Allah) serta shalawatnya para malaikat-Nya (Allah SWT)."

Keterangan ini menjadi dasar akan kewajiban umat Islam untuk mencintai Rasulullah SAW. Beliau adalah kekasih Allah, oleh karena itu wajib bagi kita umat Islam untuk mencintai orang yang dicintai Allah SWT. Kecintaan kita kepadanya adalah satu bukti akan cinta kita kepada-Nya. Sebaliknya, kebencian kita kepadanya adalah bukti ketidak cintaan kita kepada-Nya. Mencintainya sesuai dengan kadar kemampuan kita adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar.

Selain itu dalam keterangan di atas juga terselip perintah tawasul kepada Rasulullah SAW bagi mereka yang menghendaki menempuh perjalanan taqarrub kehadirat Allah SWT. Mereka yang menghendaki untuk mendekat kepada Allah SWT maja wajib bagi mereka mencintai kekasih Allah, mengagungkannya serta menghaturkan shalawat kepada-nya (Nabi SAW). Inilah rahasia dibalik diutusnya beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tidak dibenarkan mendekat kepada Allah tanpa melalui tawassul kepadanya. Ibarat sebuah rumah, ia adalah pintu yang menghubungkan makhluk ke hadrah Qudsiyah-Nya Allah.

Beliau selain memiliki tugas menyeru kepada umat, juga diberi tugas untuk memegang kunci rahmat Allah. Maka barangsiapa menghendaki sampai kepada Allah SWT (istilah lainnya adalah wushul ilallah), maka wajiblah baginya melalui pintuu yang telah disediakan Allah, yakni lewat baginda Agung Rasulullah Muhammad SAW. Tanpa itu justru tidak dibenarkan, ibarat orang mau masuk rumah tetapi ia tidak melalui pintu, melainkan menjebol jendela.

Semoga Allah memberikan hidayah dan petunjuk-Nya sehingga kita mampu menjadi pribadi yang memiliki rasa mahabbah kepada Rasulullah SAW. Mahabbah dalam arti yang sejati, tidak hanya mahabbah yang terucap dari lisan, namun hampa dalam hati dan perbuatan. Kecintaan kepada Rasulullah harus mampu menjadi ruh yang menjiwai setiap perbuatan.

~8~

MENCINTAI RASUL LEBIH DARI SEGALANYA

Rasulullah Muhammad SAW adalah panutan bagi semua umat Islam. Beliau lah suri tauladan yang tiada duanya di dunia ini. Sungguh siapapun akan terkesima melihat dan mengetahui akhlak dan perangainya yang tiada duanya. Keagungan akhlaknya di akui baik oleh kawan maupun lawan. Setidaknya hal itu tampak nyata dalam sebuah buku 100 orang yang paling berpengaruh di dunia, yang menempatkan Rasulullah Muhammad SAW sebagai orang yang menduduki rangking pertama orang yang paling berpengaruh di dunia, mengalahkan para nabi dan intelektual dunia.

Suatu saat Sayyidina Umar ibnu Khaththab, khalifah Islam yang kedua pernah menyampaikan hal ihwal cintanya pada Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab Tafsir Imam Ibnu Katsir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Bukhari. Hadits itu berbunyi sebagai berikut:

والله يارسول الله أنت لأحب إلي من كل شيئ إلا من نفسي، فقال رسول الله صلى الله غليه وسلم: لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه، فقال عمر: فأنت الأن والله أحب إلي من نفسي. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الأن يا عمر (رواه أحمد والبخا ري)

Artinya: *"Demi Allah, wahai Rasulullah, Engkau niscaya lebih aku cintai daripada segala sesuatu selain dari diriku". Rasulullah SAW menjawab: "Tidak sempurna iman seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya". Umar berkata: "Engkau sekarang (wahai Rasulullah), demi Allah, lebih aku cintai daripada diriku sendiri". Rasulullah SAW bersabda: "Sekarang wahai Umar (telah sempurna imanmu)".* (H.R. Imam Ahmad dan Imam Bukhari)

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Bukhari di atas menjelaskan bahwa cinta kepada Rasulullah SAW pada diri seorang mukmin harus melebihi cintanya kepada yang lain, bahkan dirinya sendiri. Seorang yang mengaku beriman kepada Allah akan tetapi kecintaannya pada Rasulullah belum melebihi kecintaannya pada diri sendiri, imannya belum dianggap sempurna. Kesempurnaan imannya baru akan ditemukan manakala ia menempatkan cintanya kepada Rasulullah SAW melebihi cintanya pada diri sendiri.

Umar ibnu Khaththab adalah satu di antara sahabat dekat Rasulullah SAW. yang memiliki rasa cinta kepada Rasul melebihi cintanya kepada yang lain termasuk dirinya sendiri. Tentu hal ini bukan hanya sekadar pengakuan lisan saja, lebih dari itu Umar mampu membuktikan pengakuan cintanya itu

dalam bentuk perbuatan nyata. Sejarah mencatat bahwa Umar adalah orang yang tak segan – segan membela Nabi dalam berbagai medan peperangan. Ia siap menjadikan tubuhnya sebagai tameng untuk melindungi keselamatan Nabi.

Kecintaannya kepada Rasulullah melebihi kecintaannya pada dirinya sendiri telah menjadikannya sosok yang siap berkorban demi keselamatan Rasulullah. Berulangkali ia turut serta terlibat dalam berbagai peperangan pada barisan depan untuk membela Allah dan Rasul-Nya. Ia telah menyiapkan seluruh jiwa raga dan hartanya untuk tegaknya kalimah Allah di dunia ini. Kiranya dia patut untuk dijadikan sebagai panutan bagi seorang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW.

Di akhir zaman seperti saat sekarang ini, di mana peradaban telah maju dengan pesatnya, teknologi informasi berkembang cepat tanpa bisa dibendung oleh siapapun, kiranya menanyakan pada diri sendiri perlu untuk dilakukan. Berapa sering manusia yang hidup di zaman sekarang menyatakan kecintaannya kepada Allah dan Rasulullah SAW akan tetapi perilaku dan tabiatnya jauh dari perilaku yang menunjukkan cinta Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai akibat dari berbagai perilaku tersebut adalah merebaknya benih – benih perpecahan di antara umat. Perpecahan yang mulai melanda umat Islam di akhir zaman ini. Saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan mengkafirkan satu sama lainnya. Sungguh sebuah perilaku yang tidak selayaknya ditunjukkan oleh mereka yang mengaku beriman dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Bukankah seorang mukmin itu bersaudara? Bahkan Rasulullah SAW mensabdakan dengan indahnya persaudaraan di antara mereka dengan hadits beliau:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا " *

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan seorang mukmin bagi mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan, sebagian menguatkan sebagian lainnya."*

Hadits di atas kiranya cukup dijadikan sebagai dasar pijakan seorang mukmin dalam berperilaku. Hendaknya seorang mukmin senantiasa menebarkan kedamaian dan keselamatan di muka bumi ini. Oleh karena itu sungguh bukanlah hal yang dibenarkan bila dalam melakukan dakwah, mengajak umat ke jalan yang diridlai Allah, ditempuh sebuah metode yang justru bisa merusakkan kedamaian.

Seorang muda hebat dan berbakat, Aya Nawafi' Maksum, asli kelahiran Tulungagung pernah update status yang menukik dalam hal ini. Status itu berbunyi, "...Silahkan kamu memburu surga, tapi jangan ciptakan neraka di bumi ini...". Status singkat namun sarat akan makna. Selayaknyalah sebagai seorang mukmin yang mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi segala yang ada di dunia dan bahkan dirinya untuk senantiasa menebarkan keselamatan, kedamaian dan kasih sayang di dunia ini.

Toleransi adalah kata kunci untuk terciptanya keselarasan dan kedamaian di bumi. Semakin dalam rasa cinta seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya, semakin kuat pula rasa toleransi yang disuarakannya. Bukan berarti mendiamkan kesalahan dan kemaksiatan, namun tetap berdakwah, mengajak kepada kebaikan, tetapi tetap dengan cara santun, dan cinta akan kedamaian. Itulah sesungguhnya teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat beliau berdakwah mengajak umat untuk kembali mengabdikan diri kepada Allah SWT, Sang Pemilik kehidupan fana ini.

Semakin sempurna cinta seseorang kepada Rasulullah semakin ia akan menebarkan kebaikan di bumi-Nya Allah. Ia sadar betul bahwa semua ini adalah bagian dari takdir Allah yang mesti dijalani dengan ikhlas dan ridla. Bukan tempat

untuk menebar kebencian, kedengkian apalagi permusuhan. Tugas manusia hanya mengajak, sementara menanamkan iman dalam diri seseorang adalah wilayah Allah.

Apa yang menimpa bangsa ini kiranya cukup menjadi bahan renungan dan introspeksi diri bagi semua pihak yang terlibat dalam arus perpolitikan dan elemen bangsa. Cinta kepada Rasul akan menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah air.

Sejarah bangsa ini telah cukup menjadi bukti akan rasa nasionalisme yang dimiliki oleh mereka yang cinta Allah dan Rasul-Nya. Pangeran Diponegoro, Kyai Mojo, Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Hos Cokroaminoto, Syaikh Hasyim Asy'ari, K.H. Agus Salim, K.H. Ahmad Dahlan dan sederetan nama yang tidak bisa disebutkan satu persatu adalah sosok-sosok yang memiliki rasa cinta kepadaAllah dan Rasul-Nya. Kecintaan itu berbuah pada jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan. Lantas sejarah mana lagi yang hendak di dustakan?

Semoga kita mampu menjadi orang yang menjadikan cinta Rasul di atas segalanya, melebihi cinta kita pada diri kita sendiri. Semoga bangsa Indonesia, tempat di mana kita tumbuh besar, yang saat ini diuji dengan isu – isu sektarian segera bisa keluar dari kericuhan dan perpecahan sehingga

segera terwujud negara yang *"Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur"*. Negari ingkang Gemah Ripah Loh Jinawi Toto Tentrem Kerto Raharjo.

~9~

BERPERANG MELAWAN NAFSU

Salah satu diantara makhluk ciptaan Allah yang patut untuk diwaspadai adalah nafsu. Nafsu adalah bisikan yang ada dalam diri manusia untuk mengerjakan hal – hal yang seringkali tidak dibenarkan tatanan syariat oleh karena keinginan belaka. Setiap manusia memiliki nafsu yang harus dikendalikannya agar mengarah pada hal yang positif.

Nafsu tidak bisa dihilangkan dari dalam diri manusia. la ditakdirkan tetap melekat pada diri manusia sampai kembali menghadap tuhannya. Pada dasarnya nafsu memiliki potensi untuk berbuat kebaikan dan keburukan. Mengenai hal ini al-Qur'an menegaskan dalam Surat al-Syamsi (91); 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

Artinya: *Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaan) nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya*. (Q.S. al-Syamsi (91); 7)

Dalam diri manusia terdapat potensi untuk berbuat kejahatan dan ketaqwaan. Setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi seorang *muttaqin*.

Sebaliknya ia juga memiliki kesempatan yang sama menjadi seorang *mulhidin*. Seorang yang mampu mengendalikan nafsu yang ada dalam dirinya akan menjadi seorang yang *muttaqin*, sebaliknya mereka yang tidak mampu mengendalikan dan justru dikuasai nafsunya akan menjadi seorang *mulhidin*. Seorang yang ingkar terhadap apa yang menjadi perintah Allah SWT.

Bahkan nafsu juga turut serta dalam diri seorang Nabi dan Rasul. Nabi Yusuf a.s. saat digoda oleh Zulaikha juga memiliki hasrat yang sama. Beruntung Allah SWT menyelamatkannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh al-Qur'an Surat Yusuf (12); 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

Artinya: *Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.* (Q.S. Yusuf (12); 24)

Nafsu jika dibiarkan akan menjadi – jadi dan menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kemaksiatan dan

kedlaliman. Sebagai seorang mukmin hendaknya terus mewaspadai nafsu yang ada dalam dirinya sehingga ia tidak akan terjerumus ke dalam hal – hal yang dilarang dan bertentangan dengan syariat agama yang benar. Nabi Yusuf pun juga tidak membiarkan nafsunya begitu saja. la selalu berusaha mengendalikan nafsunya agar bisa diarahkan kepada hal yang diridlai Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Surat Yusuf (12); 53:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (53)

Artinya: *Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Yusuf (12); 53)

Demikianlah, nafsu selalu mendorong manusia untuk melakukan kejahatan. Karenanya, al-Syaikh Imam Abdul Wahhab al-Sya'rani mengingatkan dalam kitabnya, *Minah al-Saniyyah* mengingatkan agar senantiasa memerangi nafsu agar ia tunduk kepada Allah SWT. Tanpa memeranginya, mustahil nafsu berlaku taat pada perintah-Nya.

Untuk memerangii nafsu al-Syaikh Imam Abdul Wahhab al-Sya'rani menganjurkan agar senantiasa berlapar.

Lapar menjadi hal penting bagi seseorang yang menginginkan untuk bisa menundukkan nafsunya. Nafsu akan menjadi kuat bila perut dipenuhi dengan makanan, apalagi makanan yang haram dan diperoleh dengan cara yang tidak benar. Dengan memperbanyak lapar, sedikit demi sedikit, maka nafsu akan mampu untuk ditundukkan sehingga menjadi nafsu yang muthmainnah. Nafsu yang tenang dan mudah diarahkan menuju taat kepada-Nya.

Selain dengan berlapar hal yang juga bisa digunakan untuk memerangi nafsu adalah dengan menyibukkannya dengan pekerjaan yang berat. Nafsu akan semakin menjadi – jadi manakala seseorang bermalas – malasan. Seorang yang malas seseungguhnya dikendalikan oleh nafsunya. Karenanya, sebisa mungkin seseorang mengendalikan nafsunya dengan menyibukkannya dengan berbagai aktifitas yang bermanfaat. Aktifitas yang bisa memalingkan nafsu dari hal – hal yang tidak bermanfaat.

Hal yang juga patut untuk dilakukan oleh seseorang yang menginginkan untuk memerangi nafsu adalah dengan mensedikitkan tidur. Tidur tidak memiliki manfaat baik dari sisi duniawi maupun ukhrawi. Tidur itu hampir sama dengan kematian. Saat seseorang tidur, maka seluruh indranya tidak

akan berfungsi sebagaimana mestinya. Mata tidak akan bisa melihat, telinga tidak akan mendengar, dan mulutpun tak akan mampu berbicara. Lantas apa bedanya dengan mayat? Mendahulukan tidur daripada melaksanakan peritah Allah yang bermanfaat sudah pasti adalah bentuk menuruti keinginan nafsu. Karenanya, seyogyanya seseorang mengurangi kebiasaan tidurnya dan menggunakan waktunya untuk hal – hal yang bermanfaat.

Jalan lain yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan uzlah. Dalam uzlah terdapat dua kebaikan dunia dan akhirat. Muslim meriwayatkan satu hadits berkaitan dengan hal ini dari Abi Sa'id al-Khudriy, bahwa seseorang berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنْ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فَقَالَ وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ وَلَمْ يَقُلْ ثُمَّ رَجُلٌ

Artinya: *(MUSLIM - 3502) : Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq menceritakan kepada kami Ma'mar dari Al-Zuhri dari 'Atha bin Yazid Al-Laitsi dari Abu Sa'id dia berkata, "Seorang laki-laki*

berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" beliau menjawab: "Seorang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian seorang laki-laki yang pergi menyendiri ke suatu bukit untuk beribadah kepada Rabbnya dan meninggalkan dari kejahatan manusia." Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Al-Auza'i dari Ibnu Syihab dengan sanad ini, dengan mengatakan; lalu ada seorang laki-laki dari suatu kaum tidak hanya kata seorang laki-laki. (H.R. Muslim)

Memperbanyak diam juga bagian di antara metode untuk memerangi nafsu. Umumnya seseorang akan berbicara saat ada hal-hal yang kurang sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya. Ada baiknya seseorang berusaha untuk tidak menuruti keinginannya berbicara saat memang tidak benar-benar dibutuhkan. Bicara boleh saja saat dibutuhkan dan seperlunya. Tetapi jangan berlebihan. Usahakan berbicara seperlunya saja dan perbanyaklah diam untuk mengendalikan nafsu yang ada dalam hati.

~10~

BAHAYA YANG MENIMPA AGAMA

Pada dasarnya agama diturunkan di muka bumi adalah untuk menciptakan kehidupan yang tentram, damai dan penuh dengan keserasian. Akan tetapi nyatanya banyak terjadi penyimpangan – penyimpangan yang terjadi dalam tubuh bangunan yang bernama agama. Bukan salah agama tentunya, melainkan kesalahan segelintir pemeluk agama yang kemudian dinisbatkan kepada agama yang dianutnya. Hal ini menyebabkan agama sering dikambing hitamkan oleh sekelompok umat agama lain yang berseberangan dengan agama tersebut.

Islam sebagai salah satu agama tentunya juga menginginkan kedamaian, ketentraman dan keserasian dalam kehidupan ini. Namun tidak sedikit di antara pemeluk Islam yang nyatanya telah menodai Islam sehingga menjadikan orang diluar Islam menjatuhkan klaim bahwa Islam adalah agama yang anti perdamaian, radikal bahkan teroris. Ini – menurut saya, tidak serta merta kesalahan dari mereka yang menvonis Islam dengan klaim tersebut. Boleh jadi dan sangat mungkin hal ini terjadi karena kesalahan oknum umat Islam

yang kemudian menjadikan citra Islam tercoreng dan bahkan dianggap sebagai agama teroris. Tentu klaim itu juga tidak bisa dibenarkan, tetapi kita tidak sepenuhnya bisa menyalahkan.

Peribahasa Indonesia mengatakan, *"Karena nila setitik rusak susu sebelanga"*. Ada baiknya umat Islam mencermati peribahasa ini. Artinya, hanya gara-gara kesalahan kecil sesuatu yang baik akhirnya menjadi rusak. Islam jelas kita yakini sebagai agama terbaik di antara yang lain. Tidak ada ajaran Islam yang membenarkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan anarkis, merusak, bahkan menyakiti saja tidak boleh meski hanya dengan kata. Ini harus dicermati secara benar dan dipahami secara baik agar tidak terjadi kesalahan dalam mempraktikkan ajaran agama yang sesungguhnya.

Sangat ironis bila ada sekelompok umat Islam yang lantas meneriakkan kata-kata kasar kepada orang lain yang tidak menyerang mereka, atau mengusir mereka dari negara yang mereka diami. Boleh jadi mereka menghina umat Islam, tetapi Islam justru mengajarkan agar umatnya mengajak mereka ke jalan yang baik, menyadarkan mereka dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang salah. Bila karena sebuah

kesalahan yang dilakukan seseorang yang menyalahi lantas kemudian umat Islam meneriaki mereka dengan bahasa yang kasar, penuh cacian dan semisalnya, boleh jadi mereka bukannya sadar kepada Allah, tetapi justru lari karena menganggap Islam sebagai agama yang menyeramkan. Jangan salahkan mereka, salah oknum umat Islam sendiri.

Mungkin anda tidak sepakat dengan apa yang saya sampaikan, itu tidak mengapa. Cukuplah –bagi saya, sebagai bukti adalah apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau menyampaikan dakwahnya. Saat Rasul berangkat ke masjid seseorang selalu meludahi Rasul, beliau tidak marah, bahkan ketika orang tersebut sakit, Rasul adalah orang pertama yang menjenguknya. Akhirnya orang tersebut masuk Islam. Suraqah bin Malik mengejar Rasul saat perjalanan hijrah ke Madinah, untuk mendapatkan hadiah besar sebagai balasan membawa kepala Rasul. Hampir mendekati Rasul, ia terperosok. Apakah Rasul marah? Beliau datangi dia dan menolongnya, hingga tiga kali, akhirnya ia masuk Islam.

Tetapi mereka menistakan agama Islam? Ya, tetapi lebih baik umat Islam tidak membesar-besarkan hal itu, namun besarkanlah sifat santun dan memaafkan, bukankah mereka non muslim? Wajar saja bila mereka melakukan hal itu. Artinya

dakwah berhenti? Tidak, banyak cara untuk melakukan dakwah. Dakwah bisa dilakukan dengan banyak cara, melalui banyak media dan seterusnya yang semua itu bisa saja menjadikan orang lebih tertarik dengan Islam.

Kehidupan di zaman akhir ini, memang ditandai dengan banyak hal yang seolah tidak bisa dicerna dengan kekuatan akan semata. Perlu kearifan yang lebih berbicara. Tidak selamanya manusia yang baik selalu baik, pun pula tidak selamanya mereka yang buruk, kafir dan seterusnya akan tetap pada keburukan dan kekafirannya. Sebagai manusia tugas kita tidak lain hanyalah menyampaikan. Urusan mereka iman dan mendapatkan hidayah itu bukan menjadi wilayah kita. Semua itu hanyalah hak prerogatif Allah yang menciptakan segala yang ada ini.

Oleh karenanya seyogyanya kita selalu husnudzan kepada Allah dan kepada siapa saja. Jangan salah, kekuatan terbesar yang dimiliki manusia yang mengaku beriman kepada Allah adalah do'a. Do'a disebut sebagai otaknya ibadah. Ibadah tanpa do'a artinya adalah kekonyolan belaka.

Kata do'a seringkali kita dengar, tetapi saya tidak yakin semua paham apa sesungguhnya do'a itu. Do'a mengandung pengertian permohonan dari seseorang yang berkedudukan

rendah kepada Dzat yang memiliki kedudukan tinggi. Seorang yang berdo'a sesungguhnya ia harus menempatkan dirinya diposisi yang rendah, hina dan sangat membutuhkan pertolongan dari Dzat yang dimintainya, bukan memaksakan dan memohon dengan kesombongan.

Ini penting untuk diketahui umat Islam. Ketidak mengertian mereka terhadap hakikat do'a seringkali berujung pada situasi yang tidak diharapkan yakni keputus asaan. Putus asa kepada Allah sehingga mereka nekat melakukan sesuatu yang tidak diridlai Allah SWT.

Nah, dalam berdakwah seringkali pula seseorang melupakan aspek ini. Seharusnya sebelum mereka melaksanakan dakwah, terlebih dahulu munajat kepada Allah, istighatsah, memohon petunjuk dan pertolongan-Nya harus di dahulukan. Tidak hanya sebatas persiapan fisik. Persiapan fisik penting, tetapi persiapan ruhani dengan do'a, mujahadah penyongsongan, istighatsah jauh lebih penting. Bagaimana tidak, itulah yang menjadi otak dari dakwah yang dijalankan. Jika tidak dilakukan, ibarat orang buta yang menuntun orang buta, ya kesasar semuanya.

Kesalahan dalam menerapkan dakwah seringkali menimbulkan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di

tengah-tengah masyarakat. Hal inilah yang sesungguhnya harus dihindari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Mengenai bahaya dalam agama sesungguhnya jauh-jauh hari Rasulullah SAW telah mengingatkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Dailami dari Ibnu Abbas:

أفة الدين ثلاثة فقيه فاجر وإمام جائر ومجتهد جاهل (رواه الديلمي)

Artinya: *Bahaya Agama itu ada tiga, ahli fiqih yang durhaka, imam yang tidak adil, dan mujtahid (penafsir al-Qur'an dan hadits) yang bodoh.* (H.R. al-Dailami)

Menurut keterangan hadits di atas bahaya besar yang mengancam agama itu bisa jadi berasal dari tiga orang, ahli fiqih yang durhaka, imam yang tidak adil dan mujtahid. Ahli fiqih yang durhaka sangat berbahaya. Mereka adalah orang yang banyak dijadikan panutan oleh umat Islam. Bila mereka adalah orang yag durhaka sudah bisa dibayangkan umat yang mengikutinya juga akan menjadi umat yang tersesat.

Imam atau pemimpin yang tidak adil. Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Maka imam yang tidak adil sama artinya dengan iman yang tidak mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Imam tempatnya di depan. Boleh jadi imam itu adalah para pemimpin negara yang

membawahi warganya. Mereka ini bila tidak terdiri dari orang – orang yang adil, maka mereka akan menjadi penyebab hancurnya tatanan agama. Oleh karenanya penting untuk memilih seorang pemimpin yang adil.

Mujtahid yang bodoh. Al-Qur'an dan hadits keduanya menggunakan bahasa Arab. Oleh karenya tidak semua orang boleh memaknai dan menafsirkan al-Qur'an dan hadits seenak perutnya. Akan tetapi ada berbagai kerangka ilmu pengetahuan yang menjadi syarat bagi bolehnya seseorang untuk menafsirkan al-Qur'an. Tidak benar hanya memahami al-Qur'an dengan membaca terjemahnya saja. Hal ini sangat jauh dari kebenaran dan justru sangat berbahaya.

Mereka yang rendah kemauannya untuk belajar dan mengkaji al-Qur'an dan al-Hadits secara mendalam sesuai dengan keilmuan yang semestinya, seringkali terjebak dalam kesalahan saat berusaha memahami al-Qur'an dengan bermodak terjemah. Hal ini juga yang seringkali membuat dangkal pengetahuan yang mereka miliki, sehingga sempitlah pandangan mereka terhadap satu masalah yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tidak jarang pada akhirnya mereka bergabung dengan kelompok-kelompok radikal yang justru mengarah pada perilaku yang

sesungguhnya tidak dibenarkan oleh Islam. Inilah pentingnya belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh di pesantren.

Mujtahid yang bodoh sangat berbahaya bagi agama. Boleh jadi mereka akan mengekuarkan fatwa dan omongan yang dianggap oleh banyak orang, tetapi sesungguhnya apa yang dia fatwakan adalah salah dan bahkan menyesatkan. Oleh karena itu di akhir zaman ini kita harus lebih selektif lagi dalam menelaah dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan agama. Jangan mudah percaya pada omongan seseorang. Dengarkan, pikirkan, telaah, bila tidak paham tanyakan kepada ahlinya. Dengan demikian selamatlah agama kita.

~11~

DAMAI ITU ISLAMI

Islam itu agama yang cinta damai. Begitulah kira-kira, kedatangan Islam ke dunia bukanlah semata sebagai agama layaknya agama lain, tetapi ada satu misi yang berbeda dalam Islam yakni menciptakan kedamaian. Sejarah telah mencatat kondisi masyarakat Arab pra Islam. Mereka tenggelam dalam permusuhan sepanjang waktu. Perang antar kabilah sering kali mewarnai hari-hari masyarakat Arab pra Islam.

Di tengah kehausan masyarakat Arab akan kedamaian, datanglah utusan Allah yang menjadi juru selamat sekaligus nur yang menerangi gelapnya mata hati bangsa Arab. Bangsa Arab yang tidak lagi mengenal Tuhan (yang benar) menjadi terbuka mata hatinya untuk menerima cahaya kebenaran. Tetapi apakah semudah itu perjuangan nabi? O tidak semudah itu.

Rasulullah Muhammad SAW mengalami masa-masa sulit dalam perjuangannya menyeru bangsa Arab untuk kembali kepada jalan yang benar. Teror besar-besaran di alami oleh Nabi, baik berupa psikis maupun secara fisik. Tidak hanya nabi bahkan para pengikut Nabi yang nota benenya kebanyakan

adalah para kaum mustadl'afin/kaum tertindas, miskin, dan budak, ikut menjadi sasaran amukan para pemuka Quraisy yang beringas ingin membumi hanguskan kaum muslim kala itu.

Hari-hari di lalui oleh Nabi dengan penuh kesabaran, meski badai perlawanan menghempas tetapi setitik harapan kesadaran kaum masih melekat di hati sanubari Nabi. Beliau dihina, dicaci, dilempari kotoran unta, dilempari batu tetapi beliau tetap pada kesabaran dan kebesaran hatinya, menanti hidayah Allah untuk para kaumnya. Marah? Murka? Mengumpat? Melaknat? Itu bukan akhlak beliau. Akhlak beliau adalah al-Qur'an, demikianlah jawaban Aisyah Radliyallahu Anha saat di tanya tentang akhlak beliau. Jangankan marah, hati beliau tidak sedikitpun menaruh kebencian kepada kafir Quraisy yang nyata-nyata telah memusuhi dan bahkan melakukan intimidasi kepada beliau. Justru dalam hati beliau muncul sifat rauf rahim, kasih sayang kepada umatnya, sehingga saat wajahnya luka-luka terkena lemparan batu oleh kaum Thaif yang mengusirnya saat berdakwah, hingga malaikat penjaga gunung marah dan berkata: "Angkat tanganmu wahai Rasul, biar aku himpit bangsa Thaif dengan bukit ini!". Rasulullah dengan nada penuh kasih sayang

bersabda: “Jangan, jangan, jangan”. Beliau justru mengangkat kedua tangannya dan berdo’a kepada Allah SWT:

اللهم اهد قومي فإنهم لا يعلمون

Artinya: *“Ya Allah, tunjukilah mereka sesungguhnya mereka tidak tahu”.*

Itulah akhlak Rasulullah SAW yang kiranya patut untuk kita jadikan tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam bukanlah mereka yang hanya menyerukan pembelaan terhadap Islam dengan lantang, tetapi mereka yang mampu menerapkan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ingat, bukan dengan pedang beliau menyebarkan Islam, tetapi beliau menyebarkan Islam dengan kearifan, kebijaksanaan, hikmah dan akhlak karimah.

Saat Rasulullah Muhammad SAW ditanya perihal Islam manakah yang paling baik, beliau menjawab dengan sabdanya:

أن رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الإسلام خير؟ قال: تطعم الطعام وتقرأالسلام على من عرفت ومن لا تعرف

Artinya: *Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW, Islam manakah yang lebih baik? Beliau bersabda: “Memberi*

makan, dan membacakan salam kepada seorang yang anda kenal dan yang tidak kamuu kenal".

Cobalah perhatikan hadits di atas. Betapa agungnya pribadi Rasulullah SAW, dan betapa mulyanya ajaran agama Islam. Islam yang terbaik bukanlah mereka yang hanya menghabiskan waktunya untuk memutar tasbih di atas sajadah, bukan hanya mereka yang kakinya bengkak karena lamanya berdiri untuk menunaikan shalat, bukan pula mereka yang (maaf) dahinya menghitam min atsaris sujud. Tetapi, Islam yang lebih baik adalah mereka yang mau memberi makan kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal, membacakan salam kepada mereka yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Membacakan salam, apakah hanya sekadar membaca salam? Tentu tidak sekadar kita mengucap salam, tetapi lebih dari itu umat Islam terbaik adalah mereka yang mau menyebarkan kedamaian dimananpun dan kapanpun ia berada. Begitulah Islam, selalu menganjurkan kepada umatnya agar menebar kedamaian dengan siapa dan dimananapun. Silahkan berdakwah, itu adalah perintah, tetapi ingat berdakwahlah secara ma'roef. Para ulama mengatakan, saat berdakwah, ibarat anda mau mengambil ikan di kolam,

ambillah ikan itu, tetapi jangan sampai mengeruhkan air yang ada di kolam itu. Itulah Islam yang rahmatan lil'alamin.

Situasi belakangan, umat Islam di negeri ini dihadapkan pada persoalan yang pelik. Isu yang kemudian dicampur adukkan dengan agama menjadi sebuah hal yang sangat menarik –bagi sebagian orang untuk meraih keuntungan secara personal. Belum lagi sampai pada isu makar dan seterusnya. Penistaan agama yang kabarnya dilakukan oleh petahana telah menjadi hal yang menguras banyak perhatian. Saya tidak ingin membahas tentang hal itu atau ikut ambil bagian dalam meramaikan debat mengenai hal itu. Saya hanya ingin mencoba untuk mengajak kita semua introspeksi diri dan mengaca pada akhlak Rasulullah SAW.

Sudah saatnya kita untuk kembali pada khiththah keagamaan. Islam datang untuk menyebarkan kedamaian. Islam tidak mengajarkan pada kita untuk saling melaknat dan menghujat. Islam justru mengajak kita untuk mendo'akan mereka agar kembali kepada Allah dan Rasulullah SAW. Jika do'a kita tidak diijabahi? Ya itu bukan wilayah kita. Tugas kita hanya berusaha dan berdo'a, sementara keputusan ada di dalam genggaman kekuasaan-Nya.

Harapan saya mudah-mudahan apa yang terjadi akhir-akhir ini justru menyadarkan kita akan pentingnya kembali kepada tuntunan Allah dan Rasulullah SAW. Bertindak dan bersikap bijak terhadap berbagai persoalan dan tidak mudah tersulut emosi sehingga keluar kata kotor dari lisan kita, mengumpat, mencaci dan melaknat. Jadilah air yang mampu memadamkan api, jadilah angin yang mampu memberikan kesejukan saat kegerahan dan jadilah cahaya yang mampu menerangi setiap kegelapan.

~12~

JANGAN BIARKAN NURANIMU TERTUTUP AKALMU

Akal diciptakan oleh Allah agar manusia menggunakannya untuk berfikir. Berfikir yang dimaksud di sini tentunya adalah berfikir positif. Dengan akal manusia bisa membedakan antara yang haq dan bathil. Di sinilah peranan akal sebagai organ penting dalam diri manusia.

Meskipun akal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia akan tetapi keberadaannya masih tetap terbatas. Keterbatasan itu lah yang menyebabkan akal tidak mampu untuk menjangkau hal-hal yang bersifat ghaib. Wilayah yang tidak bisa dijangkau oleh akal ini harus diimani bukan lantas kemudian dikesampingkan karena dianggap tidak masuk akal.

Tidak semua hal harus dirasio dengan akal yang kita punya. Terkadang memang kita harus percaya dan beriman kepada hal yang tersebut karena telah diinformasikan oleh Allah dalam kitab suci-Nya. Kebenaran kitab suci –dalam hal ini al-Qur'an, sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah untuk

pedoman hidup umat manusia sudah tidak perlu diragukan lagi. Sejarah telah mencatat berapa banyak orang yang hendak membuat tandingan yang semisal al-Qur'an, namun pada akhirnya harus bertekuk lutut dihadapan al-Qur'an. Andai al-Qur'an bukanlah wahyu Allah SWT tentulah didalamnya banyak terdapat kontradiksi. Toh nyatanya samapai saat ini setidaknya, belum ada orang yang mampu menyaingi al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an Allah SWT memberikan jaminan secara langsung terhadap kemurnian al-Qur'an. Kemurnian al-Qur'an sampai kapanpun akan terjaga berdasarkan firman tersebut. Ayat tersebut sekaligus menjadi bukti adanya kekuatan diluar diri manusia yang tak terbatas. Kekuatan yang Maha di atas segala maha. Kekuatan yang kekuasaan-Nya meliputi seluruh alam raya.

Pada kenyataannya kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang semakin pesat tiap harinya terkadang menjadikan manusia lupa akan kekuatan Maha Dahsyat diluar dirinya. Otak manusia yang tadinya memiliki kecenderungan untuk menangkap hal positif dan selalu tunduk pada kemauan Tuhannya, tidak jarang karena penuh sesaknya otak itu dengan ilmu-ilmu rasionalnya menyebabkannya menjadi lupa daratan. Banyak hal yang menjadi wilayah-wilayah keimanan seringkali

diterjang bahkan dikesampingkan karena dianggap sebagai hal yang tak masuk akal.

Artikel singkat ini ingin mengingatkan khususnya pada penulis sendiri bahwa seberapapun kehebatan akal, ia tidak akan mampu untuk menjangkau hal-hal yang bersifat esoteric dan transenden. Wilayah yang menuntut adanya ketertundukan akal pada yang Maha di atas segalanya. Akal harus didudukkan dan difungsikan sebagaimana mestinya sehingga tidak mengalami overloud sehingga keluar dari kodratnya.

Kebenaran tertinggi dari manusia biasanya muncul dari nurani. Nurani dianggap sebagai relung hati terdalam yang memiliki kepekaan tingkat tinggi. Nurani manusia biasanya muncul sebagai bagian dari kasih sayang Tuhan untuk menunjukkan kepada manusia jalan yang benar. Bisikan nurani biasanya muncul pertama kali sebagai getaran hati.

Kecerdasan akal yang luar biasa seringkali menyebabkan ia menganggap bahwa akal adalah segalanya. Hal inilah yang sering menyebabkan nurani itu tertutupi sehingga manusia tidak lagi berbuat hal luhur dan suci. Perbuatan yang muncul hanyalah perbuatan-perbuatan yang didasari karena kehendak nafsu yang ada dalam dirinya.

Sebagai catatan penting, bahwa nafsu menjadi faktor dominan yang menyebabkan akal selalu berfikir apa untungnya bagi saya. Akal selalu itung-itungan ketika melakukan sesuatu. Inilah yang seringkali menyebabkan nurani mati dan tidak memiliki kepekaan dalam kehidupan social maupun sebagai makhluk berketuhanan.

Berkaitan dengan hal ini Rasulullah SAW mengingatkan umatnya dengan salah satu haditsnya:

ألا إن فى الجسد لمضغة إن صلحت صلح الجسد كله وإن فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

Artinya: *"Ingatlah, sesungguhnya dalam jasad manusia itu terdapat segumpal darah, apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, jikalau ia buruk maka buruklah seluruh jasad, ingatlah segumpal darah itu adalah hati."*

Rasulullah SAW mengingatkan kepada umat manusia agar senantiasa berusaha membersihkan hati. Hati inilah yang disebut-sebut sebagai nurani. Nurani yang secara bahasa berasal dari kata nur yang artinya cahaya. Hati yang selalu mendapat cahaya ketuhanan dari Allah SWT.

Ilmu pengetahuan adalah hal yang baik. Bahkan tanpa ilmu pengetahuan manusia bagaikan binatang. Oleh karena itulah islam sangat menekankan kepada umatnya untuk

senantiasa menuntut ilmu di manapun dan kapanpun ia berada. Bahkan semenjak manusia masih ada dalam kandungan manusia sudah diwajibkan menuntut ilmu. Itulah mengapa sabda Rasulullah SAW dalam hadits:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة من المهد إلى اللحد

Artinya: *"Menuntut ilmu itu diwajibkan atas semua muslim laki-laki dan perempuan mulai dari bandulan sampai liang lahat".*

Ketika manusia berada di dalam rahim, posisinya adalah menggantung. Itulah mengapa dalam al-Qur'an untuk menunjuk salah satu dari proses perkembangan janin saat masih dalam kandungan ibunya digunakan kata *'alaqah*, yang artinya tergantung. Isyarat ini menunjukkan bahwa posisi janin dalam rahim itu menggantung. Fakta ini didukung oleh ilmu sains modern yang juga menyatakan hal yang sama.

Urgensi ilmu memang penting bagi manusia, namun lagi-lagi Rasulullah SAW juga mengingatkan dalam haditsnya:

من ازداد علما ولم يزدد هدى لم يزدد من الله إلا بعدا

Artinya: *"Barangsiapa yang semakin bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah petunjuknya, maka ia tidak semakin dekat kepada Allah meliankan semakin jauh".*

Orang yang semakin cerdas terkadang menjadi kagum dengan kecerdasan yang dimiliki. Ia selalu mengandalkan kekuatan akal dalam melakukan setiap tindakan yang dilakukannya. Tidak jarang sesuatu yang salah juga menjadi benar dan sah karena kelihaian akal dalam mengolah berbagai alasan pembenaran tindakannya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya kelompok antroposentris, kelompok yang menganggap bahwa manusia adalah pusat dari segalanya.

Hadits Rasulullah SAW di atas kiranya sudah cukup menjadi bukti bahwa seperti apapun kecerdasan kita, kekayaan ilmu yang kita miliki, jangan sampai menutup nurani kita untuk tetap berpegang kepada kebenaran suci yang bersumber dari ilahi. Untuk kepentingan ini, maka hidayah Allah memiliki peran yang sangat penting untuk mendapat hidayah.

Hidayah bisa diupayakan. Caranya adalah dengan memperbanyak dzikir, shalawat dan mujahadah. Berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mengingat Allah dalam setiap waktu dan kesempatan. Dengan selalu mengingat Allah dan bermujahadah, maka hati kita akan diberi hidayah Allah sehingga bisa berjalan pada jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

~14~

JANGAN DUDUK BERSAMA ORANG ALIM!

Seorang alim adalah mereka yang di anugerahi pengetahuan luas oleh Allah SWT. mereka memiliki keluasan ilmu yang dengannya ia dapat berjuang untuk memperbaiki diri, keluarga dan umatnya agar sadar kepada Allah SWT wa Rasulihi SAW.

Berkumpul dengan para alim untuk mendapatkan berkah ilmunya sangat di anjurkan. Dengan berkumpul bersama para alim ulama maka sedikit demi sedikit pengetahuan kita akan bertambah. Dengan bertambahnya ilmu yang kita miliki diharapkan kematangan dan kedewasaan dalam berpikir, bersikap dan bertindak serta dalam aspek ubudiyah semakin menunjukkan perubahan kea rah yang lebih positif dari sebelumnya.

Akan tetapi ternyata tidak semua orang alim boleh kita dekati. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW. bersabda:

لاتجلسوا عند كل عالم إلا لعالم يدعوكم من خمس إلى خمس: من الشك إلى اليقين ومن الرياء إلى الإخلاص ومن الكبر إلى التواضع ومن الرغبة إلى الزهد ومن العداوة إلى النصيحة (ذكر فى إحياء علوم الدين الجزء الأول ص. 19)

Artinya: *Janganlah kalian duduk di sisi setiap orang alim kecuali orang alim yang mengajak meninggalkan lima hal menuju lima hal yang lain; dari ragu – ragu kepada yakin, dari riya' menuju ikhlas, dari seifat sombong menuju rendah hati, dari cinta dunia menuju zuhud, dan dari permusuhan menuju kebaikan (persatuan).* (Disebutkan dalam kitab Ihya' Ulumi al-Din, juz 1, hal. 49)

Dalam hadits di atas Rasulullah SAW melarang kita duduk bersama orang – orang alim, kecuali orang alim yang mengajak meninggalkan lima hal menuju lima hal yang lain:

Pertama, dari ragu – ragu kepada yakin. Apa maksudnya? Ragu – ragu akan ke-*uluhiyah*- an Allah. Meyakini seyakin – yakinnya bahwa Allah adalah satu – satunya Tuhan yang patut di sembah. Dia-lah Dzat Yang menciptakan dan mengatur seluruh alam beserta isinya. Keyakinan semacam ini harus benar-benar tertancap dan mengakar dalam hati bukan hanya sebatas pengetahuan secara lisan. Seorang alim yang patut kita duduk di sisinya untuk menimba ilmu dan pengetahuan adalah seorang alim yang mampu menunjukkan jalan dan mengantar kita pada kesadaran kepada Allah sehingga meyakini keberadaan-Nya, dan ke-*uluhiyah*-an-Nya dalam setiap detik waktu yang kita lalui. Bila tidak meski

ilmunya seluas samudera nan luas, berdasarkan hadits di atas *laa tajlisuu*.

Kedua, dari riya' menuju ikhlas. Riya' adalah salah satu penyakit hati yang menyebabkan setiap amal perbuatan menjadi hancur. Hancur dalam arti sampai pada akar-akarnya karena riya' merusak bangunan asal setiap amal. Tidak semua orang alim mengajak kita untuk meninggalkan perbuatan riya' – dalam arti yang hakiki. Banyak orang alim mengajak meninggalkan riya' tetapi ya hanya sebatas dzahirnya saja. Sementara batinnya? Ia jauh dari upaya mengajak seorang murid untuk meninggalkan perbuatan riya'. Orang yang terjebak dalam perbuatan riya' meski ilmunya luas, gaya bicaranya menakjubkan tetapi untuk perjalanan menuju wushul kepada Allah, ia tidak bisa dijadikan sebagai panutan. Berguru kepada orang alim semacam ini adalah sebuah kesalahan, -dalam arti berguru dalam menempuh perjalanan wushul kepada Allah. Adapun kalau hanya sebatas berguru untuk menimba ilmu secara syariat ya tidak masalah.

Ketiga, dari sifat sombong menuju rendah hati. Sombong adalah perasaan yang melihat bahwa dirinya memiliki kekuatan dan kemampuan. Orang yang memiliki rasa dalam dirinya mampu untuk melakukan sesuatu pada dasarnya dalam dirinya masih terdapat sifat sombong. Sikap sombong

adalah sikap yang sangat tercela. Sombong adalah pakaian khusus yang hanya di miliki oleh Allah. Adapun makhluk, maka mereka sangat terkecam apabila dalam dirinya terdapat sikap sombong. Orang yang di dalam hatinya masih terdapat sifat sombong, maka ia tidak akan bisa merasakan kenikmatan surga. Ilmu tidaklah menjadi jaminan bagi seseorang untuk menjadi orang yang dekat dengan Allah. Ya, ilmu memang membuat seseorang semakin mudah untuk menuju surga. Mengapa demikian? Dengan ilmu yang di miliki seseorang bisa membedakan antara yang benar dan salah, bisa mengetahui mana yang diterima Allah dan mana yang ditolak. Dengan pengetahuan itu tentunya seharusnya ia terbantu menuju kepada kebaikan. Nyatanya, banyak orang yang tahu tetapi ia tidak mau tahu. Tahu itu perbuatan maksiat tetapi tetap juga masih dijalankan dan seterusnya. Nah, hadits di atas melarang kita bergaul dengan orang alim yang sombong. Sebaliknya apabila orang alim tersebut mau mengajak kita untuk meninggalkan kesombongan menuju ketawadlu'an, maka inilah yang kita ikuti. Orang tawadlu' adalah orang yang selalu merasa rendah di hadapan Allah dan sesama makhluk. Ia tidak pernah memamerkan apa yang di miliki, tetapi ia menyadari bahwa semua itu hanyalah titipan dari-Nya.

Keempat, cinta dunia menujuu zuhud. Cinta dunia adalah pokok setiap kejahatan. Gara-gara cinta dunia, maka seringkali seseorang melakukan hal-hal di luar batas kewajaran. Hal ini lah yang sangat di kecam oleh agama. Banyak orang yang alim tetapi ilmunya tidak menjadikannya sebagai orang zuhud. Sebaliknya kealimannya seringkali di gunakan sebagai alat untuk meraup berbagai keuntungan. Orang alim seperti ini tidaklah patut kita dekati. Mendekati mereka sama halnya masuk ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kita boleh duduk tetapi bersama para alim yang mengajak kepada zuhud. Zuhud adalah sikap hati yang benci kepada dunia. Artinya bukan benci kemudian tidak mau sama sekali, tetapi yang dimaksud adalah tidak menjadikan dunia sebagai bagian dari apa yang ada dalam hati kita. Zuhud adalah sikap dalam menata hati agar tidak terpedaya oleh tipu daya dunia yang fana.

Kelima, permusuhan menuju kebaikan (persatuan). Banyak orang alim tetapi banyak pula di antara mereka yang lantas menggunakan kealimannya untuk memusuhi yang lainnya. Banyak orang alim berebut kharisma, santri dan pengikut. Ini adalah hal uang sangat terkecam dalam Islam. Islam adalah agama yang cinta damai. Islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk menyerang terlebih

dahulu. Islam hanya akan berperang dalam kondisi terdesak untuk mempertahankan diri. Orang alim yang patut kita belajar darinya adalah mereka yang mengajarkan kedamaian, bukan mereka yang mengajarkan permusuhan meski dengan dalih agama.

DIMENSI KE-UNIKAN MANUSIA

Sudah menjadi rahasia umum bahwa manusia memiliki keistimewaan dibanding ciptaan Allah yang lain. Keistimewaan itu secara tersurat termaktub dalam Surat al-Tin (95); 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

Artinya: *Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk* (Q.S. al-Tin (95); 4)

Keistimewaan ciptaan manusia sebagai makhluk terbaik di antara makhluk ciptaan lain telah menjadi nash dan ketetapan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Keberadaannya sebagai ciptaan terbaik telah diakui, tinggal bagaimana manusia menyadari akan hal ini, mensyukurinya dan memanfaatkannya dengan maksimal sehingga tercapailah tujuan penciptaannya dalam arti yang sesungguhnya. Dengan demikian maka ia akan mampu mengemban tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardli*, yang akan menjaga, melestarikan, dan mempotensikan segala sumber daya alam yang ada dan telah diciptakan Allah untuknya. Jika tidak, maka yang terjadi adalah kebalikannya, manusia itu justru akan menjadi orang yang

paling buruk di antara ciptaan yang lain, yang pada lanjutan ayat tersebut disebut dengan *asfala al-safilin.* Firman Allah Surat al-Tin (95); 5:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)

Artinya: *Kemudian Kami akan mengembalikannya kepada tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*(Q.S. al-Tin (95); 5)

Secara tegas ayat di atas menerangkan bahwa manusia akan dikembalikan kepada tempat yang serendah-rendahnya (neraka), dalam terjemah yang ada pada kitab terjemah al-Qur'an. Tetapi apakah iya bahwa yang dimaksud di sini adalah neraka (saja) yang dijanjikan untuk mereka yang lalai di akhirat kelak? Atau mungkinkah kata ini bisa dipahami dengan pengertian yang lain? Tentunya masih ada ruang terbuka untuk memahami makna al-murad yang dikehendaki oleh ayat ini.

Kaitannya dengan dimensi ke-unikan manusia yang membedakannya dnegan ciptaan yang lain, pak Aksin Wijaya menyatakan bahwa manusia memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi fisik (binatang) dan dimensi Ilahi (kemalaikatan).

Dalam dimensi pertama manusia memiliki kesamaan dengan binatang. Ini bukan berarti mendudukkan manusia sama dengan binatang, hanya saja dalam diri manusia terdapat sisi-sisi yang menyerupai binatang. Contoh sederhananya, bila binatang memiliki keinginan untuk makan, demikian halnya manusia, bila binatang memiliki keinginan biologis dengan pasangannya, pun pula manusia. Jadi ada sisi-sisi yang sama antara manusia dan binatang yang semua itu bermuara pada dimensi fisik yang dimiliki manusia.

Lain halnya dengan dimensi Ilahi (kemalaikatan), dimensi ini hanya dimiliki oleh manusia, sementara binatang tidak memilikinya. Binatang tidak pernah mengenal tata cara peribadatan sebagaimana manusia mengenalnya, mereka tidak memiliki tata cara yang bisa menghalalkan hubungan antara yang satu dengan lainnya untuk menghasilkan keturunan sementara manusia mengenal dan bahkan sangat kental dengan hal itu.

Kedua dimensi ini ikut serta berpengaruh terhadap penempatan manusia sebagai makhluk terbaik di antara makhluk lain, pun pula sangat berpengaruh terhadap jatuhnya seorang manusia pada posisi terendah di antara yang lain. Tidak hanya ketika mereka masuk neraka di *yaum al-qiyamah*, tetapi dalam strata kehidupan sosial pun juga akan kelihatan.

Kita bisa melihat secara pasti bagaimana kedudukan seseorang di tengah masyarakat sangat dipengaruhi oleh perilakunya yang dipengaruhi oleh dimensi fisik maupun dimensi Ilahiyahnya. Seorang yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, memperbesar perutnya, mengisinya dengan berbagai makanan bahkan kalau perlu dari hal yang tidak jelas antara halal dan haramnya, dalam kehidupan masyarakat mereka tidak seberapa tinggi kedudukannya. Lain halnya dengan seorang yang memiliki hubungan baik dengan komunitasnya, memiliki perilaku yang baik, menjaga muruah dan bermanfaat bagi yang lain, orang seperti ini akan mendapat kedudukan tinggi dan istimewa di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Inilah pengaruh yang bisa diberikan dimensi fisik maupun dimensi Ilahi yang dimiliki manusia.

Kedua dimensi ini memiliki keistimewaan antara yang apabila dikembangkan dan diberdayakan dengan baik, bukan mustahil akan menghasilkan sesuatu yang mencengangkan bagi yang lain. Dimensi fisik misalnya, kita melihat bagaimana dimensi fisik yang dibangun dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Muhammad Ali seorang petinju yang awalnya adalah seorang nasrani yang kemudian memeluk Islam, ketekunannya dalam melatih dan memberdayakan dimensi fisiknya menjadikannya sebagai sosok yang luar biasa

bahkan dianggap legenda dalam dunia tinju, ini adalah capaian yang istimewa disebabkan karena pendayagunaan potensi manusia yang berupa dimensi fisiknya.

Adapun dimensi Ilahi (kemalaikatan), sepertinya sampai kapanpun tidak akan ada seorang yang mampu melampaui sosok Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah contoh ideal manusia yang mempotensikan dimensi ilahiyahnya sampai batas maksimal. Pengaruhnya? Seorang anak yatim, lahir tanpa ayah, 6 tahun menjadi yatim piatu, seorang penggembala kambing dan pedagang mampu menjadi seorang yang melakukan perubahan besar dalam kurun sejarah kehidupan manusia. Ini adalah capaian yang belum terlampaui oleh siapapun.

Berangkat dari hal-hal di atas, sepertinya sebagai kalangan akademisi mencoba untuk membuka arah dan ruang baru dalam proses transformasi keilmuannya. Keilmuan tidak hanya di transfer dengan dimensi fisik, berupa *transfer of knowledge* sebagaimana biasa, tetapi ada langkah yang juga harus lebih diperhatikan lagi adalah dimensi Ilahi dengan senantiasa memperbanyak do'a dan munajat kepada-Nya agar ilmu tidak hanya masuk di akal, tetapi merasuk dalam hati, terealisasi dalam perilaku yang islami.

DZIKIR

Secara sederhana dzikir artinya ingat. Dzikrullah artinya ingat Allah. Ingat bagaimana? Ya ingat kepada asma Allah, sifat-sifat, dan keagungan-Nya. Ingat di manapun dan kapanpun berada. Dzikir penting artinya bagi setiap orang agar mendapatkan ketenangan hati, pikiran dan berbuah pada amal shalih.

Secara tegas al-Qur'an menyebutkan dalam Surat al-Ra'du (13); 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.* (Q.S. al-Ra'du (13); 28)

Orang yang beriman kepada Allah, hati mereka menjadi tenang, tidak ada yang bisa menjadikannya takut. Keresahan yang ada dalam hati menjadi hilang karena dzikir kepada Allah. Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Tenang dalam arti sesungguhnya bukan sementara.

Kehidupan di dunia memang tidak akan pernah lepas dari permasalahan. Entah permasalah kecil maupun besar. Adanya permasalahan sesungguhnya adalah bentuk kasih sayang Allah. Kasih sayang-Nya untuk lebih menjadikannya sebagai seorang yang dewasa. Ia adalah wasilah Allah untuk menjadikannya sebagai seorang yang dekat di sisi-Nya.

Banyak orang keliru dalam mencari ketenangan. Ada yang mencari ketenangan dengan mencari hiburan di tempat-tempat hiburan. Mendendangkan lagu untuk menenangkan hati. Pergi ke tempat-tempat maksiat, mengkonsumsi obat-obat terlarang untuk mencari kedamaian. Beberapa saat mereka memang menemukan ketenangan, namun berapa lama ketenangan itu bisa bertahan?

Ketenangan yang diperoleh dari hal-hal yang tidak dibenarkan, sesungguhnya hanya bersifat sementara dan cenderung menambah permasalahan. Hal itu juga akan menimbulkan ketergantungan kepadanya. Akibatnya bukannya mendapat ketenangan, justru yang didapatkan adalah rangkain masalah yang tak berujung.

Untuk itulah dibutuhkan satu solusi untuk mengatasi keresahan yang ditimbulkan oleh berbagai persoalan tersebut. Jawaban yang tepat untuk mengatasi hal tersebut

berdasarkan pada informasi al-Qur'an Surat al-Ra'du (13); 28 adalah dzikrullah. Dengan terus berusaha mengingat Allah, maka hati akan menjadi tenang.

Selain itu dzikir juga merupakan tanda bahwa seseorang semakin dekat kepada Allah. Sungguhpun sebenarnya dzikir itu masih menunjukkan adanya jarak antara seseorang dengan Tuhannya, tetapi paling tidak dzikir dapat menjadi tameng dalam diri seseorang yang menjauhkannya dari berbuat maksiat kepada Allah.

Maksiat muncul karena seseorang lupa kepada Allah. Andai seseorang ingat pada Allah, tidak mungkin ia akan berbuat maksiat. Ia akan merasa takut kepada siksa Allah dan menjadikannya berusaha untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan dengan segala upayanya. Dzikrullah akan menjadikan hatinya tenang, karena secara otomatis ia tetap berada dalam naungan Allah.

Substansi dari ibadah adalah dzikrullah, mengingat Allah. Tanpa mengingat Allah, nilai ibadah tidak ada. Ibadah tanpa disertai dengan dzikrullah ibarat jasad tanpa ruh. Jasad tanpa ruh adalah mayat yang tidak ada nilainya. Bahkan meskipun tampan dan cantik tidak ada seorang pun yang berakal sehat mau untuk menikahinya. Demikian halnya

dengan ibadah yang tidak disertai dengan mengingat Allah. Ibadah itu tidak ada nilainya di hadapan Allah.

Shalat salah satu bentuk ibadah mahdlah yang menempati kedudukan paling utama dalam Islam, juga mengedepankan ingat kepada Allah. Secara tegas Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Thaha (20); 14:

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)

Artinya: *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.* (Q.S. Thaha (20); 14)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa A.S. melihat cahaya di bukit Tursina dan mendekatinya, ia mendengar suara yang menyatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah. Ia diperintah untuk menyembah-Nya dan mendirikan shalat untuk mengingat-Nya.

Syariat yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi-Nya, mungkin memiliki perbedaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang turut melingkupi saat itu. Akan tetapi dari sisi substansinya memiliki kesamaan terutama dalam bidang aqidah. Bidang ketuhanan yang menyatakan keesaan Allah

akan selalu sama dan tidak ada perbedaan. Demikian halnya dalam substansi ibadah kepada-Nya.

Substansi ibadah yang paling utama adalah mengingat Allah. Shalat adalah media untuk mengingat Allah yang paling efektif. Dalam shalat terdapat bacaan tasyahud yang juga menggambarkan sebuah dialog yang terjadi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Karena itulah nabi lebih memilih shalat daripada dunia beserta isinya. Dengan shalat beliau bisa mengingat dan berkomunikasi dengan-Nya.

Sekuat mungkin setiap muslim harus berusaha untuk mengingat Allah dalam keadan dan kondisi apapun. Dengan dzikrullah hati akan tenang, pikiran jernih dan amalpun menjadi shalih.

~17~

JANGAN SIBUKKAN HATIMU DENGAN URUSAN DUNIA

Seorang pencari ilmu hendaknya tidak menyibukkan dirinya dengan urusan dengan urusan dunia. Hendaknya ia senantiasa berusaha memenuhi hatinya dengan tawakkal/berserah diri kepada-Nya. Menjalankan semua aktifitasnya dengan sekuat tenaga dan menyerahkan hasilnya kepada ketentuan Allah Swt.

Bagi seorang murit tidak layak menyibukkan hatinya dengan urusan rizki. Hal ini bukan berarti seorang murit lantas tidak mau bekerja dan meninggalkan aktifitas membantu orang tuanya dalam mencari rizki. Boleh saja seorang mencari rizki, bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Tetapi, menambatkan hal itu dalam hatinya sehingga melalaikan tugas utamanya untuk belajar dan menuntut ilmu, bukanlah hal yang dibenarkan bagi seorang murit.

Urusan rizki sudah menjadi tanggungan Allah Swt. Sebaiknya seorang murit senantiasa menyandarkan urusan kepada-Nya. Menyibukkan hati dengan urusan rizki, makanan

dan semisalnya akan menjadikan seseorang semakin menjauh dari urusan yang utama. Banyak orang yang karena kecintaannya pada harta benda rela mengorbankan semua waktunya untuk mengejarnya. Bahkan seringkali dia melupakan nilai-nilai mulia karena memburu dunia yang fana.

Abu Hanifah R.a. meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Hasan al-Zubaidiy, seorang sahabat Rasulullah Saw. bahwa barangsiapa yang belajar ilmu agama Allah, maka Allah Swt. akan mencukupkan keinginannya dan memberikan rizki dari sisi yang tiada disangka-sangka, karena sesungguhnya seorang yang menyibukkan hatinya dengan urusan rizki, baik dari sisi makanan dan pakaian itu sedikit sekali berpikir untuk menghasilkan kemulian akhlak dan urusan yang mulia. Menjauhkan diri dari menyibukkan hati dengan urusan duniawi menjadi hal pokok bagi siapa saja yang menghendaki kemuliaan dalam hidupnya. Sebaliknya, mereka yang menyibukkan diri dengan urusan mengumpulkan harta justru akan menenggelamkan dirinya ke lembah kehinaan dalam hidupnya.

Dalam sebuah syair dikatakan:

دع المكارم لا ترحل لبغيتها واقعد فإنها أنت الطاعم الكاسي

Artinya: *Tinggalkanlah kemewahan (dunia), janganlah engkau melangkah untuk mencarinya. Duduklah! Karena sesungguhnya engkau seorang yang memiliki makanan dan pakaian.*

Sepintas syair ini seolah mengajarkan kepada kita agar menjadi seorang yang malas, berpangku tangan dan pasrah terhadap ketentuan Allah Swt. atas apa yang ditakdirkan-Nya untuk kita. Tetapi sesungguhnya yang dimaksudkan syair tersebut bukanlah demikian. Yang dimaksudkan adalah jangan sampai hati seseorang dipenuhi dengan urusan dunia yang pada akhirnya menyebabkan dirinya lalai dengan tugas utamanya yang mulia.

Usaha tetap harus dijalankan, bahkan wajib dijalankan. Wajib dijalankan sebagai sebuah kewajiban menjalankan perintah Allah Swt. Seorang yang bertawakkal kepada Allah Swt. bukan berarti tidak berusaha. Justru mereka berusaha dengan maksimak karena mereka meyakini hal itu sebagai bagian dari melaksanakan perintah-Nya. Hanya saja bedanya, hati mereka tidak pernah terpaut dengan dunia. Tidak disibukkan dengan urusan dunia. Tidak ada larangan mengumpulkan harta benda. Yang tidak diperbolehkan adalah menempatkan harta itu dalam hati.

Seorang lelaki bertanya kepada Mansur al-Hallaj, "Berikan wasiat kepadaku!". Ia menjawab, "Nafsumu, jika engkau tidak menyibukkannya, dan mempekerjakannya, maka ia akan menyibukkanmu", (Ta'lim al-Muta'allim). Seorang yang membiarkan dirinya tanpa aktifitas, lebih banyak disibukkan dengan berbagai keinginan nafsu yang akan menjerumuskannya kepada hal-hal yang tidak benar. Karena itu sebisa mungkin untuk menyibukkan diri dengan berbagai aktifitas yang bisa mendorong dirinya berlaku lurus menuju kepada ridla Allah Swt.

~18~

GETIRNYA PERJUANGAN

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, *"Pada siang hari, ketika matahari panas menyengat, Umayah membawa Bilal keluar. Kemudian di tanah Makkah yang berkerikil dia ditelentangkan, lalu Umayah berkata, 'Letakkan batu di atas dadanya!' Maka sebuah batu besar diletakkan di atas dadanya. Umayah berkata kepada Bilal, 'Kamu akan terus seperti ini sehingga kamu mati atau tinggalkan ajaran Muhammad dan kembali menyembah Latta dan Uzza!' Walaupun Bilal mendapat penyiksaan seberat itu, dia hanya mengucapkan, Ahad, Ahad, Ahad, Allah hanyalah satu'!"* (Syaikh Muhammad Yusuf Rah.A., Kisah Teladan Sepanjang Zaman, 2008).

Sepenggal kisah di atas menceritakan betapa perjuangan mempertahankan keimanan itu, sangatlah berat. Ada banyak hal yang perlu dikorbankan untuk mempertahankan sebuah keyakinan. Saat Bilal dipaksa untuk meninggalkan ajaran Nabi Muhammad SAW yang teramat dicintainya, ia rela tubuhnya disiksa, ditindih batu besar, di tengah gurun pasir jazirah Arab yang panas membakar. Keyakinannya pada Allah SWT telah menjadikannya sosok

kuat, perkasa yang tidak bisa dikalahkan dengan beragam siksaan model apapun.

Kisah ini memberikan teladan bagi seorang yang ingin meraih impian hidupnya agar berani menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Perjuangan itu pahit, dan getir rasanya. Tidak banyak orang yang sanggup untuk meraihnya. Hanya orang yang memiliki keyakinan kuat dalam dirinyalah yang sanggup melalui semua rintangan itu, hingga sampai pada puncak menara tujuan yang dicita-citakannya.

Bila Bilal ibnu Rabah seorang di antara sekian sahabat dekat Rasul Muhammad SAW berani mempertahankan keimananya dengan perjuangan yang sedemikian rupa. Puncaknya, ia menjadi seorang sahabat dekat Rasul, yang bahkan diangkat sebagai muadzin Rasul. Satu kedudukan istimewa di sisi Rasul Muhammad SAW, demikian halnya di zaman sekarang ini. Allah tidak pernah berbuat dlalim pada hamba-Nya.

Apa yang kita dapat, selalu berbanding lurus dengan usaha yang kita lakukan. Seorang yang menginginkan hasil maksimal, sudah barang tentu harus melakukan kerja maksimal, demi meraih impian yang diharapkan. Bila seseorang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalani sebuah

proses, maka jangan pernah bermimpi mendapatkan hasil maksimal. Jika tidak berani merasakan getir pahitnya perjuangan, maka jangan pernah berharap merasakan bahagianya kesuksesan.

Bukankah hanya mereka yang berpuasa, yang mampu merasakan betapa nikmatnya berbuka. Hanya mereka yang sakit, yang merasakan nikmatnya kesehatan, begitu seterusnya. Sunnatullah akan terus berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada seorangpun yang mampu menolaknya.

Setiap orang memiliki kelebihan dan keunikan dalam dirinya. Tidak ada seorang pun yang benar-benar sempurna, lebih dari yang lain. Sebaliknya, tidak seorang pun yang benar-benar lebih buruk dari yang lain. Seorang lebih baik dari orang lain dalam satu hal. Tetapi lebih buruk dari yang lain, dalam persoalan yang berbeda. Itulah bentuk keragaman yang telah diciptakan sebagai kodrat yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun.

Jangan pernah membatasi kemampuan diri. Menganggap bahwa diri hina dan lebih buruk dari yang lain. Ya, boleh jadi memang lebih buruk dari yang lain. Tetapi kesadaran akan *'keburukan'* yang ada pada diri, seyogjanya mampu

menjadi pemicu semangat untuk berusaha memperbaiki dan bukan malah mengamini, dan semakin menenggelamkan diri dalam *'keterpurukan'*.

Kunci dari keberhasilan seseorang sesungguhnya terletak pada *'keyakinan'* nya. Keyakinan bahwa ia mampu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Keyakinan bahwa ia mampu sejajar dengan yang lain. Kehilangan *'keyakinan'* sama artinya dengan kehilangan *'harapan'*. Dengan kata lain, mereka yang tidak *'yakin'* pada kemampuan yang ada pada dirinya, sama dengan seorang yang berputus asa. Jika demikian adanya, sudah bisa dipastikan, kehidupannya akan semakin terpuruk, terpuruk dan terpuruk.

Saat Bilal berada dalam titik keterpurukannya di mata manusia, menjadi seorang budak yang sedang direndahkan mentalnya, dan diteror fisiknya. Keyakinannya pada satu Dzat, Allah SWT telah menjadikannya sebagai sosok yang tak terkalahkan. Boleh saja Umayyah menguasai badan wadagnya, menteror fisiknya, tetapi tetap saja, Bilal berada dalam kemerdekaan jiwanya. Ia bahagia dengan *'Rab'* nya, kebahagiaan jiwanya mengalahkan rasa sakit yang mendera fisiknya.

Begitu pula seorang pejuang yang sedang berjuang untuk meraih mimpinya. Jatuh bangun sebagai seni dalam perjuangan, pahit dan getirnya tidak akan mampu meruntuhkan semangat kemerdekaan yang ada dalam jiwanya untuk tetap bangkit dan bergerak melawan dan menyingkirkan semua hambatan dan rintangan itu. Tertatih, sempoyongan, perlahan, namun pasti langkahnya semakin tegak, mantap, menatap masa depan cerah di hadapannya.

Menulispun sebuah perjuangan. Siapa bilang menulis itu mudah? Mengkritik mudah, tetapi melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan penulis? Tentu tidak akan sama. Para penulis sukses selalu memberi semangat bagi para pemula, meski mereka tahu, tulisan juniornya *'belepotan'*, meski demikian mereka tetap memuji, menyemangati. Mereka lebih mengedepankan pujian daripada cemoohan. Satu hal yang luar biasa -menurut saya.

Salah satu cara menebar manfaat yang abadi di bumi, -menurut saya, adalah dengan menulis. Ya, menulis salah satu cara menebar manfaat yang bisa dibilang abadi. Meski jasad telah terbaring di perut bumi, namun tulisan itu masih tetap abadi dan dibaca oleh penduduk bumi. Apalagi di era digital seperti saat ini. Tidak harus menjadi penulis buku, penulis dalam akun medsos pun mungkin akan dikenang sepanjang

masa. Terhenyak, saya, saat membaca sebuah artikel yang ditulis pemilik akun bernama *"Nina Kayla"*, penulis muda, cerpenis bertalenta luar biasa.

> *"Bila suatu hari aku tiada, apa yang akan kau kenang tentangku?*
>
> *Bila suatu saat aku tiada, berapa banyak yang akan mengikuti jejakku? Jejak baikkah? Atau jejak langkah burukku?*
>
> *Bila suatu hari aku terbaring di perut bumi, media sosialku masih bisa diakses banyak orang, bagaimana bila mereka membaca status burukku di facebook? Bagaimana bila mereka melihat foto-fotoku yang tak menutup aurat dengan baik di instagram? Bagaimana bila mereka termakan emosi buruk yang tertulis dalam postinganku?"*

Sederhana, namun sangat mengena. Ya, benar. Saat utusan Allah datang pada kita, sangat mungkin kita belum

sempat menghapus status yang ada di berbagai medsos yang selama ini kita pakai. Karena itu sesungguhnya pesan lain yang bisa diambil dari baris-baris tulisan tersebut adalah pesan bagi para pembaca untuk menulis, karena menulis menjadikan seseorang abadi. Abadi dalam tulisan. Menulis hal yang bermanfaat sama artinya dengan menebarkan manfaat abadi di bumi tempat yang kita diami. Berjuanglah, abaikan getir prosesnya, bayangkan manis yang akan anda rasakan.

KEDUDUKAN SESEORANG DI SISI RAB-NYA

Seorang mukmin senantiasa berharap bahwa ia menjadi seseorang yang mulia di sisi Tuhannya. Beragam upaya dilakukan untuk mendapatkan posisi istimewa di sisinya. Akan tetapi syaitan juga tidak akan membiarkan seorang manusia mencapai derajat tinggi di sisi-Nya. Permusuhan antara manusia dan syaitan telah terjadi semenjak ia menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam A.S. Kesombongan yang ada pada dirinya, merasa bahwa ia lebih mulia dari Adam, menyebabkan dirinya berani menentang perintah Allah. Padahal ia adalah penghuni surga sebelum manusia pertama diciptakan. Peristiwa itu diabadikan oleh al-Qur'an Surat al-Hijr (15); 31-40:

إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (31) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (32) قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (33) قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ (34) وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (35) قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (36) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (37) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (38) قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (39) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (40)

Artinya: *Kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Iblis! Apa sebabnya kamuu (tidak ikut) sujud bersama mereka?" Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali – kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat." Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu)maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan. Sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)." Ia Iblis berkata, "Tuhanku oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba – hamba Mu yang terpilih di antara mereka."* (Q.S. al-Hijr (15); 31-40)

Semenjak peristiwa itu perseteruan antara Iblis dan manusia berlangsung. Iblis dengan segala tipu muslihatnya terus berupaya untuk menyesatkan anak cucu Adam. Dia bersama dengan semua kroninya tidak akan pernah menyerah untuk menyesatkan manusia sampai datangnya kiamat.

Mereka akan membuat kemaksiatan terasa indah bagi manusia. Itulah sebabnya mengapa banyak di antara umat manusia yang terbujuk rayuannya hingga menjauh dari kebenaran.

Kehidupan di dunia merupakan tempat ujian bagi manusia. Dunia adalah tempat di mana manusia berusaha untuk merealisasikan janjinya kepada Allah saat berada di alam arwah. Persaksian akan ketuhanan Allah. Tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang terlepas dari ikatan perjanjian itu.

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang mengetahui kedudukan seseorang di hadapan Allah SWT. Kedudukan manusia di hadapan Allah adalah rahasia yang hanya diketahui oleh-Nya. Meski banyak di antara manusia yang kadang menempatkan seseorang sebagai kekasih Allah, akan tetapi semua itu hanyalah khusnudzan yang diberikan oleh manusia kepada orang tersebut, tidak menunjukkan kepastian kedudukannya.

Meski hal prasangka belumlah mewakili, tetapi setidaknya hal itu bisa menjadi pertanda kedudukannya di hadapan Allah SWT. Hal itu sesuai dengan hadits riwayat Malik:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ عَمِّهِ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ كَعْبِ الْأَحْبَارِ أَنَّهُ قَالَ إِذَا أَحْبَبْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوا مَا لِلْعَبْدِ عِنْدَ رَبِّهِ فَانْظُرُوا مَاذَا يَتْبَعُهُ مِنْ حُسْنِ الثَّنَاءِ

Artinya: *(MALIK - 1403) : Telah menceritakan kepadaku Malik dari pamannya Abu Suhail bin Malik dari Ayahnya dari Ka'b Al Ahbari ia berkata; "Jika kalian ingin tahu apa yang diperoleh seorang hamba di sisi Rabbnya, maka lihatlah pujian baik yang mengiringinya."*(H.R. Malik)

Hadits di atas mengisyaratkan apabila kita ingin melihat kedudukan seseorang di sisi Allah, maka bisa kita ketahui dari pujian yang diberikan kepadanya. Memang belum ada kepastian bahwa pujian menunjukkan derajat seseorang di sisi Allah, akan tetapi setidaknya hal itu bisa menjadi indikator kedudukan seseorang di sisi Allah.

Keterangan hadits di atas memperkuat akan hal itu. Seorang yang selama hidupnya di dunia mendapat banyak pujian baik dari orang lain, hal itu menunjukkan bahwa dia adalah orang yang memiliki kedudukan lebih dari yang lain. Pujian yang disanjungkan menunjukkan adanya keunggulan. Tidak mungkin seseorang akan dipuji oleh banyak orang manakala ia tidak memiliki keunggulan sama sekali.

Sebaliknya, orang yang seringkali mendapat cemoohan dari yang lain, menunjukkan bahwa dia adalah orang buruk. Paling tidak, buruk di mata orang, sedang di sisi Allah, tidak ada yang tahu melainkan Dia. Cemooh dan cacian yang diberikan pada seseorang menunjukkan adanya perangai buruk yang dimiliki. Begitulah pada umumnya.

Saat gajah mati, ia akan meninggalkan gading. Lantas apa yang akan ditinggalkan oleh manusia? Manusia mati, meninggalkan nama. Demikianlah kata peribahasa. Maka bagaimana dengan kematian kita? Adakah kita akan meninggalkan nama yang baik atau sebaliknya? Meninggalkan nama yang buruk. Jika ingin dikenal sebagai seorang yang baik, maka tinggalkanlah kesan yang baik, sebaliknya, bila ingin dikenal sebagai orang yang buruk, berbuatlah keburukan.

Jika kita ingin tahu apa yang kita dapatkan di sisi Allah, maka lihatlah seberapa banyak pujian yang diberikan pada kita. Bila banyak orang memberikan pujian kepada kita, baik langsung maupun tidak, boleh jadi hal itu menunjukkan kebaikan yang ada pada diri kita. Tetapi ingat, janganlah hal itu membuat kita lengah untuk selalu berbuat yang lebih baik dari apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Ingat, siapa yang hari ini sama dengan kemarin, ia termasuk orang yang merugi. Siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin maka dia orang yang

beruntung. Siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin, maka maut lebih baik baginya. Termasuk yang manakah kita.

~20~

HIJRAH

Secara sederhana hijrah berarti pindah. Pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bisa juga diartikan pindah dari satu kondisi kepada kondisi yang lain. Kata hijrah menjadi populer setelah peristiwa hijrah Rasulullah, Muhammad SAW dari kota Makkah ke Madinah untuk menyebarkan agama Islam di sana.

Dalam sejarah sesungguhnya hijrah tidak hanya dilakukan sekali. Akan tetapi beberapa kali umat Islam melakukan hijrah. Hijrah pertama dan ke dua adalah ke Habasah (Ethiopia). Disusul perpindahan Nabi Muhammad SAW ke Thaif setelah peristiwa pemboikotan di lembah Syiib oleh kaum Quraiys kepada keluarga Nabi, Bani Hasyim dan Muthallib. Namun, sepertinya kata hijrah belumlah begitu populer hingga peristiwa hijrah ke Madinah.

Peristiwa hijrah ke Madinah menjadi satu peristiwa besar yang menandai sejarah perkembangan Islam. Saat berada di Makkah, Islam seolah hanyalah minoritas yang terpinggirkan. Keberadaannya menjadi bulan-bulanan kaum kafir Quraisy. Siapa yang berani memeluk Islam, baginya

ancaman baik psikis maupun fisik. Berbagai bentuk tekanan diberikan kepada mereka yang telah menyatakan diri mengikuti agama baru yang dibawa oleh Rasul, Muhammad SAW.

Tidak terbayangkan bagaimana perih dan pedihnya perjuangan para sahabat generasi awal saat mempertahankan keimanan. Untuk mempertahankan iman mereka berani berhadapan dengan penguasa arogan dan para elit politik saat itu. Mereka mengikhlaskan raga bahkan jiwa mereka untuk tetap mendapat pengakuan sebagai orang yang beriman. Betapa semestinya kita bersyukur hari ini tidak menemui kondisi sebagaimana saat itu. Tetapi begitulah kehendak Allah SWT untuk menguji kualitas dari keimanan hamba-hamba-Nya. Diuji-Nya hamba tersebut dengan berbagai ujian untuk semakin menanamkan keimanan di dalam lubuk hatinya. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang hal ini dalam Surat al-Ankabut (29); 2-3:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3)

Artinya: *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan*

mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang- orang yang dusta. (Q.S. al-Ankabut (29); 2-3)

Seseorang tidak akan dibiarkan hanya dengan mengatakn beriman kepada Allah tanpa diuji. Begitulah para sahabat kala itu mendapat ujian bertubi-tubi untuk mempertahankan keimanan mereka kepada Allah SWT. Puncaknya saat tekanan semakin kuat, tidak hanya psikis namun fisik, serta terjadi konspirasi untuk membunuh Rasul, Muhammad SAW oleh para pemuda dari semua suku Quraisy, Allah memerintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Hijrah ke Madinah menjadi era baru dalam syiar agama Islam. Islam yang awalnya hanya sebatas kelompok minoritas, berubah menjadi kekuatan raksasa yang disegani dan ditakuti. Rasul, yang awalnya disingkirkan dari kelompok masyarakat, bahkan hampir di bunuh dengan konspirasi buruk, justru tampil sebagai pemimpin baru di tempat yang baru saja didatanginya. Begitulah Allah, Ia bisa saja berbuat sekehendak-Nya, tanpa ada yang bisa menghalangi-Nya.

Apa yang bisa kita ambil dari peristiwa hijrah ini? Hanya sebatas menghafalnya sebagai bagian dari sejarah? Atau

mengambil hikmah dan pelajaran bagi kebaikan kita di masa yang akan datang? Belajar sejarah sesungguhnya tidak hanya berhenti pada urusan tokoh, tanggal, dan urutan peristiwanya. Ada banyak pelajaran yang mesti kita dapatkan dalam mempelajari sejarah. Pelajaran yang bisa kita gunakan sebagai bekal untuk menatap masa depan. Masa depan cemerlang yang lebih baik dari sebelumnya. Itu yang mestinya kita dapatkan.

Dalam peristiwa hijrah terdapat beragam motif dari para sahabat. Sebagian ada yang benar-benar hijrah semata karena Allah dan Rasul-Nya, namun ada juga mereka yang hijrah hanya karena dunia yang ingin didapatkan dan wanita yang ingin dinikahi. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah, Muhammad SAW mengingatkan para sahabat melalui haditsnya, saat terdengar oleh beliau kabar seorang yang hijrah karena ingin menikahi seorang gadis pujaan hatinya. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: *(BUKHARI - 52) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.".* (H.R. Bukhari)

Menata niat saat memulai hijrah adalah satu keharusan. Seberapa besar hasil perubahan dari hijrah yang dilakukan akan tampak sesuai dengan kadar ketulusan niat. Saat ini tidak diperlukan lagi hijrah tempat, karena di bumi yang kita pijak, tidak ada lagi tekanan bagi umat Islam untuk beribadah, meski negara ini bukanlah negara Islam. Karena itu yang dibutuhkan adalah hijrah dari kebiasaan negatif kepada kebiasaan yang bernilai positif. Sikap yang buruk kepada sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Dari kemalasan menjadi giat, dari minder menjadi berani, dari angkuh menjadi tawadlu'. Sikap ini sederhana, namun sulit untuk diterapkan dalam kehidupan. Butuh perjuangan untuk menanamkan sikap-sikap

positif tersebut dalam diri kita. Maka seberapa besar niatan kita untuk berubah sebesar itu pula perubahan yang akan kita dapatkan. Jangan berharap menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya selama niatan kita hanya berhenti pada dataran imajinasi yang mengambang.

Saat hijrah para sahabat meninggalkan kampung halamannya, Makkah. Tentu menjadi satu hal yang menyedihkan bagi mereka. Ini artinya seorang yang hendak hijrah harus berani bersusah payah dalam proses hijrahnya. Tentu hal ini tidak mudah, butuh keberanian dan mental yang kuat. Untuk memulai sesuatu yang lain dari biasanya, atau bahkan sama sekali baru, membutuhkan keberanian. Keberanian menghadapi segala resiko dan tantangan. Boleh jadi saat kita memulai hijrah dari kebiasaan buruk yang sebelumnya menjadi tradisi, akan terjadi banyak pergolakan dalam diri. Tidak hanya itu mereka yang menjadi sahabat dan kolega kita sebelumnya akan menaruh kebencian, mencaci, menteror atau bahkan berubah memusuhi. Tetapi itulah tantangan yang harus dihadapi. Hijrah dari keburukan akan memaksa kita menjadi lawannya setelah sebelumnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri kita.

Berikutnya, para sahabat meninggalkan harta benda mereka. Perlu pengorbanan dalam proses hijrah. Harta yang berlimpah, keluarga, handai tolan dan sebagainnya, mungkin termasuk dari bagian pengorbanan yang ada dalam proses hijrah. Karenanya pengorbanan adalah hal yang tak terpisahkan dari proses hijrah.

Hanya satu harapan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah hal terpenting dalam proses hijrah itu. Menyandarkan semua hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ikhlas disertai rasa percaya bahwa Dia akan mengatur semua kehidupan kita. Banyak orang yang berhijrah mengalami kegagalan dalam proses hijrahnya karena ia masih bersandar pada selain-Nya. Saat hijrah selayaknya kita tidak lagi bersandar pada makhluk tetapi hanya bersandar kepada-Nya. Yakin seyakin-yakinnya bahwa dia akan menolong dan mengatur semua kehidupan kita.

Tahun baru hijriyyah sebentar lagi akan tiba. Selayaknya kita introspeksi diri. Mencoba menengok ke belakang, melihat dengan seksama apa yang kita lakukan setahun silam. Adakah semua sudah sesuai dengan kehendak-Nya, atau justru sebaliknya bertolak belakang dengan apa yang diridlai-Nya. Bila banyak ketaatan yang kita lakukan sepatutnya kita bersyukur dan bukannya berbangga, agar la

tambahkan kenikmatan itu untuk kita. Sebaliknya, bila banyak hal yang kurang sesuai atau bahkan bertolak belakang dengan yang diridlai-Nya, seharusnyalah kita istighfar, mohon ampun kepada-Nya, namun jangan lantas berputus asa pada rahmat-Nya. Seberapa banyak kemaksiatan yang kita lakukan meski memenuhi jagat raya, ingat samudera maaf-Nya jauh lebih luas dan sempurna. Namun, jangan lantas meremehkan, karena sesungguhnya meremehkan itulah yang menjadi awal dari kekufuran. Selamat tahun baru hijrayah dan mari berusaha berhijrah. Hijrah dari keadaan yang tidak baik menjadi baik, dari kemaksiatan menjadi taat kepada-Nya.

MEMBENARKAN "LAA ILAAHA ILLALLAH"

Setiap muslim menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia penting sebagai penunjang ibadah untuk sampai pada kebahagiaan akhirat. Tidak dibenarkan seseorang mengejar urusan ukhrawi dengan meninggalkan urusan duniawi, pun pula sebaliknya mengejar dunia dan mengesampingkan urusan ukhrawi. Tetapi, untuk menyeimbangkan kedua sisi yang seolah bertolak belakang ini, bukanlah urusan mudah. Perlu perjuangan dan usaha yang berkelanjutan agar sampai pada tujuan yang dikehendaki.

Dalam satu kesempatan saat sekelompok kaum bersama dengan Rasul SAW, beliau pernah mensabdakan sebuah hadits yang menyatakan tentang persaksian kepada Allah dan konsekuensinya masuk surga. Rasul bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِي نَفَرٌ مِنْ قَوْمِي فَقَالَ أَبْشِرُوا وَبَشِّرُوا مَنْ وَرَاءَكُمْ إِنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ فَخَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُبَشِّرُ

النَّاسَ فَاسْتَقْبَلَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَرَجَعَ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَنْ يَتَّكِلَ النَّاسُ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *(AHMAD - 18772) : Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Isma'il Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah Telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al Jauni dari Abu Bakr bin Musa dari bapaknya ia berkata; Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama beberapa orang dari kaumku, lalu beliau bersabda: "Bergembiralah kalian, dan sampaikanlah berita gembira orang-orang yang datang di belakang kalian. Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dengan jujur, maka dia akan masuk surga." Maka kami pun beranjak dari sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memberikan kabar gembira tersebut kepada orang-orang. Kemudian Umar bin Khattab menemui kami dan membawa kami kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Umar berkata, "Wahai Rasulallah, kalau begitu nantinya orang-orang pun akan berpangku tangan (tidak berusaha untuk beramal)?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seketika itu terdiam.* (H.R. Ahmad)

Keterangan hadits di atas memberi pemahaman bahwa saat sekelompok umat Islam berkumpul bersama dengan

Rasul, beliau mensabdakan bahwa siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan membenarkannya, niscaya ia masuk surga. Setelah mereka keluar dari majlis, mereka mengabarkan kepada sahabat lain yang kebetulan tidak hadir di majlis tersebut. Saat Umar bin Khathab mendengar hal ihwal tersebut, maka beliau menemui dan mengajak mereka untuk kembali menghadap Rasul. Ada kekhawatiran dalam diri Umar kalau-kalau mereka hanya bergantung pada dhahir hadits tersebut.

Memang secara sepintas kalau umat Islam hanya berpegang pada makna dhahirnya, dalam arti mereka hanya mengucapkan dan meyakini *"Laa Ilaaha Illallah"*, tanpa kemudian berperilaku sesuai dengan persaksian itu, boleh jadi banyak orang yang terjebak hanya dengan mengucapkan lafadz tanpa memahami dan merealisasikannya dalam bentuk perbuatan nyata. Tentu hal ini sangat berbahaya. Bisa jadi, mereka beranggapan dengan mengucap kalimah tauhid tersebut tanpa beramal shalih mereka akan masuk surga. Ini lah yang dikhawatirkan oleh Umar sehingga perlu untuk melakukan klarifikasi kepada Rasul SAW.

Umar memang dikenal sebagai seorang yang cerdas dan kritis. Tidak jarang dia mengajukan pertanyaan kepada Rasul saat merasa apa yang dilakukan oleh Rasul tidak sesuai

dengan keyakinannya. Tetapi, yang perlu diingat bukan berarti Umar berani menentang Rasul, ia hanya mengajukan klarifikasi sementara keputusan akhir tetap juga ada pada Rasul yang bersumber pada wahyu Allah. Karena kecerdasannya, Umar mendapat gelar *"Abu Faiz"*. Dia juga dikenal sebagai tokoh sahabat yang menjadi pelopor *"ijtihad"*.

Saat memahami hadits tersebut, seyogyanya juga diperhatikan kata *"shadiqan biha"* yang merupakan hal dari *"man"*. Rangkain kalimat tersebut sesungguhnya menuntut adanya konsekuensi dari persaksian. Tidak hanya sebatas ucapan lisan, lebih dari itu diucapkan dengan lisan, diyakini dengan hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Dengan meyakininya sesungguhnya menimbulkan konsekuensi untuk selalu berupaya beramal dengan amal shalih. Amal yang diridlai Allah dan Rasul-Nya. Tidak mungkin seseorang bersaksi sementara lahirnya tidak menunjukkan adanya persaksian tersebut. Karenanya sabda Rasul tersebut sesungguhnya bila dipahami oleh orang yang berilmu tidak akan menimbulkan salah pemahaman. Sebaliknya bila dipahami oleh orang yang kurang atau bahkan tidak berilmu, pasti akan menimbulkan ketimpangan.

Sangat diperlukan mempelajari bahasa Arab dengan semua kaidah-kaidah dan aturan yang ada di dalamnya. Mengingat bahwa al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama hukum Islam ditulis dengan bahasa Arab. Selain itu banyak disiplin ilmu lain yang perlu dipelajari agar tidak terjadi kesalah pahaman di tengah-tengah masyarakat. Karenanya sangat dianjurkan bagi seorang penuntut ilmu untuk berguru kepada seorang guru, tidak sekadar belajar melalui buku, media masa, maupun internet. Para ulama salaf mengatakan bahwa barangsiapa belajar tanpa seorang guru, maka gurunya adalah syaithan.

Persaksian akan ketuhanan Allah menuntut setiap individu untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah. Tunduk kepada-Nya dengan segala totalitas, bukan setengah-setengah. Mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Berusaha dengan sungguh-sungguh secara dhahir bathin untuk memahami dan membuktikan persaksian ketuhanan Allah. Satu riwayat lain dari Utsman bin Affan menyebutkan;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ حُمْرَانَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ

بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ الْوَلِيدِ أَبِي بِشْرٍ قَالَ سَمِعْتُ حُمْرَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِثْلَهُ سَوَاءً

Artinya: *(MUSLIM - 38) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya dari Ismail bin Ibrahim, Abu Bakar berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Khalid dia berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim dari Humran dari Utsman dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meningggal sedangkan dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, niscaya dia masuk surga." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami telah menceritakan kepada kami Bisyr bin al-Mufadldlal telah menceritakan kepada kami Khalid al-Hadzdza' dari al-Walid Abu Bisyr dia berkata, aku mendengar Humran berkata, aku mendengar Utsman berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda sama seperti itu."*(H.R. Muslim)

Dalam hadits di atas diterangkan bahwa siapa saja yang mati, sedang dia mengetahui (meyakini) bahwa tidak ada llah (yang berhak disembah) selain Allah, niscaya dia masuk surga. Selalu ada kata yang bertalian dengan persaksian yaitu meyakini (يعلم) dalam hadits di atas dan membenarkan (صادقا)

pada hadits sebelumnya. Ini mengisyaratkan bahwa persaksian saja tanpa realisasi belumlah cukup menyelamatkan dan memasukkan seseorang ke surga. Persaksiaan itu mesti dibuktikan dengan melakukan amal shalih, meski sesungguhnya yang memasukkan seseorang ke surga bukanlah amal shalih tersebut, melainkan fadlal dan rahmat dari Allah.

Sebaliknya siapa saja yang mati sedang ia menyeru kepada selain Allah, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka. Tempat yang penuh dengan siksaan. Ia akan dijadikan sebagai kayu bakarnya. Secara tegas, hadits riwayat Imam Bukhari menyebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةً وَقُلْتُ أُخْرَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهْوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا مَنْ مَاتَ وَهْوَ لَا يَدْعُو لِلَّهِ نِدًّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya*: (BUKHARI - 4137) : Telah menceritakan kepada kami Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Syaqiq dari Abdullah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda beberapa kalimat yang aku tambahkan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang mati, sedangkan dia menyeru selain Allah sebagai tandingannya maka dia masuk neraka." Sedangkan aku berkata; 'Barang siapa yang mati dan dia tidak*

menyekutukan Allah dengan sesuatu maka dia masuk surga.' (H.R. Bukhari)

~22~

MENGAGUNGKAN ALLAH

Allah tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya. Yang menciptakan langit dan bumi. Tiada kuasa di dunia melebihi kuasa-Nya. Dialah Yang Maha Segala-galanya.

Sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat manusia untuk selalu mengagungkan dan memuliakan-Nya. Memuliakan dalam arti sesungguhnya. Tidak hanya ucapan secara lisan, tetapi juga terejawantahkan dalam bentuk perbuatan.

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

إن من إجلال الله إكرام ذي الشيبة المسلم وحامل القرأن غير الغالي فيه والجافي عنه وإكرام ذي السلطان المقسط (رواه أبو داود)

Artinya: *Sesungguhnya termasuk di antara bentuk pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang tua yang muslim, penghafal al-Qur'an, yang tidak berlebihan padanya dan tidak berpaling darinya, dan memuliakan penguasa yang adil.* (H.R. Abu Dawud)

Sebagian di antara cara mengagungkan Allah adalah memuliakan orang tua yang muslim, hamil al-Qur'an dan penguasa yang adil. Orang tua yang muslim, yang dimaksud dalam hadis ini bukan hanya orang tua kandung saja. Akan tetapi semua orang yang usianya di atas kita, terlebih mereka yang telah beruban.

Kata Syaibah dalam hadits di atas artinya adalah uban, sedang dzi adalah adalah asmaul khamsah yang artinya mempunyai. Jadi dzi syaibah sesungguhnya memiliki arti orang yang beruban. Uban memang identik dengan tua. Orang yang telah memasuki usia senja biasanya rambutnya mulai memutih. Rambut yang berwarna putih inilah yang disebut dengan uban.

Orang jawa, khususnya orang – orang sepuh seringkali mengatakan kalau rambut mulai memutih itu *"tandane wis arep mulih"*. Orang yang ubannya sudah banyak menandakan bahwa sebentar lagi ia akan kembali. Kembali kepada siapa? Ya, tentunya kembalii kepada 'Sang Pemilik kehidupan, Allah SWT'. Falasafah Jawa mengatakan bahwa pada hakikatnya orang hidup di dunia ini hanya sebentar saja. Selama di dunia ini tugas kita sesungguhnya hanyalah mencari ilmu *"Sangkan Paraning Dumadi"*. Ilmu mencari kesejatian hidup, darimana

kita berasal, untuk apa kita hidup dan hendak kemana. Inilah yang harus dijawab oleh setiap orang yang hidup sehingga saat kembali kepada-Nya, maka kita tidak akan tersesat.

Untuk mengagungkan Allah salah satuu di antaranya adalah mengagungkan atauu memuliakan mereka yang telah beruban. Orang yang usianya lebih tua daripada kita. Durhaka kepada mereka sama artinya dengan mendurhakai Allah. Karenanya Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya agar senantiasa memuliakan mereka yang tua, terlebih mereka yang telah beruban.

Selanjutnya adalah dengan mengagungkan hamil a-Qur'an. Hamil a-Qur'an adalah mereka yang diberi keistimewaan oleh Allah untuk menghafalkan al-Qur'an. Selain hafal mereka juga berusaha untuk melaksanakan semua isi al-Qur'an. Perilaku mereka mencerminkan al-Qur'an. Kepada mereka, Allah memerintahkan umat Islam untuk senantiasa memuliakan.

Lain halnya dengan mereka yang menghafal al-Qur'an, namun perilakunya jauh dari al-Qur'an. Allah tidak memerintahkan kepada umat Islam untuk memuliakan orang semacam ini. Orang yang hanya menghafal al-Qur'an, namun jauh dari nilai – nilai yang diajarkan al-Qur'an sesungguhnya

orang tersebut adalah orang yang menghina al-Qur'an. Kemulian sesungguhnya hanyalah bagi mereka yang mau menjalankan tuntunan al-Qur'an dalam kehidupannya. Apalah arti seseorang menghafal a-Qur'an, namun perilakunya jauh dari al-Qur'an. Sungguh orang semacam ini besok akan dilempar ke dalam api neraka.

Selanjutnya adalah memuliakan penguasa yang adil. Penguasa atau disebut juga dengan istilah ulil amri adalah orang yang menjadi pemimpin di tengah – tengah masyarakat. Kepada mereka kita harus taat dan memuliakan asalkan mereka tidak memerintahkan kepada hal yang dilarang oleh ajaran agama, dan adil dalam kepemimpinannya. Kewajiban untuk menaati pemimpin disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Nisa'(4); 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad SAW), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada*

Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. al-Nisa' (4); 59)

Sebagai seornag muslim, sudah menjadi kewajiban baginya untuk taat dan memuliakan pemimpin. Memuliakan dan mentaati pemimpin adalah bagian dari proses mengagungkan Allah SWT. Selama mereka tetap dalam keadilannya dan menjadi pemimpin yang bisa amanah dalam menjalankan roda kepemerintahannya, maka tidak ada alasan bagi umat Islam untuk menolak dan bughat kepadanya.

~23~

MASUK SURGA KARENA RAHMAD ALLLAH

Seringkali kita melihat dan mendengar ada orang yang beranggapan bahwa dia akan masuk surga karena merasa telah memiliki amal yang baik. Tidak jarang juga kita menjumpai orang yang tidak mau bergaul dengan sesamanya dengan dalih bahwa orang yang ia jauhi bukanlah orang yang ahli ibadah (secara lahiriyah). Banyak juga yang memakai pakaian serba putih, bersurban, berjenggot panjang dsb yang sering menyalahkan bahkan mengkafirkan yang lain karena memiliki pemahaman yang berbeda. Pertanyaannya apakah pemahaman semacam ini sudah menjamin seseorang masuk surga? Benarkah seseorang bisa masuk surga karena amalnya? Adakah amal yang dapat menjadikan seseorang masuk surga?

Mahir Ahmad Ash Syufiy dalam Ensiklopedia Akhirat, Surga Kenikmatan Yang Kekal mengatakan; *"Suatu amal meskipun telah sampai pada puncak tertinggi dalam derajat suatu ibadah dan ketaqwaan seseorang, nilainya tetap tidak akan sampai pada posisi pantas untuk mewarisi surga, atau sekadar tinggal di dalamnya. Hal ini disebabkan surga tidak*

ubahnya seperti lautan yang penuh, sedangkan amal seorang hamba seperti setitik air dari lautan yang penuh tersebut."

Menurutnya tidak ada alasan seseorang masuk ke surga karena amal yang telah diperbuatnya. Seberapa banyak ketaatan yang telah dilakukan seseorang belumlah pantas memasukkannya ke dalam surga. Namun, pada kenyataannya terkadang kita mendengar kelakar dari seseorang bahwa dia akan masuk surga. Pendapat Mahir Ahmad Ash Shufiy ini sejalan dengan hadis yang diceritakan Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Teruslah berjuang dan berusaha mendekat kepada Allah. Bergembiralah sebab amal seseorang tidak dapat memasukkannya ke dalam surga."* Para sahabat bertanya, "Apakah engkau juga, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Ya, akuu juga, tetapi Allah SWT menaungi aku dengan ampunan dan rahmad." (H.R. Bukhari)*

Hadis di atas menegaskan kepada semua umat islam bahwa tidak ada amal seseorang yang menyebabkan dia pantas untuk masuk ke dalam surga. Surga adalah tempat mulia yang hanya bisa di huni dan di tempati oleh orang-orang yang mendapat ampunan dan rahmad Allah SWT. Bahkan amal yang telah di kerjakan oleh manusia pilihan kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad saw. pun tidak mampu menjadikan beliau

layak untuk masuk surga berdasarkan hadis tersebut. Apalagi kita yang seringkali berbuat dosa dan maksiat, lalai dan sering berdalih karena ini dan itu saat adzan berkumandang.

Lantas apakah hadis tersebut menjadikan Nabi Muhammad saw. tidak maksum? Justru hadis tersebut memperkuat kemaksuman Nabi Muhammad saw. Ini dapat kita pahami dari lanjutan hadis di atas yang menyebutkan, *"Tetapi Allah SWT menaungi aku dengan ampunan dan rahmad."* Pernyataan Rasulullah saw. ini menunjukkan bahwa beliau senantiasa di naungi oleh ampunan dan rahmad Allah yang merupakan perwujudan dari 'kemaksuman' itu.

Selain hadis riwayat Aisyah r.a., Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Tak satu pun amal seseorang yang mampu membuatnya beruntung."* Para sahabat bertanya, "Apakah engkau juga, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Ya, aku juga, tetapi Allah menaungi aku dengan ampunan dan rahmad. Oleh karena itu, teruslah berjuang dan berusaha mendekat kepada Allah. Berjalanlah pada pagi, siang, dan sedikit malam hari. Tetapkanlah yang menjadi tujuan yang benar hingga meraih kesuksesan." (H.R. Bukhari)*

Jika demikian, mengapa ada perhitungan amal (hisab) di akhirat nanti? Padahal tanpa hisab sudah dapat dipastikan bahwa setiap amal manusia tidak akan menjadikannya layak memasuki surga. Untuk apa hisab diadakan?

Jawabnya adalah bahwa Allah SWT melakukan hisab untuk menentukan siapa diantara manusia yang pantas untuk mendapatkan ampunan dan rahmadNya. Allah menjadikan amal shalih sebagai syarat bagi seseorang mendapatkan rahmad dan ampunan. Tanpa amal shalih seseorang tidak akan mendapatkan rahmad dan ampunan Allah.

Rahmad dan ampunan Allah lah yang akan mengantarkan seseorang memasuki surga. Yaitu, tempat yang dipenuhi dengan kenikmatan yang tiada akhirnya. Di tempat ini manusia tinggal tanpa rasa takut sedikitpun, tanpa rasa resah dan penuh dengan kebahagiaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَمَّاالَّذِيْنَ سُعِدُوْا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَادَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ.

***Artinya**: "Dan adapun orang – orang yang berbahagia maka (tempatnya) di dalam surge, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika*

Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tidak ada putus – putusnya. (Q.S. Hud: 108)

Dalam ayat lain;

يَوْمَ نَطْوِى السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ.

Artinya: "(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran- lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepai; sungguh, Kami akan melaksanakannya. (Q.S. al Anbiya': 104)

Firman Allah SWT:

... وَالْأَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ ...

Artinya: "... padahal bumi seluruhnya dalam genggaman- Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan- Nya... (Q.S. al Zumar; 67)

Demikianlah seseorang akan masuk ke dalam surga karena ampunan dan rahmad Allah SWT. Tanpa rahmad dan kasih sayang Allah manusia tidak akan pernah memasuki surga. Maka mendekatlah kepada Allah semampunya. Allah

akan memberikan ampunan dan rahmadnya. Mudah-mudahan kita menjadi orang yang diampuni dan dirahmati Allah. Semoga kita termasuk orang yang akan dimasukkan ke dalam surga dengan rahmad dan karunia- Nya. Amin.

KESEMPURNAAN ALLAH DALAM MENGURUS MAKHLUK-NYA

Allah adalah Dzat Yang Maha di atas segalanya. Kesempurnaan-Nya tak lagi perlu diragukan oleh siapapun. Meragukan kesempurnaan-Nya sama artinya mengkufuri-Nya. Dia-lah Dzat yang tiada pernah tidur, tiada pernah istirahat dalam mengurus makhluk-Nya.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

إن الله تعالى لاينام، ولا ينبغى له أن ينام، يخفض القسط ويرفعه، يرفع إليه عمل الليل قبل عمل النهار، وعمل النهار قبل عمل الليل، حجابه النور، لو كشفه لأحرقت سبحات وجهه ماانتهى إليه بصره من خلقه

Artinya: *Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak pernah tidur, dan tidak pantas Dia tidur. Merendahkan timbangan (keadilan) dan mengangkatnya. Di-angkat/dilaporkan kepada-Nya amalan malam hari sebelum datangnya amalan siang hari, dan amalan siang hari (diangkatkan kepada-Nya) sebelum amalan malam hari. Hijab-Nya adalah Nur. Jika Dia menyingkapnya niscaya*

cahaya muka-Nya membakar sesuatu yang sampai kepadanya dari pandangan makhluk-Nya. (H.R. Muslim dan Ibnu Majah, dan lafadz ini adalah miliknya)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak pernah tidur dan tidur itu tidak pantas bagi-Nya. Oleh karenanya Allah selalu melihat apa yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Allah mengetahui segala hajat dan kebutuhan seluruh makhluk-Nya. Allah juga mengetahui ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh semua makhluk-Nya. Cukuplah Allah yang akan menjadi saksi bagi semua yang telah kita perbuat.

Kepada Allah semua amalan yang kita lakukan disiang hari akan ditunjukkan kepada-Nya sebelum datangnya amalan malam hari, pun pula sebaliknya. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya. Oleh karenya setiap kita harus senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu. Dengan merasa terus diawasi oleh Allah, maka kita akan semakin memiliki kemantapan dalam keimanan kepada-Nya. Kemantapan iman sangat diperlukan untuk menjadi pribadi yang memiliki kematangan dalam menatap kehidupan.

Hadits di atas juga menunjukkan adanya hijab nur bagi Allah. Hijab inilah yang menutupi Dzat Allah hingga tidak ada

satu makhluk pun yang mampu untuk menjangkau-Nya. Bagi orang yang menghendaki perjalanan menuju wushul kepada Allah Swt. dalam dunia kaum sufi, maka memahami hal ini sangat penting. Peran seorang mursyid dalam mengarahkan muridnya dalam perjalan wushul ini sangatlah penting. Bila tidak ada mursyid boleh jadi murid tidak akan sampai kepada Allah.

JANJI ALLAH BAGI HAMBA-NYA YANG BERIMAN

Abu Hurairah R.A. berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Allah SWT berfirman: *"Aku telah mempersiapkan bagi hamba-hambaKu yang shaleh sesuatu (nikmat) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbesit dalam hati seseorang, dan bacalah jika kalian mau,"* Allah Swt. Berfirman, *"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata"* (Q.S. al Sajdah /37;17)

Subhanallah, betapa cintanya Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih dan beriman. Kepada mereka Dia menjanjikan kenikmatan tiada tara. Suatu kenikmatan yang tiada pernah terlihat oleh pandangan mata, tiada pernah terdengar di telinga pun pula tiada pernah terbesit dalam hati dan pikiran manusia.

Sungguh suatu nikmat dan keuntungan yang besar manakala kita diberi kenikmatan bisa menginjakkan kaki di surga-Nya Allah, suatu tempat yang menjadi dambaan dan idaman seluruh umat islam di muka bumi ini. Sungguh jikalau seandainya amal kebaikan yang ada dalam diri kita ini

ditimbang di mizan dengan amal keburukan kita pastilah amal keburukan itu jauh lebih banyak dibandingkan amal baik kita. Seandainya tanpa *fadlal, rahmad* dan kasih sayang Allah pastilah manusia masuk kedalam api neraka tempat siksanya Allah. *Na'udzu billahi min syarri dzalik.*

Namun begitulah Allah, Dia hamparkan ampunan-Nya mendahului *ghadlab*-Nya. Manusia yang lalai dalam melaksanakan amanah-Nya, la ampuni apabila mau bertaubat dan mohon ampun kepada-Nya. Sungguh suatu kenikmatan yang amat besar. Seberapapun seringnya seorang hamba lalai, Dia masih membukakan pintu maaf dan ampunan bagi mereka yang mau bertaubat.

Betapa celaka para zindiq mereka sering mengolok dan berulah. Mereka dustakan janji Allah itu. Mereka meremehkan bahwa surga dan neraka hanyalah merupakan janji semu dan bohong semata. Ibarat sebuah dongeng yang disampaikan untuk menina bobokkan anak yang hendak tidur. Mereka ingkar terhadap janji Allah, padahal janji Allah pasti nyata adanya.

Kita ingat dalam sejarah ketika bangsa quraisy menghina Rasulullah Saw dan menyebut beliau sebagai orang gila disaat peristiwa isra' mi'raj terjadi. Mereka mengolok-olok

bahwa Muhammad telah gila. Mana mungkin perjalanan yang jauh mulai dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha Palestina kemudian mi'raj sampai mustawa bisa ditempuh dalam waktu yang sangat singkat. Tapi begitulah kehendak Allah, la jalankan hamba-Nya yang beriman di waktu malam dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha hanya dalam waktu sekejab. Dialah yang berfirman : *"Ketika Dia menginginkan sesuatu, Dia berfirman : "jadilah" maka terjadilah."*

Subhanallah, begitulah Allah Swt. telah menjanjikan kepada hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih surga, suatu tempat yang penuh dengan kenikmatan. Kenikmatan yang tidak pernah dilihat dan dipandang oleh mata manusia selama hidupnya. Kenikmatan yang tidak pernah terdengar sebelumnya oleh telinga manusia di dunia selama menjalani kehidupan. Bahkan suatu kenikmatan yang sama sekali tidak pernah terbesit dalam hati dan diri setiap manusia.

Kedatangan mereka di surga disambut dengan hangat. Kepada mereka diucapkan : *"kesejahteraan Allah atas kalian semua wahai penduduk ahli surga."* Bidadari-bidadari cantik yang tak pernah terlihat dan tersentuh menjadi teman para penghuni surga dalam menikmati kenikmatan yang telah Allah anugerahkan bagi mereka.

Subhanallah, betapa nikmatnya, betapa setiap hamba shalih berharap akan memasukinya. Mudah- mudahan Allah berikan hidayah pada kita semua, sehingga kita mampu menjadi hamba yang taat, hamba yang bertaqwa dan hamba yang senantiasa mendapat ridla-Nya. Amin

~26~

TAKDIR DI LAUHUL MAHFUDZ

Tidak ada hal yang terjadi dan dialami oleh manusia melainkan Allah mengetahuinya. Pun pula tidak ada sesuatu yang terjadi di dunia ini melainkan atas kehendak-Nya. Semua yang menimpa manusia pada hakikatnya telah tertulis secara jelas di lauhul mahfudz. Demikian informasi yang diberitakan oleh al-Qur'an dalam Surat al-Hadid (57); 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

Artinya: *Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (Q.S. al-Hadid (57); 22)

Apa yang menimpa manusia dan apa yang terjadi di bumi ini sesungguhnya semuanya telah tertulis di Lauh al-Mahfudz. Semua telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Tidak ada sesuatu yang terjadi melainkan atas ketetapan-Nya. Lantas mengapa mesti ada surga dan neraka?

Surga dipersiapkan bagi mereka yang taat kepada-Nya, sementara neraka dipersiapkan bagi mereka yang durhaka kepada-Nya. Jika semua dudah ditetapkan dan tertulis di Lauh al-Mahfudz lantas seperti apa peran manusia dalam menentukan usahanya?

Memang semua telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah, jauh sebelum manusia diciptakan. Tetapi yang perlu dipahami bahwa manusia juga diberi kemampuan untuk memilih dan menentukan rangkain takdir yang telah disiapkan oleh Allah untuknya. Karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk menghindar dari hisab-Nya dan ketentuan-Nya antara surga dan neraka. Pilihan yang tepat akan mengantarkan seseorang sampai pada surga, sementara pilihan yang salah akan menjerumuskannya ke neraka.

Surga dan neraka sudah disiapkan oleh Allah sebelum manusia diciptakan. Surga akan diperuntukkan bagi mereka yang beriman dan bertaqwa. Beriman dalam arti percaya dengan sesungguhnya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan Muhammad SAW adalah rasul-Nya. Bertaqwa kepada-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Berkaitan dengan keberadaan takdir yang telah ditentukan sebelumnya di Lauh al-Mahfudz ini Rasul SAW bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا نَافِعٌ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي هَانِئٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُمَا لَمْ يَذْكُرَا وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Artinya: *(MUSLIM - 4797) : Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Ahmad bin 'Amru bin 'Abdullah bin Sarh; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Abu Hani al-Khalwani dari Abu 'Abdur Rahman al-Hubuli dari 'Abdullah bin 'Amru bin al- 'Ash dia berkata; "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah telah menentukan takdir bagi semua makhluk lima puluh tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.' Rasulullah menambahkan: 'Dan arsy Allah itu berada di atas air." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar; Telah menceritakan kepada kami al-Muqri; Telah menceritakan kepada kami Haiwah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sahl*

al-Tamimi; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam; Telah mengabarkan kepada kami Nafi' yaitu Ibnu Yazid keduanya dari Abu Hani melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa. Namun keduanya tidak menyebutkan lafazh: "Dan 'arsy Allah itu berada di atas air." (H.R. Muslim)

Keberadaan hadits di atas semakin mengukuhkan bahwa takdir bagi seluruh makhluk sudah ditentukan dan ditetapkan oleh-Nya sebelum makhluk diciptakan. Bahkan dalam keterangan hadits tersebut takdir itu telah diciptakan lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, sedang saat itu arasy-Nya masih berada di atas air.

Keberadaan arasy di atas air dan mendahului penciptaan langit dan bumi juga disebutkan al-Qur'an pada Surat Hud (11) ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (7)

Artinya: *Dan Dia-lah yang menciptkan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Makkah), "Sesungguhnya kamu akan*

dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata." (Q.S. Hud (11); 7)

Keberadaan arasy di atas air mendahului penciptaan langit dan bumi. Adapun langit dan bumi diciptakan oleh Allah untuk menguji siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya. Lebih taat kepada perintah-Nya. Lebih sigap dalam menjauhi larangan-Nya. Bagi mereka yang lebih banyak amal baiknya, Allah menjanjikan surga, sementara bagi mereka yang lebih banyak amal buruknya, bagi mereka siksa yang pedih dan seburuk-buruk tempat kembali, yakni neraka.

Sekali lagi memang semua yang ada di dunia sudah ditakdirkan oleh-Nya, akan tetapi itu bukanlah alasan baginya untuk bermalas-malasan. Dunia adalah tempat ujian bagi manusia. Ujian untuk membuktikan persaksiaannya atas ketuhanan Allah. Tempat untuk melakukan amal baik yang menjadi bekal menghadap Allah Swt.

MUSLIM SEJATI

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر مانهى الله عنه (رواه البخاري)

Artinya: *"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya, sedangkan muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."*(H.R. al-Bukhari)

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya kita berlaku sebagai seorang muslim. Seorang muslim yang sejati adalah orang yang tidak menggangu saudara mereka sesama muslim. Ia akan menebarkan kedamaian dimananpun dia berada.

Gangguan kepada orang lain boleh jadi berasal dari tangan, boleh jadi juga berasal dari lisan. Tangan yang kita miliki boleh jadi menjadi penyebab orang lain merasa terganggu. Oleh karena itu maka seyogyanya seorang muslim selalu berusaha berbenah diri agar tangan yang dimilikinya tidak mengganggu orang lain. Baik dengan melakukan aktifitas yang bisa menyakiti seperti memukul, mencubit, mencuri,

merusak dan sebagainya. Hal-hal semacam ini harus dihindarkan oleh setiap muslim agar keislamannya tidak menyebabkan orang lain celaka.

Lisan adalah makhluk Allah yang tak bertulang. Karena tak bertulang maka sifat lisan itu lentur, mudah sekali berkata A, B, C dan seterusnya. Tidak jarang tanpa kita sadari lisan itu mengucapkan hal-hal yang bisa melukai perasaan orang lain. Bahaya lisan yang tidak terjaga sangat mengkhawatirkan. Bahkan dalam salah satu riwayat disebutkan:

سلامة الإنسان فى حفظ اللسان

Artinya: *"Keselamatan manusia itu tergantung pada kemampuan menjaga lisannya".*

Riwayat di atas semakin menunjukkan pentingnya kita dalam menjaga lisan. Lisan yang tidak dijaga boleh jadi akan menyebabkan peperangan yang dahsyat. Bila imbas dari tangan hanya dirasakan oleh satu dua orang, maka bahaya lisan boleh jadi bisa merusakkan seluruh warga desa, kota bahkan Negara. Nah, di sinilah pentingnya umat islam untuk senantiasa menjaga lisannya agar orang lain tidak merasa terganggu dengan kehadiran kita.

Mengganggu orang lain terutama orang muslim adalah perbuatan dosa besar. Muslim yang sebenarnya tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang lain terganggu. Sebaliknya muslim yang sejati akan selalu berusaha menciptakan kedamaian dimanapun dia berada tanpa pandang bulu. Sebagaimana Rasulullah SAW yang senantiasa menciptakan kedamaian dimanapun beliau berada. Pribadi beliau adalah al-Qur'an sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah ketika ditanya tentang kepribadian Rasulullah Saw. maka jawabnya, *kana khuluquhu al-Qur'an.*

Selanjutnya dalam hadits di atas juga diterangkan bahwa seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Berhijrah tidak hanya pindah tempat tanpa ada perubahan sikap dan perbuatan. Ornag yang bersama Rasulullah SAW hijrah dari Makkah menuju Madinah belum dikatakan hijrah dalam arti yang sebenarnya sehingga ia benar-benar telah meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa yang dilarang oleh Allah Swt. menuju hal-hal yang diperintahkan dan diridlai Allah Swt.

Bagi seornag muslim penting baginya untuk selalu mengoreksi diri dalam setiap waktu apakah setiap waktu yang dilalui sudah sesuai dengan kehendak Allah atau belum. Kalau

belum maka hendaknya segera berhijrah agar setiap saat dari waktu yang dilaluinya selalu menjadi waktu yang bermanfaat.

Seorang muhajir yang sebenarnya adalah orang yang mau meninggalkan segala yang haram, menjauhi segala larangan, menahan diri dari perbuatan dosa, meninggalkan diri dari segala pelanggaran, bertaubat dari segala kemaksiatan dan menahan dirinya dari perbuatan yang salah. Inilah hakikat berhijrah sebagaimana yang dikehendaki oleh hadits di atas.

MUNAFIK

Munafik adalah sifat tercela yang harus dijauhi oleh umat islam. Sifat ini muncul karena manusia tertipu oleh kemegahan yang bersifat duniawi. Mereka cenderung untuk memperturutkan hawa nafsunya dan lalai dalam hal membersihkan hati. Sehingga muncul dalam diri mereka sifat-sifat tercela seperti sombong, riya' iri hati, mencari kedudukan, mencari kemulyaan, menghendaki kejelekan atas teman-teman dan sejawatnya, mencari popularitas di seluruh negeri. Semua itu adalah satu bentuk keterpedayaan akan nafsu yang bercokol pada diri mereka.

Penyakit semacam ini seringkali melanda semua orang yang memiliki kecenderungan cinta pada harta dan kemulyaan. Dalam sebuah qaul dikatakan:

حُبُّ الْمَالِ وَالشَّرَفِ يُنْبِتَانِ النِّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقَلَ

Artinya: *"Cinta pada harta dan kemulyaan akan menumbuhkan sifat munafiq di hati sebagaimana air menumbuhkan sayuran".*

Kecintaan berlebih pada harta dan kemulyaan seringkali berujung pada usaha untuk memenuhi hal tersebut

dengan jalan apapun tanpa menghiraukan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh syara'. Banyak diantara mereka yang kemudian terjerumus kepada perilaku munafik demi meraih tujuan yang diinginkan.

Sifat munafiq ini harus dihindarkan dari dalam diri muslim. Sifat ini adalah penyakit yang sangat berbahaya. Jika dibiarkan maka efeknya sangat besar bagi kehidupan baik di dunia lebih-lebih diakhirat. Orang munafik diancam oleh Allah dimasukkan kedalam neraka yang paling dalam.

Seseorang yang menghendaki selamat dalam kehidupannya baik selama di dunia lebih-lebih di akhirat harus menyelamatkan hatinya dari sifat munafik ini. Harta benda, anak istri, sahabat tidak akan mampu menolong manusia ketika mereka berhadapan dengan pengadilan Allah Swt.. Orang yang selamat adalah orang yang menghadap kepada Allah Swt. dengan membawa hati yang bersih. Firman Allah dalam surat al-Syu'ara':

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُوْنٌ إِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ (الشعراء : 99)

Artinya: *"Pada hari dimana harta dan anak anak tidak ada manfaatnya, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih"*. (Q.S. al-Syu'ara' (26); 99)

Ketika kiyamat telah tiba, manusia digiring dan dikumpulkan di Mahsyar untuk menerima peradilan atas apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia. Harta benda, anak, sahabat, jabatan tidak akan mampu menolong mereka. Hanya amal perbuatan mereka yang bisa menolong. Orang yang menghadap kepada Allah Swt. dengan membawa hati yang bersih, hati yang selamat dari ujub, takabbur, riya', iri dengki dan segala penyakit hati, dialah orang yang akan mendapatkan anugerah dan keridla'an Allah Swt. Peradilan yang paling adil dan tidak ada satu orang pun yang terdlalimi. Semua akan di tunjukkan catatan perbuatan mereka selam hidup di dunia. Oleh sebab itulah membersihkan hati dari kotoran hati mutlak harus dilakukan agar kita mendapatkan kebahagiaan dan diselamatkan dari panasnya api neraka Jahannam.

MENJAGA RASA MALU

Sepintas banyak orang yang beranggapan bahwa rasa malu berkonotasi negatif. Malu identik dengan rasa tidak percaya diri, minder dan penakut. Asumsi semacam ini sah-sah saja, akan tetapi tidak semuanya benar. Adakalanya malu itu justru menjadi tanda adanya rasa iman kepada Allah Swt., bernilai positif dan justru menjadi dambaan setiap mukmin.

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari di sebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ (رواه البخاري)

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir al- 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Iman memiliki lebih dari*

enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman".(H.R. Bukhari)

Hadits riwayat Imam Bukhari ini menjelaskan bahwa iman memiliki lebih dari enam puluh cabang. Kata enam puluh dalam tradisi masyarakat Arab digunakan untuk menunjukkan arti banyak, bukan bilangan khusus. Dengan demikian cabang dari iman jumlahnya sangat banyak, termasuk di dalamnya 'rasa malu'.

Berdasarkan hadits di atas malu termasuk bagian dari iman. Mungkin ada sebagian orang yang bertanya mengapa malu bisa termasuk bagian dari iman, malu yang seperti apa yang dimaksud oleh hadits ini? Apakah setiap rasa malu bisa dikategorikan sebagai bagian dari iman?

Malu yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah malu yang positif, bukan malu yang bersifat negatif. Malu yang negatif tidak bisa digolongkan sebagai bagian dari iman. Malu untuk melakukan kebaikan,malu untuk memberikan nasihat kepada yang lain, malu dalam pergaulan dengan orang miskin, malu dianggap sebagai orang bodoh, malu mengingatkan teman yang berbuat salah tentu semua itu bukanlah yang diharapkan dalam hadits di atas. Lalu malu yang bagaimana?

Malu yang diharapkan oleh hadits di atas adalah malu yang positif. Malu dalam melakukan kemaksiatan, dosa dan pelanggaran kepada ketentuan-ketentuan Allah Swt. menjaga rasa malu kepada Allah adalah hal yang sangat diharapkan dan dianjurkan oleh agama. Oleh karenanya banyak sekali keterangan-keterangan yang menunjukkan tentang pentingnya rasa malu kepada Allah Swt.

Apabila seseorang memiliki rasa malu kepada Allah Swt., maka dalam kesehariannya dia akan selalu dituntun dengan petunjuk-Nya. Setiap perilaku yang terwujud dalam kehidupan kesehariannya adalah wujud dari hidayah Allah yang diberikan kepadanya. Dia akan berusaha untuk selalu memperbaiki diri dan setiap akan melakukan hal yang dilarang oleh Allah Swt., hatinya akan mencegah dan melarangnya karena rasa malu yang ada pada dirinya.

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عن أبي مالك الأشجعي ، عن ربعي ، عن حذيفة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : ' آخر ما تمسك به كلام النبوة الأولى : إذا لم تستحي فاصنع ما شئت '

Artinya: *"Dari Abi Malik al-Asyja'I, dari Ruba'i dari Hudaifah ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: 'Akhir dari apa yang dijadaikan pedoman oleh Kalam Nubuwwah*

yang pertama adalah Ketika engkau tidak memiliki rasa malu maka lakukanlah apa yang kamu inginkan.'"

Hadits ini secara tegas menunjukkan pentingnya rasa malu dalam diri setiap muslim. Apabila rasa malu telah hilang dari diri seorang muslim maka sudah bisa dipastikan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka inginkan tanpa rasa malu sama sekali meski pada hakikatnya sesuatu yang mereka lakukan adalah sesuatu yang memalukan bahkan menjijikkan.

Kenyataan di era sekarang banyak sekali kita jumpai di sekeliling kita orang yang sudah tidak lagi memiliki rasa malu dalam dirinya. Banyak sekali para pemuda hari ini yang tidak lagi memiliki rasa malu. Pemuda-pemuda hari ini banyak yang menuruti keinginan hawa nafsunya untuk memenuhi kenikmatan sesaat tanpa mereka memikirkan akibat dari apa yang mereka lakukan. Banyak di antara pemuda yang terjerumus dalam pergaulan bebas, tidak jarang pula yang sampai diluar batas sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Demikianlah, saat rasa malu sudah tidak lagi ada dalam diri muslim, maka semua pagar dan batas-batas keimanan seolah telah runtuh. Banyak yang kemudian terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Bergelut dengan dunia

hitam, terjerumus ke dalam kemaksiatan dan kedlaliman. Begitulah seterusnya ketika rasa malu sudah tidak ada, maka yang ada hanyalah keinginan syahwat nafsu. Melampiaskan segala keinginan tanpa ada kontrol yang menjadi penyeimbang.

~29~

LARANGAN BERDUSTA ATAS NAMA RASULULLAH

Berdusta adalah hal yang dilarang oleh agama. Islam melarang umatnya berdusta dan memerintahkan kepada umatnya agar selalu berlaku jujur. Perilaku dusta akan mengantarkan pelakunya pada penyesalan selama-lamanya, sementara jujur akan membawa pelakunya pada kebaikan dan kebaikan akan membawa seseorang kepada surga.

Setiap orang pasti punya keinginan masuk surga. Akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak mampu memenuhi syarat-syarat masuk surga. Mereka ingin masuk surga, tetapi maksiat masih tetap mereka lakukan, minuman keras, judi dan main perempuan tetap saja menjadi kebiasaan. Jika demikian halnya maka sulit kiranya menggapai surga Allah yang hanya dijanjikan bagi mereka yang bertaqwa kepada-Nya.

Salah satu perbuatan dusta yang sangat dikecam oleh Islam adalah berdusta atas nama Rasulullah Saw.. Rasulullah Saw. adalah manusia pilihan yang menjadi kekasih-Nya. Pintu rahmat Allah Swt. terletak padanya, demikian pula kunci

hidayah dan petunjuk-Nya. Memenuhi panggilannya sama dengan memenuhi panggilan Allah Swt., melaksanakan perintahnya sama dengan melaksanakan perintah Allah Swt., ingat kepadanya sama dengan mengingat Allah Swt. Kedudukannya di sisi Allah Swt. tiada tara dan bandingnya. Semua makhluk berada di bawah kendali kepemimpinannya.

Karena kedudukan beliau yang tinggi di sisi Allah Swt., maka mendustakan beliau termasuk ke dalam dosa yang sangat dikecam. Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَيْضًا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ

Artinya: (MUSLIM - 1) : *"Dan ia merupakan atsar yang masyhur dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Barangsiapa menceritakan hadits dariku, yang mana riwayat itu diduga adalah kebohongan, maka dia (perawi) adalah salah satu dari para pembohong tersebut." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dari al-Hakam dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Samurah bin Jundab. (dalam riwayat lain disebutkan)*

dan juga telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dan Sufyan dari Habib dari Maimun bin Abu Syabib dari al-Mughirah bin Syu'bah keduanya berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang hal tersebut."

Hadits di atas menjelaskan ancaman bagi orang yang berdusta atas nama Rasulullah Saw. orang yang berani berdusta atas nama Rasulullah menurut hadits di atas tempatnya adalah di neraka. Neraka adalah tempat terakhir bagi orang-orang kafir dan pelaku maksiat. Neraka akan dipenuhi oleh manusia dan jin sebagaimana keterangan yang ada dalam al-Qur'an.

Mengingat bahaya dan ancaman berdusta atas nama Rasulullah Saw., maka sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk selalu berusaha menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan berdusta atas nama rasul. Berdusta atas nama Rasul sama artinya dengan menantang api neraka. Api terpanas yang tidak pernah ada tandingnya di dunia yang dipersiapkan Allah Swt. bagi mereka yang durhaka kepada-Nya.

~30~

ORANG YANG PALING BAHAGIA DENGAN SYAFAAT RASUL SAW.

Setiap mukmin pastinya berharap akan syafaat Rasulullah Saw. Siapapun dia dan apapun statusnya. Berhenti mengharap syafaat Rasul sama artinya ingin masuk ke dalam neraka. Tanpa syafaat Rasulullah Saw. sepertinya tidak ada di antara umat manusia yang patut untuk memasuki surga. Surga adalah tempat yang penuh dengan kenikmatan, yang dijanjikan Allah Swt. untuk mereka yang beriman dan beramal shaleh.

Sungguhpun setiap manusia mengharap akan syafaat Rasulullah Saw., akan tetapi belum tentu syafaat Rasulullah Saw. akan diberikan kepadanya. Oleh karenanya sudah suatu keharusan bagi setiap orang yang berharap akan syafaatnya untuk senantiasa berhubungan secara ruhani dengannya. Caranya adalah dengan memperbanyak shalawat kepadanya dalam setiap waktu dan kesempatan.

Membaca shalawat termasuk ibadah yang sangat dianjurkan oleh syariat agama. Bahkan para ulama menganggap bahwa shalawat adalah amal yang utama.

Bagaimana tidak, satu-satunya perintah Allah Swt. yang Dia juga melakukannya beserta seluruh malaikat adalah shalawat. Coba saja telaah ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Surat al-Ahzab (33); 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (56)

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas Nabi, Wahai orang-orang yang beriman bacalah shalawat kepadanya dan sampaikanlah salam (kepadanya).* (Q.S. al-Ahzab (33); 56)

Shalawat adalah satu-satunya amal ibadah yang diperintahkan Allah Swt. dan Dia sendiri juga memberikan contoh. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalawat sebagai salah satu ibadah bagi umat Islam. Jika Allah Swt. saja bershalawat atas Nabi Muhammad Saw., lantas apa yang menghalangi kita untuk membaca shalawat kepadanya? Sungguh celaka orang yang tidak mau bershalawat kepadanya, apalagi orang yang tidak senang dengan orang yang bershalawat.

Semakin banyak kuantitas shalawat yang kita baca, maka semakin terbuka lebar pintu syafaat Rasulullah Saw.. Maka, jangan ragu-ragu untuk memperbanyak membaca

shalawat kepadanya. Shalawat apa saja, semuanya baik, yang tidak baik adalah yang tidak mau dan membenci shalawat. Namun, memang harus diingat bahwa setiap shalawat memiliki manfaat yang berbeda. Kenapa berbeda? Semua itu tergantung pada rangkain do'a yang tersusun dalam shalawat tersebut.

Setiap orang beriman dan yang mau bershalawat kepada Rasulullah Saw. akan mendapatkan syafaatnya. Syafaat Rasulullah Saw. atas umatnya, tentu tidak akan sama antara yang satu dengan lainnya. Semua bergantung pada tingkat kualitas dan kuantitas seseorang dalam bershalawat kepadanya. Semakin banyak shalawat yang dibaca dan semakin baik kualitasnya, tentu akan mendapatkan prioritas utama di sisinya. Ibarat orang yang bekerja pada sebuah perusahaan, pasti manajernya akan mengevaluasi bagaimana kinerja bawahannya. Jika baik, maka semakin naik posisinya dan semakin besar upah yang diterimanya. Demikian halnya dengan shalawat seorang mukmin kepada Rasulullah Saw.

Lantas siapakah orang yang paling bahagia dengan syafaat Rasulullah Saw. kelak di *yaumul kiyamah*? Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة؟ فقال: أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قلبه (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah R.A. Sesungguhnya beliau bertanya kepada Rasulullah SAW.: "Siapa yang paling berbahagia mendapatkan syafaatmu di hari kiyamat?". Rasulullah SAW. menjawab: "Manusia yang paling berbahagia mendapatkan syafaatku di hari kiyamat ialah orang yang membaca, Laa ilaaha illa Allah dengan ikhlas dari dalam hatinya."* (H.R. Bukhari)

Orang yang paling bahagia dengan syafaat Rasulullah Saw. di hari kiyamat adalah orang yang membaca "Laa ilaaha Illa Allah" dengan ikhlas dari dalam hatinya. Tentunya bukan hanya sekadar membaca, tetapi ia mampu memantapkan kalimat tauhid itu di dalam hatinya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ikhlas tidak hanya sebatas ungkapan secara lisan. Tetapi ikhlas itu berasal dari lubuk hati yang paling dalam. Berapa banyak orang yang mengatakan ikhlas, akan tetapi nyatanya masih sering menyebut-nyebut apa yang ia lakukan. Seringkali membanggakan apa yang dikerjakannya sekadar

ingin mendapatkan pujian. Ikhlas menjadi unsur yang penting dalam setiap amal ibadah yang dilakukan.

Seorang ulama sufi mengatakan dalam fatwanya:

الناس كلهم هلكى إلا العالمون والعالمون كلهم هلكى إلا العاملون والعاملون كلهم هلكى إلا المخلصون والمخلصون على خطار عظيم

Artinya: *Setiap manusia itu rusak (amalnya) kecuali orang-orang yang pandai. Orang yang pandai itu rusak (amalnya) kecuali orang yang mau mengamalkan ilmunya. Orang yang mengamalkan ilmunya itu rusak (amalnya) kecuali orang yang ikhlas dalam amalnya. Dan orang yang ikhlas itu masih dalam tanda tanya besar.*

Keikhlasan seseorang dalam amal perbuatan yang sesuai dengan ilmunya masih berada dalam tanda tanya besar. Apakah keikhlasannya itu benar-benar murni, ataukah masih bercampur dengan yang lain.

Para ulama membagi tingkatan ikhlas itu menjadi tiga tingkatan, yaitu *ikhlasul abidin, zahidin* dan *arifin*. *Ikhlasul abidin* adalah keikhlasan seorang hamba dalam ibadah yang masih memiliki orientasi baik dunia maupun akhirat. Kalaupun ia berdoa, maka ia masih berharap untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. *Ikhlasul*

zahidin adalah ikhlasnya orang yang ahli zuhud kepada Allah. Dalam ibadah, tidak ada lagi orientasi untuk kehidupan dunia, yang ada hanya untuk kepentingan akhirat. Dunia bagi ahli zuhud hanyalah kehidupan fana yang hina, yang kekal hanyalah akhirat. Adapun *ikhlasul arifin* adalah ikhlasnya orang yang sudah ma'rifah. Mereka tidak lagi memandang dunia dan akhirat yang ada baginya hanyalah Allah Swt.. Mereka beribadah bukan karena ingin dunia, ingin surga dan jauh dari neraka, tidak untuk itu semua. Mereka ibadah hanya karena Allah Swt. semata. Di manapun tempat mereka dikembalikan, bukanlah persoalan bagi mereka asalkan Allah Swt. selalu meridlai mereka.

Bagi seorang arifin, yang terpenting bukan urusan masuk surga atau neraka. Ridla Allahlah yang diharapkan. Mereka ibadah semata ingin mendapat Ridla Allah Swt. Kunci dari segalanya adalah ridla-Nya. Meskipun di neraka asalkan mendapat ridla-Nya, seseorang tidak akan merasakan panasnya api neraka. Buktinya, malaikat Malik penjaga neraka, tidak pernah mengeluh meski ia ditempatkan sebagai penjaga neraka.

Orang yang ikhlas dalam amalnya masih berada dalam tanda tanya besar. Termasuk dalam kategori yang manakah

keikhlasan yang ada dalam hatinya. Jika ikhlasnya masih bercampur dengan cinta dunia, artinya ikhlasnya belumlah murni seratus persen karena Allah Swt. Jika demikian halnya, tentu masih sangat berbahaya dan belum ada jaminan bagi seseorang masuk surga apalagi mendapat ridla-Nya.

Keikhlasan seseorang dalam mengucapkan "Laa ilaaha illa Allah" secara totalitas, akan menbawanya kepada kebahagiaan di hari kiyamat. Kebahagiaan saat ia mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw. Persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt., akan menumbuhkan konsekuensi pada pengakuan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu utusan Allah. Kesungguhan pengakuan itu akan menjadikannya sebagai orang yang taat kepada semua perintah dan larangan-Nya. Termasuk didalamnya adalah meneladani Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan hidup.

Orang yang secara sungguh-sungguh meneladani Nabi Muhammad Saw. sebagai panutannya, pasti akan memperbanyak hubungan dengannya dengan memperbanyak shalawat. Shalawat adalah wasilah baginya untuk sampai pada hadlrah *qudsiyah*-Nya Allah Saw. Tanpa syafaat Rasulullah Saw. semua amal akan sia-sia dan tidak ada di antara kita yang pantas untuk memasuki surga.

TAKDIR DI LAUHUL MAHFUDZ

Tidak ada hal yang terjadi dan dialami oleh manusia melainkan Allah Swt. mengetahuinya. Pun pula tidak ada sesuatu yang terjadi di dunia ini melainkan atas kehendak-Nya. Semua yang menimpa manusia pada hakikatnya telah tertulis secara jelas di *Lauh al-Mahfudz*. Demikian informasi yang diberitakan oleh al-Qur'an dalam Surat al-Hadid (57); 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

Artinya: *Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (Q.S. al-Hadid (57); 22)

Apa yang menimpa manusia dan apa yang terjadi di bumi ini sesungguhnya semuanya telah tertulis di Lauh al-Mahfudz. Semua telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah Swt. Tidak ada sesuatu yang terjadi melainkan atas ketetapan-Nya. Lantas mengapa mesti ada surga dan neraka? Surga

dipersiapkan bagi mereka yang taat kepada-Nya, sementara neraka dipersiapkan bagi mereka yang durhaka kepada-Nya. Jika semua dudah ditetapkan dan tertulis di Lauh al-Mahfudz lantas seperti apa peran manusia dalam menentukan usahanya?

Memang semua telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah Swt., jauh sebelum manusia diciptakan. Tetapi yang perlu dipahami bahwa manusia juga diberi kemampuan untuk memilih dan menentukan rangkain takdir yang telah disiapkan oleh Allah Swt. untuknya. Karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk menghindar dari hisab dan ketentuan-Nya, antara surga dan neraka. Pilihan yang tepat akan mengantarkan seseorang sampai pada surga, sementara pilihan yang salah akan menjerumuskannya ke neraka.

Surga dan neraka sudah disiapkan oleh Allah Swt. sebelum manusia diciptakan. Surga akan diperuntukkan bagi mereka yang beriman dan bertaqwa. Beriman dalam arti percaya dengan sesungguhnya bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan Muhammad Saw. adalah rasul-Nya. Bertaqwa kepada-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Berkaitan dengan keberadaan takdir yang telah ditentukan sebelumnya di *Lauh al-Mahfudz* ini Rasul Saw. bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ ح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا نَافِعٌ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي هَانِئٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُمَا لَمْ يَذْكُرَا وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Artinya: *"(MUSLIM - 4797) : Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir Ahmad bin 'Amru bin 'Abdullah bin Sarh; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Abu Hani al-Khalwani dari Abu 'Abdur Rahman al-Hubuli dari 'Abdullah bin 'Amru bin al- 'Ash dia berkata; "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah telah menentukan takdir bagi semua makhluk lima puluh tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.' Rasulullah menambahkan: 'Dan arsy Allah itu berada di atas air." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar; Telah menceritakan kepada kami al-Muqri; Telah menceritakan kepada kami Haiwah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sahl*

al-Tamimi; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Maryam; Telah mengabarkan kepada kami Nafi' yaitu Ibnu Yazid keduanya dari Abu Hani melalui jalur ini dengan Hadits yang serupa. Namun keduanya tidak menyebutkan lafazh: "Dan 'arsy Allah itu berada di atas air." (H.R. Muslim)

Keberadaan hadits di atas semakin mengukuhkan bahwa takdir bagi seluruh makhluk sudah ditentukan dan ditetapkan oleh-Nya sebelum makhluk diciptakan. Bahkan dalam keterangan hadits tersebut takdir itu telah diciptakan lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, sedang saat itu arasy-Nya masih berada di atas air.

Keberadaan arasy di atas air dan mendahului penciptaan langit dan bumi juga disebutkan al-Qur'an pada Surat Hud (11) ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (7)

Artinya: *Dan Dia-lah yang menciptkan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Makkah), "Sesungguhnya kamu akan*

dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata." (Q.S. Hud (11); 7)

Keberadaan arasy di atas air mendahului penciptaan langit dan bumi. Adapun langit dan bumi diciptakan oleh Allah untuk menguji siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya. Lebih taat kepada perintah-Nya. Lebih sigap dalam menjauhi larangan-Nya. Bagi mereka yang lebih banyak amal baiknya, Allah menjanjikan surga, sementara bagi mereka yang lebih banyak amal buruknya, bagi mereka siksa yang pedih dan seburuk-buruk tempat kembali, yakni neraka.

Sekali lagi memang semua yang ada di dunia sudah ditakdirkan oleh-Nya, akan tetapi itu bukanlah alasan baginya untuk bermalas-malasan. Dunia adalah tempat ujian bagi manusia. Ujian untuk membuktikan persaksiaannya atas ketuhanan Allah. Tempat untuk melakukan amal baik yang menjadi bekal menghadap Allah Swt.

TAKDIR DI SAAT PENIUPAN RUH

Persoalan takdir memang menjadi rahasia Allah Swt. Baik buruknya nasib seorang manusia juga bergantung pada ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Tiada seorangpun yang tahu selain Dia. Sehebat dan setinggi apapun derajat seseorang tidak membuatnya bisa mengungkap rahasia takdir yang telah ditentukan dan dibuat oleh-Nya, Yang Maha Segalanya.

Berkenaan dengan takdir manusia, terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَنْبَأَنِي سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ بِرِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَاللَّهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوْ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا قَالَ آدَمُ إِلَّا ذِرَاعٌ

Artinya*: "(BUKHARI - 6105) : Telah menceritakan kepada kami Abul Walid, Hisyam bin Abdul Malik telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah memberitakan kepadaku Sulaiman Al A'masy mengatakan, saya mendengar Zaid bin Wahab dari Abdullah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seorang yang jujur lagi di benarkan, bersabda: "Sungguh salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah juga seperti itu, kemudian menjadi segumpal daging juga seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat dan diperintahkannya dengan empat hal, rejekinya, ajalnya, sengsara ataukah bahagia, demi Allah, sungguh salah seorang diantara kalian, atau sungguh ada seseorang yang telah mengamalkan amalan-amalan penghuni neraka, sehingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sehasta atau sejengkal, tetapi takdir mendahuluinya sehingga ia mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya. Dan sungguh ada seseorang yang mengamalkan amalan-amalan penghuni surga, sehingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sehasta atau dua hasta, lantas takdir mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan-amalan penghuni neraka sehingga ia memasukinya." Sedang Adam*

mengatakan dengan redaksi 'kecuali tinggal sehasta'.” (H.R. Bukhari)

Hadits di atas memberikan informasi bahwa proses pembentukan janin dalam rahim seorang wanita dari *nuthfah* (setetes air mani) menjadi *alaqah* (segumpal darah) adalah empat puluh malam. Ini adalah masa pembentukan, penciptaan pendengarannya dan penglihatannya. Kesempurnaan pembentukan bayi adalah empat bulan. Karenanya di masa itulah, bayi yang keguguran, jika mati tetap dishalatkan.

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa amal, rizki, ajal, keberuntungan, dan kecelakaan, telah ditetapkan. Apakah nantinya dia akan menjadi seorang yang baik, rizkinya lancar, maupun celaka dan beruntungnya. Lantas untuk apa manusia beramal kalau semua sudah ditentukan semuanya?

Kewajiban manusia adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan amal perbuatan baik. Perbuatan baiklah yang akan mengantarkan manusia kepada surga. Bukankah semua sudah ditentukan? Ya, tetapi ada wilayah yang bisa dirubah dan ada yang tidak bisa dirubah. Yang bisa dirubah dinamakan takdir *mu'allaq* sementara yang tidak bisa dirubah adalah takdir *mubram*. Bagaimana cara merubahnya?

Cara merubah takdir adalah dengan berusaha sungguh-sungguh dan senantiasa berdoa. Karena takdir adalah rahasia Allah Swt., sudah seharusnya manusia tetap bermohon kepada Allah Swt.. Mohon agar senantiasa mendapatkan hidayah-Nya hingga tidak tersesat di jalan yang salah. Seperti apapun amal perbuatan manusia, sebanyak apapun, tidak dibenarkan berlaku sombong, membanggakan amalnya, menganggap bahwa dirinya adalah ahli surga. Membanggakan diri dan menyombongkan diri dengan berbagai modelnya tidak bisa dibenarkan. Kesombongan hanyalah milik-Nya semata.

Takdir telah ditentukan oleh Allah Swt. sebelum manusia dilahirkan di dunia ini. Menurut keterangan hadits di atas bahwa sebagain di antara manusia beramal dengan amal ahli surga, tetapi takdir telah mendahuluinya, menetapkan dia sebagai ahli neraka. Karenanya ia masuk ke neraka. Sebaliknya sebagian di antara manusia beramal dengan amal ahli neraka, tetapi takdir telah mendahuluinya, menetapkan dia sebagai ahli surga. Jadilah ia sebagai ahli surga karena sebelum nyawa meninggalkan jasadnya, ia telah bertaubat kepada Allah Swt.

Demikianlah takdir telah ditentukan, tetapi ia adalah misteri yang hanya diketahui oleh-Nya. Kewajiban manusia

adalah beramal dan bermohon kepada-Nya agar hidayah tetap didapatkannya sampai ajal menjemput. Semoga Allah Swt. menetapkan kita sebagai ahli surga, dan menjadikan kita sebagai orang yang menghadap-Nya dengan husnul khatimah.

PERJANJIAN HAMBA

Sebelum terlahir di dunia, setiap manusia telah mengambil perjanjian bersama Tuhannya. Perjanjian itu diambil sesaat sebelum ia dilahirkan, yakni saat ia berada dalam rahim ibunya. Tidak ada satu manusia pun yang ingat akan peristiwa tersebut, namun al-Qur'an dengan tegas mengingatkan perjanjian tersebut sebagaimana disebutkan dalam Surat al-A'raf (7); 172 - 173:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172) أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (173)

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." Atau agar kamu mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah*

mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?" (Q.S. al-A'raf (7); 172-173)

Perjanjian yang diambil oleh Allah Swt. atas setiap jiwa yang terlahir di dunia ini diabadikan dalam al-Qur'an sebagai bukti atas adanya perjanjian yang telah mereka buat. Karenanya mereka tidak akan bisa berkilah lagi saat berada di akhirat, bahwa mereka telah lalai, atau berkilah bahwa nenek moyang mereka sebelumnya telah berlaku syirik.

Tugas manusia di dunia ini adalah memenuhi persaksian yang telah dibuatnya saat berada dalam rahim ibu. Pengakuan ketuhanan memiliki konsekuensi untuk senantiasa mematuhi apa yang menjadi perintah-Nya. Tidak alasan apapun yang dibenarkan bagi mereka untuk mengingkari perjanjian tersebut. Semua bentuk alasan itu akan ditolak besuk di *yaum al-qiyamah*. Bagi mereka yang memenuhi janji itu, surga dengan segala bentuk kenikmatannya telah menanti. Sebaliknya, neraka juga telah menanti setiap jiwa dan individu yang mengingkari perjanjian yang telah dibuatnya.

Banyak keterangan yang menunjukkan adanya perjanjian yang telah dibuat manusia saat berada di rahim ibunya. Dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Abbas disebutkan:

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ عَنْ كُلْثُومِ بْنِ جَبْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَخَذَ اللَّهُ الْمِيثَاقَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ بِنَعْمَانَ يَعْنِي عَرَفَةَ فَأَخْرَجَ مِنْ صُلْبِهِ كُلَّ ذُرِّيَّةٍ ذَرَأَهَا فَنَثَرَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ كَالذَّرِّ ثُمَّ كَلَّمَهُمْ قِبَلًا قَالَ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: (AHMAD - 2327) : *Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Jarir yakni Ibnu Hazim, dari Kultsum bin Jabr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah telah mengambil perjanjian (kesaksian) dari punggung Adam di Na'man, yakni Arafah. Lalu Dia mengeluarkan keturunannya dari tulang rusuknya, lalu menebarkan mereka di hadapanNya seperti benih. Kemudian Dia berkata kepada mereka secara langsung, (seraya berfirman): 'Bukankah Aku Ini Tuhanmu? ' mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan), atau agar kamu tidak*

mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami Telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami Ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami Karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu? ')." (H.R. Ahmad)

Posisi hadits tersebut adalah memperkuat ayat al-Qur'an Surat al-A'raf (7); 172 – 173. Sebagai seorang muslim tugas yang harus dilaksanakan adalah memenuhi janji yang telah diucapkan. Janji adalah hutang yang harus dibayarkan. Hutang yang tidak dibayarkan tentu akan dimintai pertanggung jawaban, bahkan akan diberikan sanksi bagi mereka yang lalai dengan hutang tersebut. Demikian halnya kelalain akan janji kepada Allah Swt. akan dimintai pertanggung jawaban oleh-Nya kelak di *Yaum al-Qiyamah*. Mereka yang ingkar terhadap janji yang telah dibuatnya akan dimasukkan ke dalam neraka.

Begitu manusia lahir di dunia, hampir semua orang tua dan handai tolan menyambutnya dengan gembira. Mereka tertawa riang dan tersenyum bahagia akan lahirnya penerus kehidupannya. Namun, tidak semuanya menyadari bahwa lahirnya generasi itu secara otomatis juga menambah beban dipundaknya. Bukan sekadar bagaimana menghidupinya

dengan harta, tetapi bagaimana mendidiknya agar mampu menjadi seorang yang mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya.

Sementara itu bayi yang lahir, hampir semuanya menangis. Mengapa menangis? Mungkin semua itu disebabkan karena kesadaran mereka akan beratnya beban yang mesti di tanggung saat memasuki alam baru berupa dunia. Dunia yang penuh dengan berbagai tipu daya dengan gemerlapnya, yang sering menipu hingga manusia banyak yang tergelincir karenanya.

Tugas manusia selama di dunia menurut para pujangga Jawa adalah mencari ilmu *"Sangkan Paraning Dumadi"*. Artinya tugas yang mereka emban tidak lain adalah untuk memenuhi tanggung jawab mereka untuk memenuhi perjanjian mereka. Dari mana ia datang? Untuk apa mereka ada di dunia? Dan kemana mereka akan kembali.

ALLAH MENCIPTAKAN MAKHLUK DALAM KEGELAPAN

Allah-lah yang menciptakan semua makhluk. Dia menciptakan makhluk dari tiada menjadi ada. Tetapi tahukah anda bahwa sebenarnya Allah Swt. menciptakan makhluk itu dalam kegelapan? Dalam sebuah hadits disebutkan:

قال صلى الله عليه وسلم : إن الله خلق خلقه فى ظلمة فألقى علي من نوره، فمن أصابه من ذلك النور اهتدى ومن أخطأه ضل (رواه أحمد والترمذي والحاكم عن ابن عمر)

Artinya: *Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan makhluk-Nya di dalam keadaan gelap, maka Allah Swt. memancarkan atas diriku dari nur-Nya, maka barangsiapa terkena pancaran nur tadi, ia akan mendapat petunjuk dan barangsiapa yang tidak terkena pancaran nur itu, maka ia kan tersesat."*(H.R. Ahmad dan Turmudzi dari Ibnu Umar)

Hadits di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya makhluk ini diciptakan Allah Swt. dalam keadaan gelap tanpa cahaya. Kemudian Allah Swt. memancarkan nur-Nya kepada

Rasulullah Saw. Dengan pancaran nur ini lah makhluk akan mendapatkan petunjuk.

Secara tersirat dalam hadits di atas ada sebuah perintah kepada kita, umat Islam untuk senantiasa berhubungan batin kepada Rasulullah Saw. agar kita mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar. Memang secara fisik Rasulullah Saw. telah wafat, namun wafatnya beliau tidak lantas menghentikan syafaatnya. Dalam kitab *Jami' al-Ushul* disebutkan:

لأن روحانيته صلى الله عليه وسلم كجسمانيته فى الإمداد ومنبع العون ومطلع الهداية والإرشاد فى كل أن ومكان

Artinya: *Sesungguhnya ruhaniyah beliau Saw. itu seperti jasmaniyahnya (semasa hidup maupun setelah wafat) dalam hal membimbing dan sebagai sumbernya pertolongan dan sebagai tempat keluarnya hidayah dan petunjuk Allah Swt. kapan saja dan dimanapun.*

Menurut keterangan tersebut meski Rasulullah Saw. telah wafat tetapi ruhaninya memiliki kedudukan yang sama dengan jasadnya dalam hal memberikan bimbingan dan tarbiyah kepada umat. Siapapun orangnya yang meminta pertolongan/syafaat kepada beliau dengan sungguh-sungguh

pasti akan ditolong. Sebaliknya mereka yang tidak mau meminta pertolongan kepadanya tidak akan diberikan syafaat.

Keterangan di atas semakin memperkuat anjuran kepada kita umat Islam untuk senantiasa berhubungan secara ruhani dengan beliau Rasulullah Saw. Hubungan secara ruhani itu bisa dibangun dengan memperbanyak mujahadah dan bershalawat atas Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

~35~

MAKA NIKMAT TUHANMU YANG MANAKAH YANG ENGKAU DUSTAKAN?

Andai saja kita berusaha menghitung nikmat yang diberikan Allah Swt., pasti kita tidak mampu menghitungnya. Pemberian-Nya tak terhingga, tak berbilang jumlahnya. Mulai terbuka hingga terpejamnya mata. Tanpa karunia-Nya, semua akan sirna, hancur tak berbekas.

Amat disayangkan, tak berbilangnya jumlah nikmat yang diberikan-Nya ternyata belum mampu menjadikan kita sebagai makhluk yang pandai bersyukur. Alih-alih bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, sebaliknya kita lebih banyak disibukkan dengan keluh-kesah yang kerapkali terlontar dari lisan saat *bala'* datang menyapa. Ya, benar memang kata peribahasa, *"Karena nila setitik, rusak sudah susu sebelanga"*. Karena sedikit ujian yang diselipkan dibalik anugerah rizki-Nya yang tak terbatas, mata dan telinga kita tertutup. Lisan terasa kelu berucap hamdalah kepada-Nya. Yang ada hanya menggerutu, berucap sumpah serapah dan seabrek kata yang tak sepantasnya dilontarkan, bila dihadapkan pada karunia-Nya yang tiada tara.

Memang, kita lebih siap menerima nikmat daripada *bala'*. Buktinya, saat nikmat datang, rasa bahagia kerap menyelinap dalam kehidupan kita, bahkan bisa jadi berlebihan. Tidak jarang kebahagiaan itu menjadikan kita lupa akan pertanggung jawaban penggunannya saat menghadap kepada-Nya kelak di akhirat. Di hari dimana semua amal perbuatan dan segala kenikmatan yang diberikan-Nya akan dimintai pertanggung jawaban. Apakah digunakan sesuai kehendak-Nya atau sebaliknya, digunakan untuk hal-hal tak berguna atau bahkan bertentangan dengan kehendak-Nya.

Sebaliknya, saat *bala'* datang menyapa, hampir semua orang merasa gerah, berharap ia akan sesegera mungkin hilang dari sisinya, menjauh dan terus menjauh. Padahal, bila saja kita berpikir lebih mendalam, selalu saja ada hikmah dibalik ujian yang diberikan-Nya. Ujian yang diberikan-Nya kerapkali adalah wujud kasih sayang-Nya yang tiada batas untuk kita, hamba-Nya. Sayangnya banyak yang tidak menyadari akan hal itu dan lebih memilih untuk tidak menerima kehadirannya. Mengeluh, dan terus mengeluh. Itulah sifat bawaan manusia pada umumnya. Sedikit saja diantara mereka yang menyadari bahwa semua itu adalah anugerah besar dari-Nya.

Salah satu anugerah besar dari-Nya adalah nikmat sehat. Tanpa kesehatan, semua nikmat ragawi tidak ada artinya. Ok, mungkin anda seorang yang berlimpah harta. Tinggal disebuah istana nan megah. Dilayani ribuan pelayan yang siap memberikan apa saja yang anda inginkan. Tetapi, saat raga anda jauh dari kata *"sehat"*, tentu anda tidak akan bisa menikmati kemewahan yang anda punya. Benarlah ungkapan cerdik pandai yang mengatakan, *"Kesehatan adalah mahkota yang tidak mampu melihatnya melainkan orang sakit".*

Banyak orang yang saat sehat, merasa sulit mensyukuri nikmat mata yang sehat. Mereka tidak mampu menemukan hikmah dibalik karunia-Nya, berupa mata yang sehat. Lain halnya saat sakit mata tiba. Betapa dia berharap diberikan mata yang sehat agar mampu melihat dan menyaksikan segala yang ada dengan sempurna.

Berapa banyak orang yang mengabaikan kesehatan gigi saat tidak sakit gigi. Tetapi, saat anda sedang sakit gigi? Ya, begitulah sifat dasar manusia. Lupa disaat anugerah diberikan dan mengeluh saat kenikmatan meninggalkannya.

Diantara bentuk nikmat yang diberikan-Nya adalah diciptakan untuknya pasangan dari jenisnya sendiri. Bagi anda yang sudah menikah, kiranya patut bersyukur bahwa Allah Swt.

telah mengizinkan anda untuk menemukan tulang rusuk anda yang sempat hilang. Berapa banyak para pencari tulang rusuk yang tak kunjung menemukannya? Karena itu, sekali lagi, perlu untuk selalu mensyukuri nikmat yang kita terima. Dahulukan bersyukur kepada-Nya, daripada bersumpah serapah, berkeluh-kesah atas *bala'* yang ditimpakan-Nya.

Sebagian anugerah besar bagi seorang yang telah menemukan pasangan hidupnya adalah kehadiran buah hati sebagai buah kasih sayangnya. Islam tidak pernah melarang jatuh cinta dan rasa saling menyanyangi. Islam menegaskan bahwa semua itu adalah sifat alami yang dimiliki tiap manusia. Seorang berakal tentu akan memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Bila tidak sama sekali, artinya dia sudah tidak normal. Karena itulah Islam mensyariatkan pernikahan sebagai ikatan suci yang akan menjembatani jalinan cinta dan kasih sayang tersebut.

Alhamdulillah saya termasuk seorang yang beruntung dan patut bersyukur kepada-Nya. Meski harus diakui intensitas syukur itu masih kurang bila dibandingkan kufurnya. Saya telah menikah. Artinya, ketampanan saya diakui (*Hehehe... sory, ukuran tampan dan cantik itu dilihat dari belum/sudah menikah, -menurut saya*). Memang, saya menikah

cukup terlambat. Usia saya saat menikah adalah 28 tahun. Namun, sekali lagi saya patut bersyukur dan harus banyak bersyukur karena anugerah Allah yang tiada terkira yang diberikan-Nya untuk saya dan keluarga kecil saya. Bagi anda yang belum beruntung, segera saja mantapkan niat, berusaha sungguh-sungguh agar Allah percepat jodoh anda sebelum kiamat datang mendahului. Hehehe... tetapi yang mesti diingat, jika niatan menikah anda masih 99,99 %, artinya jodoh anda masih jauh. Jodoh anda akan mendekat saat niat anda telah bulat 100%.

Saya menikah tahun 2012, tepatnya di penghujung bulan Agustus. Tanggal 30 Agustus 2012. Relatif masih seumur jagung usia pernikahan itu. Kalau dihitung-hitung masih berkisar antara enam tahun.

Jujur saja, saya tidak pernah membayangkan hidup seperti saat ini. Meski masih seumur jagung, Alhamdulillah Allah telah menganugerahkan sebuah rumah sederhana, meski masih beralaskan rabat, namun saya merasakan bahwa rumahku adalah surgaku, kata orang, *"Baiti Jannati"*.

Dari pernikahan itu, Allah Swt. telah memberikan amanah kepada keluarga kecil yang baru kami bangun, tiga buah hati. Buah hati yang menjadi pemicu semangat saat

sedang kendor. Pelipur lara saat duka nestapa datang menyapa. Anak pertama saya berjenis kelamin putri. Lahir di Kepung Pare Kediri pada tanggal 4 September 2013. Saya memberinya nama **'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni**. Anak kedua juga berjenis kelamin putri. Lahir pada tanggal 23 Juli 2016 dua tahun silam. Namanya **Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni**. Sementara yang ketiga berjenis kelamin laki-laki. Lahir pada hari Jum'at, 3 November 2017, pukul 02.00 wib. Lahir dengan berat badan 3,5 kg dan panjang 50 cm. Saya memberinya nama Muhammad Adzkiya Musthafa Fathoni. Semoga kelak mereka tumbuuh menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, berilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi sesama, manfaat dunia dan akhirat. Aamiin. Lantas, nikmat Tuhanmu yang mana lagi yang engkau dustakan?

PEMBAGIAN NIKMAT

Semua manusia menyadari bahwa nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada umat manusia tak terbilang jumlahnya. Andai umat manusia hendak menghitung jumlah nikmat itu, niscaya ia tidak akan mampu menghitungnya. Secara tegas Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an Surat Ibrahim (14); 34:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (34)

Artinya: *Dan jika kalian hendak menghitung nikmat Allah, maka kalian tidak akan mampu menghitungnya, sesungguhnya manusia itu banyak berbuat dlalim lagi banyak kufurnya.* (Q.S. Ibrahim (14); 34)

Nikmat adalah segala sesuatu yang disenangi oleh manusia saat mereka mendapatkannya. Jumlah nikmat yang diberikan Allah Swt. tak terbilang sebagaimana ayat di atas. Akan tetapi semua nikmat itu wajib disyukuri. Tidak dibenarkan jika ada di antara manusia kufur terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt. kepadanya. Lantas apakah mungkin

seseorang mampu mensyukuri nikmat bila menghitung saja mereka tidak mampu?

Untuk mensyukuri nikmat secara keseluruhan yang jumlahnya tidak ada seorangpun yang tahu, nampaknya cukup sulit. Akan tetapi agar semua itu menjadi mudah untuk disyukuri, para ulama membaginya menjadi dua macam nikmat, yaitu *nikmat ijad* dan *nikmat imdad*.

Nikmat ijad artinya adalah nikmat diwujudkan oleh Allah Swt. Pada awalnya kita tidak ada, kemudian di adakan oleh Allah Swt. Keberadaan kita di dunia ini sesungguhnya adalah karena diwujudkan dan diadakan oleh Allah Swt. Seandainya saja Allah Swt. tidak berkehendak mwujudkan kita, maka kita tetap berada dalam ketiadaan. Karenanya wujud kita dan seluruh makhluk ini disebut *mumkinul wujud*. Artinya mungkin keberadaannya, bukan wajib. Sebaliknya Allah Swt. adalah *wajibul wujud*, artinya wajib adanya. Tanpa adanya Allah mustahil seluruh dunia beserta isinya ini akan ada.

Adapun *nikmatul imdad* adalah nikmat kita dipelihara oleh Allah Swt. Hakikat dari imdad adalah berkumpulnya *nikmat ijad* Allah Swt. Sekali saja kita dihindari oleh nikmat ijad, maka otomatis kita akan *'adam'*, tidak ada. Maka kewajiban umat manusia adalah bersyukur terhadap kedua

nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., yakni nikmat *ijad* dan *imdad.*

Dunia dan isinya adalah satu anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada seluruh manusia. Alam beserta isinya sesungguhnya diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia. Keberadaan manusia di muka bumi ini, tiada lain sebagai khalifah, pengganti Allah Swt. di muka bumi. Sebagai pengganti, maka sudah menjadi tugas manusia untuk memelihara keseimbangan alam dan mempitensikan seluruh isi yang ada di dalamnya sesuai dengan kehendak dan keinginan penciptanya. Karena itulah Allah Swt. membekali manusia dengan akal.

Akal diciptakan oleh Allah Swt. agar manusia menggunakannya untuk berpikir dalam mengelola sumber daya alam yang ada di dunia. Oleh karena itu sudah seharusnya manusia terus belajar dan menempa diri agar mampu menjadi seorang pribadi yang mampu mengemban amanah Allah Swt. sebagai khalifah. Puncak dari amanah itu adalah pengabdian diri kepada Allah Swt. atau yang lazim disebut dengan ibadah.

Ibadah sesungguhnya memiliki pengertian menghambakan diri. Menghambakan diri sebagai makhluk Allah Swt. yang harus selalu taat kepada-Nya tanpa ada

pengingkaran sedikitpun terhadap-Nya. Ibadah tidak melulu dengan mengasingkan diri di dalam kamar, shalat, mujahadah, wiridan dan memutar tasbih. Akan tetapi semua hal yang kita lakukan asal bukan hal yang dilarang oleh Allah Swt., sesungguhnya adalah sebuah media dalam rangka menghambakan diri kepada-Nya, asalkan dalam pelaksanaannya diniati dengan niat ibadah, *ikhlas lillahi ta'ala*.

Nah, dengan ibadah itulah syukur bisa diraih. Syukur di artikan sebagai *sharfu ni'am fiima yurdli bihi al-mun'im*, artinya menggunakan nikmat sesuai dengan apa yang diridlai oleh yang memberi nikmat. Karenanya dengan pembagian nikmat menjadi dua bagian, *ijad* dan *imdad*, mensyukuri semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. menjadi satu keniscayaan.

PRASANGKA BAIK

Prasangkan baik dalam istilah agama disebut dengan *husnudzan*. *Husnudzan* adalah hal penting yang harus diupayakan oleh setiap orang. Memang dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan yang kerap kali melibatkan orang lain. Sudah menjadi kodrat manusia bahwa dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang akan terus bersinggungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam proses komunikasi itulah seringkali terjadi hal-hal yang mungkin sebelumnya tidak terpikirkan dan tidak diinginkan. Hal ini sangat wajar karena beda kepala, beda pemikiran. Lain orang lain pula perangainya. Inilah yang biasanya sering menimbulkan rasa tidak enak hati, berujung pada pikiran kotor yang mengarah pada su'udzan, buruk sangka. Buruk sangka muncul sebagai akibat dari ketidak percayaan seorang kepada yang lain sehingga menimbulkan kecurigaan yang berlebihan. Kecurigaan berlebihan itulah yang menimbulkan jeleknya prasangka.

Sebagai seorang mukmin, maka sudah sepatutnya kita berusaha menjauhkan diri dari sifat buruk sangka. Sifat buruk sangka kita buang, diganti dengan baik sangka. Berkaitan dengan keutamaan sifat baik sangka, Rasulullah Saw bersabda:

خصلتان ليس فوقهما شيئ من الخير حسن الظن بالله وحسن الظن بالمسلمين

Artinya: *Dua hal, tidak ada satu pun dari kebaikan yang lebih baik dari padanya, berprasangka baik kepada Allah, dan berprasangka baik kepada orang-orang Islam.*

Prasangka baik sangat dianjurkan, terutama prasangka baik kepada Allah Swt dan umat Islam. Terkadang sebagian di antara kita berprasangka buruk kepada Allah Swt, manakala Allah Swt tidak kunjung memberikan ijabah atas do'a yang dipanjatkan. Akibatnya seringkali mengeluh dan protes terhadap ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Tidak jarang karena saking tidak terimanya atas keputusan Allah Swt, ia meninggalkan semua perintah-Nya dan justru mengerjakan larangan-Nya. Orang semacam ini telah keblinger dan keluar dari jalan yang diridlai Allah Swt. Bagi mereka laknat Allah Swt dan adzab yang pedih.

Bagi orang beriman, ketentuan Allah Swt. adalah yang terbaik baginya. Mereka kan berprasangka baik kepada Allah Swt. Meyakini bahwa di balik semua peristiwa yang telah ditentukannya terdapat hikmah dan kebaikan bagi dirinya. Jika Allah Swt memberikan ijabah atas do'a yang dipanjatkannya, maka ia akan bersyukur dan memuji kemaha besaran Allah Swt. Sebaliknya, bila ternyata do'a mereka tidak diijabahi, mereka akan sabar dan khusnudzan kepada Allah Swt bahwa apa yang diberikan-Nya adalah yang terbaik bagi dirinya.

Seorang mukmin akan selalu menyandarkan hatinya kepada Allah Swt. Baginya, Allah Swt adalah segala-galanya. Dunia beserta isinya hanyalah makhluk. Yang memberikan baik dan buruk adalah Allah Swt. Karenanya, orientasi hidup yang hakiki bagi mereka adalah mendapatkan ridla-Nya, bukan ijabahnya do'a yang mereka panjatkan. Do'a bagi mereka hanya sekadar menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba kepada Tuhannya. Urusan ijabah dan tidaknya terserah kehendak-Nya. Sebab itulah mereka selalu khusnudzan terhadap semua ketentuan Allah Swt.

Tidak hanya kepada Allah Swt seorang mukmin *husnudzan*. Seorang mukmin akan *husnudzan* kepada siapa saja terlebih kepada sesama muslim. Sesama muslim adalah saudara. Rasulullah Saw mengibaratkan mereka bagaikan

bangunan yang kokoh yang satu sama lain saling menguatkan. Mereka juga laksana satu tubuh. Bila satu anggota tubuh sakit, maka sebagian yang lain juga turut merasakan sakit dengan demam dan berjaga (tidak tidur). Itulah gambaran mukmin satu dengan lainnya. Mereka saling menjaga, menguatkan dan bersinergi satu sama lain.

Seorang yang *husnudzan* kepada Allah Swt, maka Allah Swt akan memberikan kepadanya kebaikan sebagaimana yang disangkanya. Dalam suatu riwayat Rasulullah Saw bersabda:

أنا عند ظن عبدي بي إن خيرا فخير وإن شرا فشر (رواه أبو نعيموالطبراني عن وائلة)

Artinya: *Saya tergantung pada prasangka hamba-Ku kepada-Ku, jika ia berprasangka baik, maka (Aku) akan membalas kebaikan, dan jika (prasangka hamba) jelek, maka (Aku) akan membalas kejelekan.*

Baiknya prasangka kepada Allah Swt akan berakibat pada baiknya balasan yang diberikan Allah Swt kepadanya. Sebaliknya, buruknya prasangka seorang hamba kepada Allah Swt akan berbuah pada buruknya balasan Allah Swt kepadanya. Menata hati untuk selalu *husnudzan* terhadap segala ketentuan yang telah digariskan Allah Swt, bukanlah perkara mudah. Perlu dilatih dan diupayakan secara terus-

menerus hingga tercapainya kondisi hati yang terus *husnudzan* kepada-Nya. Tanpa upaya secara kontinyu tentu semua itu mustahil akan terwujud dalam diri manusia.

Hambatan dan tantangan akan terus ada. Tetapi hambatan dan tantangan itu bukanlah hal yang harus ditakuti, melainkan harus dihadapi dan di atasi. Ketidak beranian menghadapi sebuah tantangan akan berujung pada buruknya kegagalan. Keberanian menghadapi masalah dan kemampuan mengatasinya akan semakin menambah wawasan dan kebijakan diri yang akan mengantarkan seseorang pada kematangan dan kedewasaan dalam menghadapi hidup. Keberanian menghadapi semua tantangan itu sesungguhnya muncul dari adanya rasa percaya diri dan *husnudzan* terhadap semua ketentuan yang digariskan Allah Swt.

Husnudzan juga memberikan manfaat positif bagi seseorang, yakni dengan kematian yang *husnul khatimah*. Disebutkan dalam sebuah riwayat:

وعن الإمام الشافعي: من أحب أن يختم بخير فليحسن الظن بالناس

Artinya: *Dari Imam Syafi'i; Barangsiapa senang apabila ia berakhir dengan baik (husnul khatimah) , maka hendaknya ia berprasangka baik kepada manusia.*

Husnudzan akan mengantarkan seseorang pada akhir yang baik. Baik akhir di dunia maupun di akhirat. Di dunia seorang yang selalu *husnudzan* akan hidup dengan bahagia tanpa beban, sementara mereka yang dipenuhi oleh kecurigaan dan su'udzan akan dipenuhi dengan kekhawatiran, kecemasan dan ketidak tenangan selama hidup. Akibatnya akan muncul berbagai penyakit yang menghampirinya, hidupnya akan penuh dengan masalah. Dunia seolah menjadi penjara yang menyebabkannya terbelenggu dan terjerumus pada kehancuran.

Hasil apa yang ingin kita dapatkan dalam hidup ini, sesungguhnya semua kembali kepada diri kita sendiri. Bila kita ingin kebaikan dalam hidup, kebahagiaan dan ketenangan, kembali kepada-Nya dengan *husnul khatimah*, maka tempatkan *husnudzan* dalam hati. Penuhi hati dengan prasangka baik, maka semua itu akan bisa diraih. Sebaliknya bila kita menginginkan kehidupan yang penuh dengan kesusahan, ketidak bahagiaan, kembali kepada-Nya dengan *su'ul khatimah*, maka tanamkan dalam hati sikap *su'udzan. Su'udzan* akan mengantarkan pemiliknya ke dalam api neraka yang manyala.

Sungguhpun sikap *khusnudzan* sulit untuk didapatkan, tetapi tidak dibenarkan bila kita tidak berupaya untuk mendapatkannya. Perjuangan untuk mendapatkannya harus dilakukan agar hati diselamatkan dari berbagai penyakit hati yang menyebabkan semua ibadah tak berarti. Dengan terus-menerus berjuang untuk meraih sikap *husnudzan*, maka semua itu akan diijabahi oleh Allah Swt. Dia berfirman dalam Surat al-Ankabut (29); 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (69)

Artinya: *Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuju jalan Kami, pasti Kami akan menunjukkan jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.* (Q.S. al-Ankabut (29); 69)

AMANAH

Amanah artinya jujur, dapat dipercaya. Sedangkan pesan yang dipercayakan atau kepercayaan disebut amanat. Sifat amanah adalah salah satu sifat terpuji yang dimiliki oleh para rasul, nabi, auliya dan kekasih Allah Swt.

Menjaga amanat dalam kehidupan ini bukanlah hal mudah. Menjaga amanah membutuhkan kesungguhan dan keseriusan. Hal ini dikarenakan seringkalinya seorang yang dipercaya mendapatkan godaan dalam menjalankan amanahnya. Tidak jarang mereka melalaikan tugas dan amanah yang dipercayakan kepada mereka.

Pada hakikatnya setiap manusia dibumi ini mendapatkan amanah dari Allah Swt Khaliqul basyar. Dizaman azali sebelum manusia dilahirkan dari kandungan ibunya telah terjadi perjanjian antara manusia dengan Allah Swt. Perjanjian itu tertuang dalam ayat suci al-Qur'an Surat al-A'raf (7);172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*. (Q.S. Al A'raf; 172)

Ayat di atas menunjukkan bahwa sebelum manusia dilahirkan telah terjadi perjanjian antara manusia dengan Tuhan. Sebelum mereka dilahirkan sudah ada amanah yang dibebankan dipundak mereka berupa keharusan mengakui kekuasaan Tuhan.

Selain amanah ke-Tuhanan adapula amanah yang lain berupa amanah kemanusian. Amanah kemanusiaan adalah amanah yang harus dijaga ketika manusia melakukan mu'asyarah dengan sesama manusia. Bagaimana cara mereka menjaga dan memberikan hak-hak yang harus diberikan kepada manusia yang lain. Salah satu amanh yang sangat penting dalam kehidupan dunia ini adalah amanah perjuangan.

Amanah perjuangan adalah amanah yang sangat berat dalam kehidupan ini. Amanah perjuangan ini selalu

membutuhkan pengorbanan. Tidak ada sebuah perjuangan tanpa adanya pengorbanan. Oleh karenanya setiap orang yang mengaku sebagai pejuang harus berani untuk melakukan pengorbanan. Pengorbanan itu bisa berupa waktu, tenaga, fikiran, harta benda bahkan bila perlu nyawa sekalipun.

Rasulullah Saw adalah figur pejuang yang sesungguhnya. Untuk memperjuangkan umat, beliau rela mendapatkan cemoohan, cacian, perlawanan bahkan penyiksaan dari orang-orang yang tidak sepaham dengan apa yang beliau perjuangkan. Tetapi berkat kesabaran dan kegigihan perjuangan beliau, perjuangan itu menuai hasil yang gemilang bahkan paling gemilang diantara yang lainnya. Sampai seorang *atheis*-pun mengakui keberhasilan beliau dengan menempatkan posisi beliau pada peringkat pertama orang yang paling berpengaruh di dunia.

Amanah perjuanga terberat dalam kehidupan adalah perjuangan *"Fafirruu llallah wa rasulihi Saw"*. Perjuangan ini identic dengan perjuangan Rasulullah Saw karena perjuangan ini menghendaki setiap umat agar kembali sadar kepada Allah Swt wa Rasulihi Saw. Membebaskan manusia dari belenggu kemusyrikan yang seringkali tidak bisa mereka rasakan dalam pengaruh kehidupan ini.

Perjuangan ini tidak mudah bahkan untuk ikut serta dalam perjuangan ini bukanlah hal mudah. Rintangan dan halangan pasti ada, tetapi ketika sampur perjuangan sudah diberikan maka pantang mundur itulah jawabannya. Satu lagi amanah perjuangan diletakkan di pundak remaja kabupaten/kota Blitar untuk ikut serta dalam perjuangan. Hanya tengadah tangan ku hadapakan: *"Yaa Allah bimbinglah diriku dalam mengemban amanah perjuangan ini, janganlah Engkau jadikan aku pecundang dalam perjuangan suci ini, Yaa Allah meski aku berlumur dosa, tetapi aku ingin selalu ada dalam barisan perjuangan-MU, perjuangan para rusul anbiya'-Mu dan para auliya' kekasih-MU, Ridlailah setiap langkahku, selamatkanlah aku dan kuserahkan semua urusan-ku dan keluargaku kepadaMU yaa Allah Tuhan sekalian alam"*.

~39~

BICARA SAAT DIBUTUHKAN

"Malapetaka menimpa binatang selain manusia karena mereka tidak dapat berbicara, dan menimpa manusia karena mereka terlalu banyak bicara" (Sokrates)

Binatang diciptakan tanpa kemampuan bicara layaknya manusia. Meski beberapa binatang dapat menirukan gaya bicara manusia tetapi sejatinya itu bukanlah bicara sebagaimana yang dimiliki manusia.

Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik diantara makhluk yang lain. Oleh karenanya manusia harus banyak bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan menggunakan nikmat tersebut sesuai apa yang dikehendaki Sang Pemberi nikmat (Allah Swt). Salah satuu bentuk nikmat yang harus di syukuri adalah nikmat berbicara.

Sokrates mengingatkan kepada kita bahwa malapetaka menimpa binatang selain manusia karena mereka tidak dapat berbicara. Binatang seperti sapi misalnya tidak bisa berbicara saat mereka tidak lagi bisa berjalan karena kepayahan saat menarik gerobak, membajak sawah atau yang

lainnya. Sementara si pemiliknya tetap memaksanya untuk bekerja tanpa mempedulikan bagaimana keadaannya demi meraup pundi rupiah sebagai pemenuh kebutuhannya. Seekor burung tanpa berdaya tingggal di sangkar tanpa bisa mengekspresikan kebutuhan biologisnya karena keserakahan manusia yang ingin menikmati keindahan warna dan siulannya. Mereka mengalami malapetaka dan ke 'sialan' itu oleh karena ketidak mampuannya untuk mengungkapkan maksud hatinya dengan Bahasa lisannya.

Disisi lain Sokrates juga mengingatkan kepada kita bahwa malapetaka akan menimpa manusia karena mereka terlalu banyak berbicara. Berbicara memang satu kelebihan manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah Swt yang lain. Akan tetapi tanpa disadari seringkali manusia tertimpa malapetaka hanya karena persoalan mulut yang *'kesleo'* saat bicara.

Oleh karenanya bicara boleh kita lakukan dan harus dilakukan, tetapi kapan kita bicara, berapa kadar bicara yang kita keluarkan haruslah kita control sehingga tidak menimbulkan bahaya bagi diri kita. Berbicaralah saat di butuhkan dan seperlunya saja. Usahakan dalam berbicara kita menggunakan Bahasa yang baik dan sopan. Jangan berbicara dengan Bahasa yang dapat menyinggung orang lain. Hindarkan

berbicara saat sedang marah, karena dalam kondisi marah emosi seringkalii tidak terkontrol sehingga bisa menimbulkan kata yang semestinya tidak kita ucapkan.

Berbicaralah yang baik atau diamlah. Saat kita bisa memberikan manfaat kepada orang lain dengan berbicara maka berbicaralah. Jika tidak, maka diamlah. Saat marah lebih baik anda diam. Karena disaat seperti itu diam adalah emas.

~40~

KAMBING HITAM

Apa pentingnya menulis tentang kambing hitam? Mungkin pertanyaan itu akan terbesit dalam hati anda saat pertama melihat artikel sederhana ini. Beragam hipotesis akan anda ajukan untuk sekadar menjawab pertanyaan sederhana yang saya ajukan di atas.

Ya, kambing hitam. Demikian nama kambing yang banyak digemari oleh hampir semua orang yang ingin mencari pembenaran terhadap apa yang sedang dialami atau dikerjakannya. Memang sudah menjadi kecenderungan mayoritas orang lebih suka berada pada titik aman. Titik dimana ia merasa nyaman, mapan dan tidak ingin lagi untuk beranjak meninggalkan tempat yang telah didiaminya.

Kambing hitam bukanlah nama hewan sungguhan. Akan tetapi kata istilah ini lebih banyak digunakan untuk menunjuk pada sesuatu hal yang patut dipersoalkan untuk sekadar mencari pembenaran terhadap tindakan atau situasi yang sedang atau sudah terjadi. Saya tidak tahu secara pasti, kapan untuk pertama kalinya istilah "kambing hitam" digunakan. Pun pula saya juga tidak mengetahui secara pasti

siapa pencetusnya. Apa alasannya menggunakan istilah kambing hitam, bukan kambing putih, kelinci, kambing tampan dan semisalnya. Ah, saya rasa juga kurang begitu penting membahas asal muasalnya. Yang terpenting, bahwa istilah "kambing hitam" saat ini telah populer di masyarakat kita. Bukan begitu?

Sekilas sebagai gambaran tentang kambing hitam, bolehlah anda perhatikan ilustrasi berikut ini:

> *"Saat seorang guru mengajar di kelas, Andi bersenda gurau dengan kawan sebangkunya. Akibatnya, suasana menjadi gaduh. Guru yang sedang menjelaskan merasa kurang nyaman. Akhirnya, la menegur Andi. Akan tetapi rupa-rupanya Andi tidak mau disalahkan. Alih-alih ia mengakui kesalahannya. la justru menuduh Si Tono lah yang menyebabkan dirinya membuat gaduh."*

Ilustrasi di atas menggambarkan seorang siswa yang tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya. la justru menunjuk pada temannya untuk mendapatkan rasa aman. Berkilah dari kesalahan dan menuduh orang lain yang

menyebabkan kegaduhan. Si Tono menjadi kambing hitam. Padahal dia kan manusia?

Nah, apa pesan yang ingin penulis sampaikan dari artikel sederhana ini? Jangan terlalu mudah mengkambinghitamkan seseorang. Mengkambinghitamkan seseorang sesungguhnya adalah satu perbuatan tercela dan tidak terpuji. Bahkan suatu saat boleh jadi perbuatan yang anda lakukan itu akan mengenai diri kalian di saat yang berbeda.

Boleh jadi anda merasa aman saat mengkambinghitamkan seseorang. Akan tetapi, rasa sakit hati yang ada dalam diri seseorang yang anda sakiti akan berontak. Ia merasa terdzalimi. Saat emosinya sedang meluap, bisa jadi terbesit do'a jelek untuk anda. Nah, ini berbahaya. Do'anya seorang yang terdzalimi itu ijabah.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa terjadi perselisihan antara Nabi Adam dan Nabi Musa As. Hadits itu bersumber dari sahabat Abi Hurairah yang diriwayatkan oleh Malik, bahwasannya;

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَحَاجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى قَالَ لَهُ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَغْوَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنْ الْجَنَّةِ

فَقَالَ لَهُ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي أَعْطَاهُ اللَّهُ عِلْمَ كُلِّ شَيْءٍ وَاصْطَفَاهُ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَفَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ

Artinya: *(MALIK - 1394) : Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Adam dan Musa saling beradu argumen, lalu Adam mengalahkan Musa. Musa berkata kepadanya; "Engkau adalah Adam, orang yang telah menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari surga! ' Lalu Adam bertanya kepada Musa; 'Engkau adalah Musa, orang yang Allah telah memberinya ilmu tentang segala sesuatu, dan seorang manusia yang dipilih atas manusia dengan risalah-Nya? ' Musa menjawab; "Benar." Adam lalu berkata; 'Apakah engkau akan mencelaku atas perkara yang telah ditakdirkan kepadaku, sebelum aku diciptakan'."* (H.R. Imam Malik)

Mencermati riwayat di atas, seolah Nabi Musa as ingin menjadikan Nabi Adam as sebagai seorang yang dipersalahkan karena kesalahannya, ia dan para keturunannya harus keluar dari surga. Seolah memang Nabi Adam-lah yang menjadi penyebab dikeluarkannya manusia dari surga dan diturunkannya ke bumi. Kesalahan Nabi Adam as yang memakan buah khuldi seoalah menjadi alasan dikeluarkannya

ia dari surga. Tetapi apa ya memang itu murni kesalahan Nabi Adam as?

Bagi seorang yang berpikir mendalam tentu tidak akan menyalahkan Nabi Adam as. Mengapa? Karena sebelum proses penciptaannya, ia sudah ditakdirkan untuk tinggal di bumi. Bukankah Surat al-Baqarah (2); 30, telah menjelaskan tentang hal itu? Jika demikian halnya, bukankah sesungguhnya keluarnya Nabi Adam as. dari surga telah diskenariokan?

Nah, di sinilah yang perlu kita renungkan. Banyak di antaraumat manusia yang seringkali mengkambinghitamkan persoalan takdir dalam kehidupan. Hal ini tidaklah dibenarkan. Memang segala sesuatu yang terjadi di dunia tidak akan keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Akan tetapi menyalahkan takdir sebagai biang keladi kesalahan yang kita lakukan adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Karenanya, berusahalah dengan sekuat tenaga. Bila baik, sadari dan sandarkan semuanya itu kepada-Nya. Sebaliknya, bila keburukan yang menimpa, kembalikan semua itu pada diri kita. Jangan disandarkan kepada-Nya. Karena Dia Maha Sempurna dan kita penuh dengan kekurangan.

~41~

FANATISME BERUJUNG RADIKALISME

Entah mengapa tiba-tiba saja terlintas dalam pikiran ini untuk mencoba menulis tentang judul di atas. Fanatisme berujung radikalisme, itulah judul yang terlintas secara tib-tiba saat menikmati buku yang saya pinjam beberapa waktu lalu dari perpustakaan kampus, tempat di mana saya terus menemba pengetahuan hingga saat ini.

Hal ini mungkin muncul dari rasa keprihatinan saya yang mendalam akan berbagai fenomena yang terjadi belakangan ini, utamanya pasca meletusnya kasus Gubernur petahana Basuki Djahaya Poernama yang lebih populer dikenal dengan nama Ahok. Kasus yang sebenarnya sarat dengan berbagai kepentingan politik mengingat meomentnya yang bersamaan dengan penyelenggaraan pilkada yang dianggap sebagai pemilu kedua setelah RI satu.

Saya tidak hendak membahas persoalan politik, karena jelas itu bukan bidang saya, dan sayapun sama sekali berminat dengan hal tersebut. Sekali lagi artikel ini muncul atas dorongan dalam hati saya yang prihatin terhadap kondisi umat Islam belakangan ini, yang seolah-olah menjadi tercabik-cabik

antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Cukuplah bagi saya berpegang pada ayat al-Qur'an Surat al-Hujurat (49); 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: *Wahai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki, perempuan, dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada* (Q.S. al-Hujurat (49); 13)

Secara tegas ayat al-Qur'an di atas menyatakan bahwa secara kodrati Allah menciptakan manusia berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu tidak semestinya kita kaget dengan berbagai perbedaan yang ada. Perbedaan itu menjadi suatu kekayaan yang menjadi khazanah bagi umat Islam. Seharusnya kita bersyukur dengan adanya perbedaan itu, ruang-ruang kosong yang tidak kita miliki bisa terisikan oleh mereka. Bukankah kunci motor bisa berfungsi lantaran ia berbeda dengan tempat menancapkannya,

bayangkan saja bila bentuknya sama, mungkin motor kita tidak akan pernah bisa menyala. Antara baut dan pengikatnya juga beda bentuknya sehingga ruang-ruang kosong terisi dan jadilah baut itu menjadi kuat.

Sama halnya dengan perbedaan yang ada pada berbagai kelompok umat Islam, -menurut saya, adalah satu hal yang bisa menjadi pelengkap antara kelompok yang satu dengan yang lain. Ibarat pakaian, ada di antara kita yang senang dengan pakaian warna kuning, senang mengenakan jaket, kemeja ataupun baju koko. Semua itu bukan untuk diperdebatkan apalagi menganggap dirinya paling benar. Tapi persoalannya sekarang, perbedaan ini seolah hampir menyebabkan umat Islam saling serang antara yang satu dengan yang lain. Belum lagi sebagian menganggap sebagian lain sebagai pelaku dosa, bid'ah, khurafat bahkan pentakfiran. Inilah sesungguhnya hal yang harus dijauhi dan dihindarkan oleh umat Islam sehingga umat Islam tidak menjadi buih dilautan, bukankah buih itu mudah diombang-ambingkan? Sedikit isu sudah goyah dan guncang? Inilah yang harus diwaspadai oleh umat Islam.

Terlepas anda suka atau tidak dengan pemimpin non muslim, boleh dan tidaknya, menurut saya ada yang lebih penting untuk tetap dijaga dan dipertahankan, yakni keutuhan

bangsa ini sebagai satu-satunya negara dengan jumlah pulau mencapai ribuan, agama dan keyakinan yang berbeda, tetapi tetap satu dalam wadah NKRI. Sungguh menurut saya ini adalah capaian yang luar biasa, identik dengan semangat yang dibangun oleh Rasulullah Saw dalam mendirikan Negara Madinah dengan piagam Madinahnya.

Mengapa sikap saling menyerang, klaim bahwa saya yang benar anda salah, itu bid'ah yang menyesatkan, anda kafir, ahli neraka dan seabrek klaim kebenaran yang lain. Sejauh pengamatan dan analisanya semua itu disebabkan karena sikap fanatisme berlebihan terhadap kelompok keyakinan, ditambah lagi dengan provokasi yang luar biasa seolah menjadikan semua yang dilakukan oleh pemimpinnya adlaah kebenaran mutlak yang tak terbantahkan. Saya tidak ingin mengatakan kelompok ini begini, itu begitu dan seterusnya. Saya hanya ingin mengajak semua yang membaca artikel ini khususnya mencoba untuk bersikap dewasa, arif dan bijaksana dalam menanggapi berbagai persoalan yang hari ini muncul kepermuakaan. Keinginan terbesar saya adalah bahwa Islam sebagai agama suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. tetap menjadi agama yang *rahmatan lil'alamin*, cinta damai dan tidak terkotori oleh perilaku segelintir orang yang mengatasnamakan Islam, tetapi sesungguhnya justru

menghancurkan Islam itu sendiri. Seorang ilmuan muslim berkata:

اَلْمُسْلِمُوْنَ مَحْجُوْبٌ بِالْمُسْلِمِيْنَ

Artinya: *Orang-orang muslim itu terhijab oleh orang-orang muslim lainnya*

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa mungkin sekali perjuangan umat Islam untuk menyebarkan dakwahnya, menegakkan kebenaran dan menyebarkan kedamaian justru terhalang dengan adanya ulah sementara umat Islam lain yang mereka mengotori Islam itu sendiri. Perasaan merasa paling benar, membuat seseorang menjadi fanatik berlebihan sehingga pada akhirnya membawa pada sikap radikalisme dan membabi buta demi untuk mempertahankan pendapat dan kebenaran yang diyakininya. Bila hal ini terjadi lantas bagaimana nasib Islam ke depan? Bukankah Islam datang untuk menyebarkan kedamaian bukan memperkeruh keadaan umat. Bukankah Islam datang untuk mengajak mereka yang belum beriman agar menjadi beriman? Bila mereka kita musuhi dan caci maki, siapakah yang akan menunjukkan dan menuntun mereka kepada ajaran Allah yang penuh dengan kasih sayang? Semua kembali pada pribadi masing-masing umat Islam. Hendaknya kita koreksi diri, melihat dengan

kejernihan hati dan pikiran, merenung dan mengaca kepada apa yang telah dicontohkan oleh pribadi Rasul dalam berdakwah. Bukankah beliau adalah teladan kita? Bila kita tidak menempatkannya sebagai suri tauladan, lantas siapa yang akan kita jadikan panutan? Tinggalkan ego yang selalu merasa benar, ada baiknya kita saling melihat diri sendiri, sudahkah kita menjadi pribadi sebagaimana yang diinginkan Nabi?

Ingatlah, mereka yang buta membutuhkan uluran tangan mereka yang bisa memandang untuk menemukan jalan kebenaran. Bila yang menuntun buta, bukankah hal itu justru akan mengantarkan mereka pada jalan kesesatan. Kontrolnya ada pada diri kita. Bila kita baik, maka sekeliling kita akan menjadi baik. Sebaliknya, bila kita buruk, maka sekeliling kita akan menjadi buruk.

~42~

MARAH SAAT MEMBERI NASEHAT

Agama adalah nasihat. Begitu sabda Rasul Saw dalam salah satu haditsnya. Seornag yang menyatakan diri sebagai pemeluk agama harus berani dan mau memberikan nasehat kepada orang lain yang melakukan kesalahan. Tidak dibenarkan bagi seseorang yang menyaksikan saudaranya berada dalam kesesatan, mendiamkannya sehingga saudaranya tetap terjerumus pada kesesatan, apalagi membantunya mengerjakan kesesatan. Sungguh hal itu bukan sikap seorang yang beragama.

Seorang beragama, -dalam hal ini muslim, dituntut untuk menjadi penebar kebenaran dimanapun dan kapanpun dia berada. Ia adalah sumber kebenaran yang ada di bumi. Ia juga menjadi juru selamat, yang menyelamatkan semua orang dari kesalahan. Keberaniannya menegur seorang yang melakukan kesalahan sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan beruntun yang berujung pada kehancuran.

Saat memberikan nasehat kepada orang lain yang melakukan kesalahan, adakalanya diperlukan kemarahan. Marah yang dilakukan karena Allah Swt semata dan bertujuan

agar orang yang dimarahi keluar dari kesesatan, akan menjadi bentuk ibadah. Rasul Saw pun juga pernah melakukan hal itu. Beliau pernah marah saat memberikan nasihat kepada seseorang yang melakukan kesalahan. Disebutkan dalam satu riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوِّلُ بِنَا فُلَانٌ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُنَفِّرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمْ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

Artinya: *(BUKHARI - 88) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Abu al-Mas'ud al-Anshari berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikannya hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang*

ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan". (H.R. Bukhari)

Hadits di atas menunjukkan betapa Rasul Saw sangat memperhatikan kondisi umatnya. Beliau adalah orang yang paling peduli kepada orang lain. Beliau tidak menginginkan seseorang merasa berat dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Karenanya bila seseorang ditunjuk sebagai seorang pemimpin, hendaknya ia bersikap bijak dalam kepemimpinannya. Janganlah ia berlaku egois sehingga tidak memperhatikan bagaimana kondisi orang yang dipimpinnya.

Saat seorang sahabat mengadu kepada Rasul Saw. tentang seorang yang menjadi imam dan memanjangkan bacaannya, sehingga seorang jamaahnya merasa berat dan hampir-hampir tidak kuat. Rasul Saw memberikan nasihat dengan nada marah. Bahkan menurut riwayat di atas, Rasul Saw. marah dengan sangat, kemarahan itu tidak dijumpai sahabat tersebut melebihi yang lain. Ini menandakan bahwa meski dalam urusan *ubudiyah*, seseorang tidak dibenarkan melakukan hal yang bisa memberatkan orang lain. Berlama-lama dalam hal ibadah boleh-boleh saja dilakukan, tetapi harus melihat situasi dan kondisi. Saat sendiri silahkan berlama-lama dalam ibadah, tetapi bila sedang menjadi seorang imam

yang memimpin jamaah ibadah, sebaiknya justru meringankan bacaan.

Meringankan bacaan dimaksudkan agar tidak menyebabkan jamaah merasa berat. Jamaah yang merasa berat boleh jadi justru akan lari dan meninggalkan *ubudiyah* yang sedang dilakukan. Akibatnya, bukannya ia berdakwah mengajak kepada kebaikan, sebaliknya ia membuat jamaah menjauh dan lari dari kebenaran yang didakwahkan.

Kiranya kandungan isi hadits di atas perlu diperhatikan oleh para pemuka agama. Janganlah membuat jamaahnya merasa tidak nyaman dan tidak betah dengan apa yang dilakukannya. Berlama-lama saat menjadi imam, boleh jadi menyebabkan orang lain yang ingin ibadah justru merasa terbebani. Akibatnya mereka justru lari meninggalkannya. Memang materi itu penting, tetapi metode, bagaimana cara kita menyampaikan justru lebih penting dari materi itu.

~43~

PAILIT

Kata pailit telah lama akrab ditelinga masyarakat, khususnya Jawa. Bagi masyarakat Jawa asli yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur budaya Jawa, tentu paham betul arti kata ini. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi mereka yang mulai meninggalkan tradisi jawanya. Pada akhirnya penyakit ini juga merambah pada anak-anak keturunan jawa asli. Karenanya muncul istilah *"Wong Jowo ning ora njawani".*

Mengapa banyak keturunan jawa yang ndak jawani? Ini tidak lepas dari pengaruh budaya-budaya asing yang tengah meraja lela di antero bangsa ini. Hal ini sesungguhnya perlu mendapat perhatian serius dari orang tua sehingga mampu membentengi dan membendung budaya asing yang kurang baik atau bahkan bertentangan dengan nilai luhur budaya jawa.

Istilah pailit digunakan untuk menunjuk pada seseorang yang mengalami *'bangkrut'* tingkat dewa. Artinya merugi hingga semua yang dimilikinya habis, tidak tersisa. Ada istilah lain yang juga digunakan, *'entek sak leger genthonge'*.

Habis-habisan, tanpa menyisakan apapun yang bisa digunakan. Yang ada hanya baju yang melekat di badan.

Berkaitan dengan pailit, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: *(MUSLIM - 4678) : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari al-A'laa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu,*

pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.'(H.R. Muslim)

Saat Rasul Saw bertanya kepada para sahabat tentang seorang yang pailit (bangkrut), para sahabat menjawab bahwa mereka adalah orang yang tidak punya uang dan harta. Kenyataannya menurut kacamata kebanyakan orang memang orang yang bangkrut adalah mereka yang tidak memiliki uang dan harta. Mereka tidak bisa mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan.

Di dunia, uang dan harta dianggap sebagai hal penting, bahkan ada yang menganggapnya sebagai hal terpenting diantara yang lainnya. Tidak heran bila banyak dijumpai orang-orang yang lebih mementingkan kehidupan dunia, memenuhi hidupnya dengan kerja, kerja dan kerja yang berujung pada penumpukan harta benda. Berlomba-lomba dalam kepemilikan tanah, rumah, mobil, dan beragam asset kekayaan yang lain. Bagi sebagian besar orang, mereka dianggap sebagai orang yang beruntung.

Lain halnya dengan mereka yang tidak mempunyai kepemilikan uang dan harta. Bagi sebagian orang mereka adalah orang yang merugi, bangkrut dan pailit. Mengapa? Karena mereka tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan. Mereka juga tidak bisa memiliki sesuatu yang diinginkan. Orang tak berharta seringkali dipinggirkan dalam komunitas sosial. Saat ada pertemuan, umumnya mereka juga dipandang sebelah mata. Orang kaya senantiasa di puja sementara mereka yang miskin dipinggirkan.

Ternyata anggapan seperti itu juga pernah terjadi di masa Rasul Saw. Saat para sahabat ditanya tentang siapa sesungguhnya orang yang bangkrut itu. Cara pandang ini kemudian diluruskan oleh Rasul Saw melalui sabdanya. Orang yang bangkrut adalah mereka yang datang di *yaum al-qiyamah* dengan pahala amal perbuatan mereka. Datang dengan membawa pahala shalat, zakat, puasa, haji dan beragam amalan lainnya. Ibadah vertikal di tata dengan baik sehingga seolah-olah dia adalah penghuni surga. Tetapi sayangnya hubungan horizontal, hubungannya dengan sesama manusia tidak dijaga dengan baik. Ia seringkali menyakiti hati tetangga baik dengan lisannya maupun dengan perilakunya. Akibatnya di akhirat ia dituntut oleh orang-orang yang pernah disakitinya

itu, hingga seluruh pahalanya habis namun tuntutannya belum terpenuhi dan dia dilemparkan ke neraka.

Sebaik apapun ibadah vertikal, tidak dibenarkan bila seseorang lantas mengesampingkan urusan kemanusiaan. Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Seorang muslim yang baik adalah mereka yang mampu menyelamatkan musim lainnya dari bahaya tangan dan lisannya. Artinya janganlah seorang muslim mengusik kenyamanan orang lainnya.

Selama hidup di dunia, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi dan ditaati oelh seseorang. Ada aturan yang bersifat *syar'i*, adapula yang bersifat manusiawi. Aturan yang bersifat syari' pertanggung jawabannya adalah kepada Allah Swt. Setiap individu akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dikerjakannya selama di dunia. Tidak peduli apakah dia seorang yang berpangkat, kaya raya, maupun seorang miskin dan papa. Tidak aka nada yang luput dari hisab-Nya. Bila di dunia ia bisa luput dari hukum dunia, atau bisa membalikkan hukum dengan harta yang dimilikinya, maka hal itu tidak berlaku untuknya saat dihadapkan pada peradilan Tuhan.

Adapun aturan yang bersifat manusiawi maka pertanggung jawabannya adalah kepada hukum yang bersifat

dunia. Melanggar aturan yang ada disuatu tempat, maka pertanggung jawabannya adalah sesuai hukum dan aturan yang ada di tempat tersebut.

Tetapi yang perlu dipahami, bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu tidak sekadar bernilai manusiawi yang berimplikasi pada hukum dunia. Agama sebagai kepanjangan tangan dari hukum syara' ukhrawi ikut terlibat di dalamnya. Karena itu ibadah tidak hanya memiliki dimensi vertikal semata, melainkan ia juga memiliki dimensi horizontal. Semua dimensi itu harus diperhatikan dan dipenuhi, bila tidak, maka akan terjadi ketimpangan. Bahkan mereka yang tidak mau memperhatikan aspek horizontal, mereka akan dimintai pertanggung jawaban. Mereka akan dituntut orang yang belum diberikan haknya.

TAUBAT NASUHA

Tiada manusia yang luput dari kesalahan. Setiap anak cucu Adam pernah melakukan kesalahan. Siapapun dan apapun jabatannya, semua pernah berbuat salah. Karenanya tidak perlu merasa lebih dari yang lain. Merasa lebih baik, lebih hebat, lebih suci dan perasaan-perasaan lebih yang lain. Nampaknya kelebihan yang ada pada diri dikarenakan Allah Swt masih menutup aibnya dari orang lain. Begitu Allah Swt membukanya, semua akan nampak buruk, bahkan nyaris tanpa kebaikan sama sekali. Rasul Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ (رواه ابن ماجة)

Artinya: (IBNUMAJAH - 4241) : *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami Ali bin Mas'adah dari Qatadah dari Anas dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua bani Adam pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah adalah yang segera bertaubat."* (H.R. Ibnu Majah)

Semua anak cucu Adam pernah melakukan kesalahan, baik kesalahan besar maupun kecil. Sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang mau bertaubat kepada Allah Swt. Berbuat salah itu wajar, namun jangan sampai perbuatan salah menjadikan seseorang menjadi berlarut-larut dalam keterpurukan. Merasa dirinya hina, rendah dan tidak berguna. Tetapi jangan pula sebaliknya, karena menganggap kesalahan adalah kewajaran, lantas selalu berbuat salah dengan dalih sifat manusiawinya.

Segala bentuk berlebih-lebihan tidak dibenarkan oleh agama. Berlebihan dalam makanan, minuman, berpakaian, perbuatan dan sebagainya. Berlebihan-lebihan dalam hal apapun sesungguhnya adalah jebakan dari syaitan. Karenanya setiap perilaku harus senantiasa di teliti, jangan sampai masuk dalam perangkap syaitan. Berlebihan dalam penyesalan bisa jadi menyebabkan seseorang berputus asa dari rahmat Allah Swt. Akibatnya, bukannya dia berusaha untuk bangkit dan memperbaiki diri, sebaliknya justru terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan yang lebih dalam, bahkan ada juga yang mencoba mengakhiri hidupnya dengan menenggak racun, melukai diri dan sebagainya. Semua itu akibat dari tipu daya syaitan yang selalu menggoda hati manusia.

Betapapun banyak kesalahan yang dilakukan seseorang, rahmat dan ampuan Allah Swt lebih besar dan luas dari semua kesalahan tersebut. Oleh sebab itu tidak ada suatu alasan apapun yang bisa dibenarkan untuk berputus asa dari rahmat dan ampunan-Nya. Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang mau bertaubat memohon ampunan kepada-Nya atas semua dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu.

Apa sesungguhnya taubat itu? Secara harfiyah taubat itu adalah bentuk masdar dari kata kerja *taaba-yatuubu-taubatan*, yang artinya adalah kembali. Orang yang berbuat kesalahan ibaratnya adalah orang yang salah jalan. Ibarat kereta api, ia keluar dari jalur rel yang telah ditetapkan. Karenanya setelah menyadari akan jalurnya yang salah, ia harus kembali pada jalur yang telah ditentukan agar tidak berlarut-larut dalam kesalahan.

Secara sederhana taubat bisa diartikan sebagai rasa penyesalah atas semua kesalahan yang telah dilakukan, berusaha untuk memperbaikinya dan berjanji untuk tidak mengulangi. *Taubat nasuha* adalah taubat yang dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan hanya sekadar dilisan saja, namun juga diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Setidaknya dalam taubat itu terdapat tiga aspek yang mesti

ada, pertama adalah penyesalan, kedua memperbaiki kesalahan yang lalu, dan ketiga berjanji untuk tidak mengulangi.

Orang yang bertaubat dengan taubat nasuha, akan diampuni dosanya yang telah lalu. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan akan memberikan ampunan kepada mereka. Taubat akan tetap diterima selama nyawa belum sampai di tenggorokan. Sebaliknya, taubat tidak akan diterima saat nyawa telah sampai di tenggorakan. Sebagai contoh adalah taubatnya Fir'aun.

Fir'aun adalah musuh Nabi Musa A.S. la ingkar akan kenabian dan kerasulannya. Kelebihan yang diberikan Allah kepadanya, ternyata bukannya menjadikan dia sebagai orang yang bersyukur. Alih-alih bersyukur atas nikmat tersebut, Fir'aun justru memproklamirkan dirinya sebagai tuhan. Semua rakyatnya diwajibkan untuk menyembahnya. Siapa saja yang menolak mengakuinya sebagai tuhan, maka akan mendapatkan siksanya yang pedih atau bahkan dibunuh. Bahkan, kekhawatiran Fir'aun atas ramalan ahli nujum, bahwa kelak akan lahir seorang anak lelaki dari Bani Israil yang akan mengakhiri kekuasaanya, menyebabkan dia mengeluarkan kebijakan untuk membunuh setiap bayi lelaki dari Bani Israil.

Tetapi, Allah Swt berkehendak lain. Nabi Musa as lahir dan selamat dari pembantaian Fir'aun. Bahkan, Nabi Musa as justru di asuh dan dibesarkan di istananya setelah istrinya, Asiyah menemukannya terapung di sungai Nil. Sungguh , betapa Allah Swt itu sebaik-baik pembuat makar. Makar yang direncanakan oleh Fir'aun, dihancurkan oleh makar-Nya.

Setelah pengejaran Fir'aun terhadap Nabi Musa as dan para pengikutnya. Nabi Musa as dan para pengikutnya yang terlebih dahulu telah sampai di seberang laut, sementara Fir'aun dan bala tentaranya yang masih berada di tengan lautan itu ditenggelamkan oleh Allah Swt. Nabi Musa as memukulkan tongkatnya sesampainya di tepi. Kembalilah jalan yang terbuka itu menjadi tertutup oleh air laut yang berlimpah. Fir'aun kaget dan tercengang. Saat itulah ia menyatakan keimanannya kepada Tuhan Musa dan Harun, tetapi semuanya telah terlambat. Kejadian ini diabadikan oleh al-Qur'an Surat Yunus (10); 90 – 92:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (90) آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (91) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (92)

Artinya: *Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk mendzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri)." Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.* (Q.S. Yunus (10); 90-92)

Taubat akan diterima senyampang nyawa belum sampai di tenggorokan. Taubat yang dilakukan saat ajal sudah menjemput, tidak akan diterima Allah Swt. Karenanya mumpung masih ada kesempatan, manfaatkanlah kesempatan itu, jangan di sia-siakan. Kesempatan tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Kesempatan yang datang kemudian sesungguhnya bukanlah kesempatan sebagaimana kesempatan pertama.

Kesalahan yang diperbuat seseorang adakalanya langsung berkaitan dengan Allah Swt dan adakalanya

berkaitan dengan manusia. Kesalahan yang berkaitan dengan Allah Swt akan secara otomatis diampuni saat seseorang melakukan taubat nasuha. Sebaliknya, kesalahan yang berhubungan dengan hak Adam, harus disertai dengan permohonan maaf kepada yang bersangkutan. Namun, bila dirasa memohon maaf kepada yang bersangkutan akan menimbulkan madlarat yang lebih besar, hal itu bisa dilakukan dengan memohon ampun kepada Allah Swt dan mendo'akan kebaikan bagi yang bersangkutan. Insya Allah hal itu telah mencukupi dan ampunan Allah Swt telah diraih.

Taubat itu memiliki permulaan dan akhir (puncak). Awal dari taubat adalah taubat dari mensekutukan Allah Swt dan puncaknya adalah taubat dari lupa kepada Allah Swt. Sementara Imam Abdul Wahab al-Sya'rani dalam kitabnya "Minah al-Saniyyah" mengkategorikan taubat sebagai berikut;

Pertama, taubat dari dosa-dosa besar. Yakni taubat seseorang yang dilakukan karena pernah melakukan dosa besar yang dilarang oleh Allah seperti syirik, membunuh, berzina dan seterusnya.

Kedua, taubat dari dosa-dosa kecil. Yakni taubat seseorang dari dosa-dosa kecil yang pernah dikerjakan, seperti memaki, mendengki dan semisalnya.

Ketiga, taubat dari hal-hal yang dimakruhkan. Yakni taubatnya seseorang yang melakukan pekerjaan yang dimakruhkan oleh Allah Swt.

Keempat, taubat dari lupa akan Allah Swt. Lupa kepada Allah Swt termasuk hal yang harus ditaubati. Lupa kepada Allah Swt sesungguhnya adalah sumber dari segala bentuk kesalahan dan kemaksiatan. Sebaliknya ingat kepada Allah Swt adalah sumber dari kebaikan dunia dan akhirat.

Orang yang terus-menerus berusaha memperbaiki diri dengan bertaubat kepada Allah Swt, maka ia akan diangkat derajatnya. Semaikin serius taubatnya, semakin mudah jalannya menuju kecintaan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (2); 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (222)

Artinya: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.* (Q.S. al-Baqarah (2); 222)

BIODATA PENULIS

Muhamad Fatoni, lahir di Blitar pada 23 Februari 1984. Ia merupakan putra kedua dari empat bersaudara pasangan Bapak Supoyo (Almarhum) dan Ibu Siti Syamsiyah, Mifathul Hadi, Muhamad Fatoni, Istighotsatul Jazilah, dan Khuzaimatun Nikmah, S.Pd.I. Terlahir dari keluarga petani di sebuah desa bernama Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Pendidikan formalnya dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak di TK Dharma Wanita Sukorejo (1989-1990), SDN Slemanan 01 (1990-1996), MTsN Kandat (1996-1999), MA Arrosyad (1999-2002). Selanjutnya ia melanjutkan studinya di STAIN Tulungagung (2002-2006) pada Program Studi Bahasa Arab. Pendidikan S2 ditempuh di kampus yang sama, STAIN Tulungagung (2007-2009) pada Program Studi Pendidikan Islam dengan konsentrasi Manejemen Pendidikan Islam. Adapun pendidikan S3 di tempuh di Universitas Isman Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (2019-2022) pada Program Studi, Studi Islam (SI) dengan konsentrasi Ilmu Tasawuf.

Selain pendidikan formal, ia pernah mengenyam pendidikan non-formal di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hayat, Madrasah Diniyah Mafatihul Huda dan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Sempu Sukorejo Udanawu Blitar, dan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Srigading Desa

Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Adapun pengalaman mengajar formalnya adalah sebagai guru di SDI Qurrota A'yun, guru di MTs dan MA Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung, guru SMPIT dan SMAIT KH. Bisyri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Sempu Sukorejo Udanawu. Adapun profesi tetapnya adalah sebagai Dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Selain mengajar di pendidikan formal, ia juga pernah tercatat sebagai pengajar non formal di Madrasah Diniyah Al-Hayat Slemanan, Madrasah Diniyah di Ponpes Sirojuth Tholibin Plosokandang, Madrasah Diniyah Far'u Hidayatul Mubtadiin Ngunut, dan Madrasah Diniyah Mafatihul Hudan dan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Sempu Sukorejo Udanawu.

Saat ini penulis berkantor di Kantor Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di samping itu juga membantu di Kantor UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Jejaring media sosial yang dikelolanya adalah Facebook: Muhamad Fatoni, Blog: fatoni23.blogspot.com., Youtube: Muhamad Fatoni, Ruang Kuliah Fatoni, dan Santri Ngaji. Penulis tercatat sebagai dosen homebase pada Prodi Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sejak April 2024.

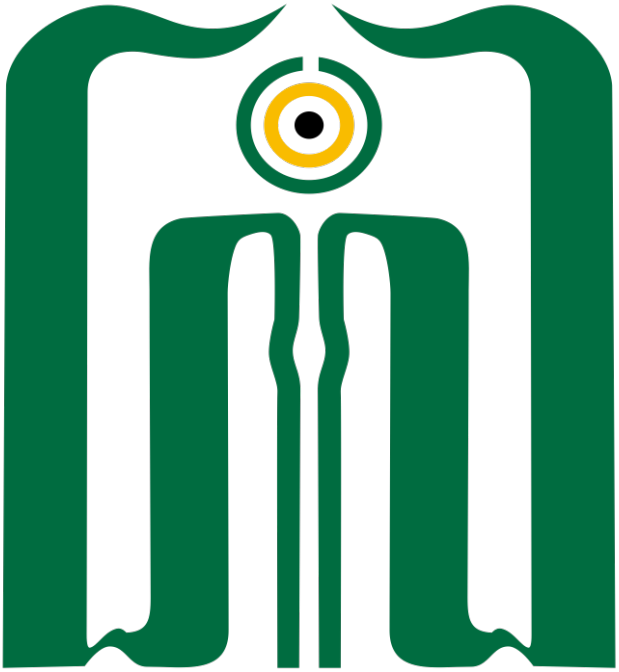

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

Buku Bijak dalam Beragama (Laku Moderat Memahami Teks Agama) adalah kumpulan 44 tulisan yang menggali berbagai aspek penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara moderat. Melalui tulisan-tulisan ini, pembaca diajak untuk melihat agama sebagai jalan hidup yang seimbang antara kepatuhan spiritual dan kewaspadaan terhadap pengaruh duniawi. Topik-topik seperti keutamaan amal, pentingnya tauhid, dan menghindari syirik diulas secara mendalam untuk memberikan pencerahan tentang bagaimana seorang Muslim bisa menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama.

Tidak hanya fokus pada aspek teologis, buku ini juga menyentuh dimensi etika dan sosial dalam beragama, seperti menjaga rasa malu, amanah, serta melawan hawa nafsu. Tulisan-tulisan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui dzikir dan ibadah yang ikhlas, namun juga menekankan tanggung jawab sosial, termasuk memerangi fanatisme dan radikalisme yang sering kali menyimpang dari esensi Islam yang damai. Dengan pendekatan yang bijak, penulis mengajak pembaca untuk berpikir kritis namun tetap menyeimbangkan hati nurani dan akal sehat dalam memahami teks-teks agama.

Melalui perspektif moderat, buku ini berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam untuk tidak hanya merenungkan ajaran-ajaran utama agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan penuh hikmah. Buku ini diharapkan dapat membantu pembaca memperdalam keimanan mereka, sekaligus mendorong mereka untuk menghindari ekstremisme dan memelihara kesederhanaan dalam beragama.

BIJAK DALAM BERAGAMA

Laku Moderat Memahami Teks Agama

Intelektual Edu Media
Lidah Wetan, Gang 1, No. 2. Lakarsantri, Surabaya
https://penerbit.intelektualedu.com/
intelektualedupress@gmail.com
085735358515

ISBN 978-623-10-4709-0 (PDF)